BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah upaya yang dilakukan dengan sadar dan terencana untuk menciptakan proses pembelajaran sehingga peserta didik dapat berperan aktif dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya, baik dalam hal spiritualitas, akhlak, kepribadian, pengendalian diri, kecerdasan, dan keterampilan, sehingga mereka dapat mengembangkan keterampilan dan kekuatan yang akan bermanfaat bagi mereka sendiri atau lingkungan sekitar mereka. Setiap warga negara Indonesia berhak mendapatkan pendidikan sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya pada Pasal 31. Pasal ini mengatur bahwa "Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan," yang menunjukkan komitmen negara untuk menyediakan akses pendidikan yang setara bagi semua lapisan masyarakat. Pendidikan di Indonesia dianggap sebagai hak dasar yang tak terpisahkan dari hak asasi manusia, yang harus dipenuhi oleh negara guna mencerdaskan kehidupan bangsa dan menciptakan masyarakat yang berkemajuan. Dengan demikian, pendidikan menjadi instrumen penting dalam membangun karakter bangsa, meningkatkan kualitas hidup, serta mendukung perkembangan sosial dan ekonomi negara.[1]

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, tujuan pendidikan Islam adalah untuk menghasilkan orang

[1] Republik Indonesia, *Undang-Undang RI. Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 31.

yang berkarakter, bermoral, dan berpengetahuan yang selaras dengan nilai-nilai ajaran Islam: mereka harus beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Secara umum, tujuan pendidikan Islam adalah untuk menghasilkan generasi yang tidak hanya memiliki kemampuan intelektual yang baik, tetapi juga memahami dan menjalani kehidupan yang sesuai dengan ajaran Islam.

Pasal 12 Ayat 1 Undang-Undang Sisdiknas menyatakan bahwa "Setiap peserta didik pada satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya, dan diajarkan oleh pendidik yang seagama." Ini berarti bahwa semua siswa berhak mendapatkan pendidikan agama. Pernyataan ini menunjukkan bahwa pendidikan agama, termasuk pendidikan Islam, merupakan komponen penting dalam sistem pendidikan di Indonesia. Selain itu, Pasal 13 Ayat 1 menekankan bahwa pendidikan agama Islam merupakan bagian penting dari pendidikan di sekolah-sekolah di Indonesia, yang mencakup pengajaran ajaran Islam serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.[2]

Pemerintah bukan hanya memperhatikan pendidikan secara umum, namun juga secara khusus pemerintah Republik Indonesia menaruh perhatian pada pendidikan karakter dan budi pekerti meskipun implementasinya belum maksimal. Hal ini dibuktikan dengan membuat beberapa kebijakan yang memperhatikan masalah pendidikan karakter dan budi pekerti. Salah satunya adalah menerbitkan

[2] Republik Indonesia, *Undang-Undang RI. Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 31.

Permendikbud nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan budi pekerti. Dijelaskan dalam pasal 1 Ayat 2 bahwa Penumbuhan Budi Pekerti adalah kegiatan pembiasaan perilaku positif yang dimulai sejak hari pertama sekolah.[3] Kemudian terbit juga Permendikbud nomor 20 tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter yang berfungsi sebagai acuan bagi satuan pendidikan formal dalam melaksanakan pendidikan karakter di lingkungan mereka masing-masing. Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) bertujuan untuk mewujudkan bangsa yang berbudaya melalui penanaman nilai-nilai religius, kejujuran, toleransi, kedisiplinan, kerja keras, kreativitas, kemandirian, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, penghargaan terhadap prestasi, kemampuan berkomunikasi, kecintaan pada perdamaian, kegemaran membaca, kepedulian terhadap lingkungan, kepedulian sosial, dan rasa tanggung jawab.[4]

Pendidikan agama Islam, termasuk pengajaran Al-Qur'an, telah diatur dalam regulasi-regulasi di atas. Sebagai bagian dari pendidikan agama yang tercantum dalam kurikulum nasional, pendidikan tahfidz dapat dipadukan dengan mata pelajaran agama Islam di sekolah-sekolah yang menerapkan kurikulum tersebut. Pendidikan tahfidz, yang fokus pada penghafalan dan pemahaman Al-Qur'an, dapat menjadi salah satu bentuk pendidikan agama yang diperkuat melalui lembaga pendidikan formal maupun non-formal.

Urgensi pendidikan telah menjadi perhatian khusus dalam Islam. Hal ini dapat dilihat dari berbagai ayat di dalam Al-Qur’an yang menjelaskan tentang

---

[3] Republik Indonesia, *Peraturan Menteri PendidikanDan Kebudayaan RI. Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Pembiasaan Budi Pekerti*, Pasal 1 ayat2.

[4] Moh. Farid Ma’ruf, *Implementasi Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karater*, Jurnal Pendidikan DEWANTARA: Media Komunikasi, Kreasi Dan Inovasi Ilmiah Pendidikan, Vol. 6 No. 2 Tahun 2020, hal 94.

pentingnya pendidikan dalam Islam. Allah Swt berfirman dalam Q.S Al-Alaq/96:

عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي

Artinya: 1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, 2. Yang menciptakan manusia dari segumpal darah. 3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah, 4. Yang mengajarkan manusia dengan pena, 5. Mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya."[5]

Ayat di atas menjelaskan bahwa Islam sangat menekankan pentingnya ilmu pengetahuan dan pendidikan sebagai bagian integral dari kehidupan umat manusia. Perintah pertama yang diterima oleh Nabi Muhammad Saw dari Tuhan adalah untuk membaca dan belajar dengan menyebut nama-Nya. Perintah ini mengandung makna yang dalam, karena menegaskan bahwa ilmu pengetahuan adalah hal yang sangat dihargai dalam agama ini, dan bahwa proses belajar merupakan salah satu cara umat manusia untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Dalam hal ini, Tuhan yang Maha Pemurah memberi ilmu-Nya melalui wahyu dan pena, yang menjadi sumber pengetahuan bagi umat manusia. Ilmu yang diberikan oleh Tuhan bukan hanya untuk dipahami, tetapi juga harus dimanfaatkan untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Islam mengajarkan umatnya untuk tidak hanya bergantung pada wahyu sebagai sumber ilmu semata, tetapi juga untuk terus mencari ilmu dalam berbagai bentuk dan disiplin. Pencarian ilmu ini tidak hanya terbatas pada ilmu agama, tetapi juga mencakup ilmu-ilmu lain yang dapat memberi manfaat bagi kehidupan umat manusia di dunia dan akhirat. Ini adalah panggilan bagi umat Islam untuk terus berusaha memperluas pengetahuan,

[5] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Bandung: Cordoba, 2017), h. 597.

membangun peradaban yang lebih baik, dan menjadikan ilmu sebagai alat untuk mewujudkan kebaikan di dunia.[6]

Allah Swt juga berfirman dalam Q.S Al-Mujadilah/58: 11

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجٰلِسِ فَافْسَحُوْا يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْ ۚ وَاِذَا قِيْلَ انْشُزُوْا فَانْشُزُوْا يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مِنْكُمْ ۙ وَالَّذِيْنَ اُوْتُوا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ ۗ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ

> Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, "Berdirilah," (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan."[7]

Ayat di atas mengandung makna yang mendalam mengenai penghargaan Allah terhadap orang-orang yang memiliki keimanan yang kuat dan pengetahuan yang bermanfaat. Dalam konteks ini, Allah menjanjikan bahwa orang yang memiliki kombinasi antara keimanan yang tulus dan ilmu yang berguna akan mendapatkan kedudukan yang lebih tinggi di sisi-Nya. Hal ini menunjukkan bahwa iman tanpa ilmu akan terbatas dalam penerapan, sedangkan ilmu tanpa iman bisa menjadi sia-sia. Oleh karena itu, ayat ini menegaskan bahwa keduanya, iman dan ilmu, merupakan pilar utama dalam kehidupan seorang Muslim yang dapat membawa kemajuan spiritual dan moral. Pengangkatan derajat ini tidak hanya dalam hal kedudukan di dunia, tetapi juga akan tercermin dalam kehidupan akhirat.

Dengan demikian, kedudukan ini dapat diartikan sebagai keutamaan di

---

[6] Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 33-35.

[7] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Bandung: Cordoba, 2017), h. 543.

mata Allah, yang memberi penghargaan tidak hanya dalam bentuk keberhasilan duniawi, tetapi juga dalam mencapai ketinggian derajat di akhirat. Ilmu yang dimaksud di sini bukanlah sekadar pengetahuan dunia, tetapi ilmu yang bermanfaat yang mengarah pada kedekatan dengan Allah, seperti ilmu agama dan hikmah yang dapat mendekatkan seorang hamba kepada-Nya. Dengan demikian, ayat ini menggambarkan pentingnya kedua aspek tersebut dalam kehidupan seorang Muslim, sebagai pedoman untuk meraih keberkahan dan kemuliaan di dunia dan akhirat.[8]

Dapat difahami pada ayat di atas bahwa iman dalam konteks ini menunjukkan keyakinan yang tulus kepada Allah, yang tercermin dalam sikap hidup yang penuh dengan ketakwaan dan pengabdian. Seseorang yang beriman dengan sepenuh hati akan memiliki karakter yang baik, seperti rendah hati, sabar, dan bertanggung jawab, serta mampu menghadapi tantangan hidup dengan penuh harapan kepada Allah. Sementara itu, ilmu bukan hanya pengetahuan teoritis, tetapi juga berupa hikmah yang bermanfaat untuk diri sendiri, masyarakat, dan agama. Orang yang berilmu akan memiliki karakter yang bijaksana, cerdas dalam mengambil keputusan, serta mampu memberikan solusi dalam berbagai permasalahan kehidupan. Oleh karena itu, ayat ini mengajarkan bahwa karakter manusia yang baik tercipta melalui perpaduan antara iman yang kuat dan ilmu yang bermanfaat. Individu yang memiliki kedua kualitas ini akan lebih mampu menghadapi kehidupan dengan sikap yang positif, berkontribusi pada kebaikan masyarakat, serta mendekatkan diri pada Allah. Secara keseluruhan, ayat ini

[8] Jalal al-Din al-Suyuti dan Jalal al-Din al-Mahalli, *Tafsir al-Jalalayn*, terj. Mahmud Yunus, *Tafsir Jalalain* (Bandung: Penerbit Al-Ma'arif, 2000), h. 123.

bukan hanya menggambarkan penghargaan dari Allah terhadap iman dan ilmu, tetapi juga menunjukkan bagaimana kedua unsur tersebut membentuk karakter yang mulia dan tinggi derajatnya di mata-Nya, baik di dunia maupun akhirat.

Pada masa beberapa dekade ke belakang, masyarakat Indonesia terkenal sebagai masyarakat yang santun, penuh toleransi, senantiasa hidup rukun, meskipun terdiri dari berbagai macam suku, ras dan agama yang berbeda. Hampir tidak ada dijumpai kasus tawuran ataupun pertikaian antar kelompok masyarakat pada masa itu. Akan tetapi kemudian perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta invasi media dan informasi kemudian perlahan mengubah pola dan tatanan kehidupan masyarakat di Indonesia.

Di zaman yang semakin modern seperti sekarang, banyak orang yang mulai terpengaruh terhadap gaya hidup maupun perilaku yang mengikuti trend yang sedang berkembang tanpa memperhatikan dampak ataupun manfaatnya. Aturan dan ajaran agama yang seharusnya menjadi batasan-batasan dalam bertindak dan berperilaku perlahan mulai tidak diperhatikan dan tidak ditempatkan sebagai sesuatu yang menjadi prioritas dalam kehidupan bermasyarakat. Fenomena ini terjadi bukan hanya pada orang-orang dewasa saja, melainkan juga terjadi pada remaja dan juga anak-anak. Standar pola hidup yang menjadi patokan adalah konten-konten viral di media sosial. Akhirnya yang terjadi adalah pola pendidikan keluarga menjadi terbengkalai, karena kebanyakan orang tua tidak lagi memperhatikan adab dan karakter anak.

Salah satu dampak nyata dari kemajuan teknologi yang mengubah pola pikir dan pola hidup masyarakat adalah berkurangnya karakter tanggung jawab

baik pada anak maupun orang dewasa. Fenomena kemunduran karakter tanggung jawab di kalangan masyarakat sudah seakan menjadi pemandangan yang bisa dijumpai hampir di semua tempat. Di antara contoh buruknya karakter tanggung jawab adalah banyak masyarakat yang masih membuang sampah sembarangan, meskipun sudah tersedia tempat sampah dan peraturan yang mengatur pembuangan sampah. Ini menunjukkan kurangnya tanggung jawab individu terhadap kebersihan lingkungan. Akibatnya, sampah menumpuk di sungai atau selokan, menyebabkan banjir dan pencemaran lingkungan. Contoh lainnya khususnya di kalangan anak usia sekolah adalah adanya sikap untuk menghindari konsekwensi logis dari tindakan sendiri. Ketika siswa melakukan kesalahan, seperti melanggar aturan sekolah atau menyebabkan masalah dengan teman, mereka sering mencoba untuk menghindari tanggung jawab dengan berbohong atau menyalahkan orang lain, alih-alih mengakui kesalahan dan belajar dari pengalaman tersebut.

Dalam Al-Qur'an, Allah sendiri telah menjelaskan tentang karakter tanggung jawab sebagai salah satu karakter dasar yang harus dimiliki oleh manusia. Allah berfirman dalam surah Al-Muddassir/74: 38.

كُلُّ نَفْسٍ ۢ بِمَا كَسَبَتْ رَهِيْنَةٌ ۙ

Artinya: Setiap orang bertanggung jawab atas apa yang telah ia lakukan,[9]

Ayat di atas menjelaskan bahwa setiap manusia memiliki tanggung jawab atas dirinya dan perbuatannya, baik itu perbuatan kebaikan maupun keburukan. Maka posisi dan kedudukan manusia salah satunya ditentukan dari karakter tanggung jawab yang dia miliki, bagaimana dia bertanggung jawab pada dirinya

[9] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Bandung: Cordoba, 2017), h. 576.

dan perbuatannya. Untuk itu Pendidikan untuk menanamkan karakter tanggung jawab kepada anak bangsa menjadi sangat penting dalam kehidupan manusia. Ketika Pendidikan dilakukan dengan baik untuk menanamkan dan memberntuk karakter yang baik, maka diharapkan akan membawa dampak yang positif dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat dan bangsa karena negara ini kelak akan dikelola oleh orang-orang yang berkarakter.

Menangani krisis karakter khususnya karakter tanggung jawab harus menjadi prioritas semua kalangan, baik di rumah tangga maupun di dunia Pendidikan. Pendidikan karakter adalah upaya untuk mendidik anak agar dapat bersikap baik dan memberikan dampak positif kepada lingkungan sekitar. Penting untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada anak sebagai nilai-nilai universal yang dihargai oleh semua agama. Nilai-nilai ini seharusnya berfungsi sebagai pengikat bagi seluruh anggota masyarakat, meskipun mereka berasal dari latar belakang budaya, suku, dan agama yang berbeda.

Pendidikan karakter khususnya karakter tanggung jawab tidak hanya berfokus pada pengajaran tentang perbuatan baik dan buruk, akan tetapi juga bertujuan untuk menanamkan dan membentuk kebiasaan yang positif. Dengan demikian, seseorang akan terbiasa menerapkan perilaku baik dalam kehidupan sehari-harinya. Ada berbagai cara yang bisa digunakan dalam proses membentuk karakter tanggung jawab pada anak, seperti memperkenalkan, memberikan pemahaman, menerapkan, dan membiasakan pendidikan karakter serta nilai-nilai positif dalam aktivitas sehari-hari anak. Oleh karena itu, penting untuk membentuk karakter positif pada anak sejak dini agar mereka terbiasa melakukan

tindakan positif dalam kehidupan sehari-hari.

Pada dasarnya, proses pembentukan karakter tanggung jawab seseorang dipengaruhi dari faktor keluarga, pendidikan baik pendidikan formal maupun non formal serta pengaruh lingkungan. Tujuan utama dari pendidikan karakter untuk membentuk karakter anak agar sesuai dengan aturan, norma, dan kaidah yang berlaku dalam lingkungan masyarakat. Proses pendidkan karakter ini merupakan fungsi dari seluruh potensi yang ada pada setia individu dalam berinteraksi. Pendidikan karakter adalah merupakan sebuah usaha yang disusun secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai dan perilaku manusia yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Allah serta hubungan dengan dan sesama, yang tercermin dalam pikiran, perasaan, dan tindakan berdasarkan norma yang berlaku di lingkungan masyarakat.

Salah satu lembaga pendidikan di Indonesia yang telah lama menerapkan pendidikan karakter khususnya karakter tanggung jawab adalah pondok pesantren. Pondok pesantren merupakan institusi pendidikan agama Islam berbasis masyarakat dengan mengadakan pendidikan diniyah atau secara terpadu dengan jenis pendidikan yang lain.[10] Sebagai bagian dari sub-sistem Pendidikan Nasional, pondok pesantren dianggap memiliki keunggulan dan juga karakteristik khusus dalam menerapkan pendidikan karakter bagi para peserta didiknya, yang biasanya disebut dengan istilah santri. Kurikulum pendidikan yang diterapkan dalam pondok pesantren sangat terkait dengan pendidikan karakter. Secara umum, tujuan pendidikan di pondok pesantren adalah untuk membimbing santri agar menjadi

[10] Ridwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal, Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, (Yograkarta: Pustaka Pelajar, 2005) h. 80

individu yang berkepribadian yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Tujuan khususnya adalah mempersiapkan santri untuk menjadi pribadi yang memiliki pengetahuan yang mendalam dalam ilmu agama dan bisa mengamalkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, tujuan utama pendidikan di pesantren adalah membangun moralitas agama santri melalui praktik dan pengamalannya.

Program kurikulum yang diterapkan di pondok pesantren memiliki kekhususan yang sangat ditekuni oleh pondok tersebut. Salah satu program kurikulum yang diterapkan dalam pendidikan pondok pesantren adalah program tahfidz Al-Qur’an. Di Indonesia, banyak pondok pesantren telah didirikan, termasuk yang berbasis Tahfidz Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan tingginya minat dan antusiasme masyarakat Indonesia untuk menghafal Al-Qur'an atau menginginkan anak-anak mereka menjadi penghafal Al-Qur'an. Menghafal Al-Qur'an memberikan dampak positif bagi anak, di mana mereka akan belajar untuk lebih mengenal dan mencintai Al-Qur'an, serta dapat mengembangkan dan mempersiapkan diri menjadi generasi cendekiawan Muslim yang hafidz dan hafidzah.

Meskipun animo menghafal Al-Qur’an termasuk tinggi di Indonesia, menghafal Al-Qur’an bukanlah hal yang mudah, seperti membalikkan telapak tangan. Proses menjadi penghafal Al-Qur’an memerlukan komitmen yang kuat untuk menjaga hafalan hingga akhir hayat. Oleh karena itu, individu yang ingin menghafal atau telah menghafal Al-Qur’an harus meluangkan waktu secara konsisten untuk belajar dan mengulang hafalan. Kesungguhan dan keseriusan

dalam berusaha bukanlah hal yang dapat dilakukan oleh sembarang orang, melainkan hanya oleh mereka yang telah bertekad. Oleh sebab itu, tidak berlebihan jika kita menyatakan bahwa menghafal Al-Qur'an adalah suatu tugas yang berat dan melelahkan, mengingat berbagai tantangan yang dihadapi oleh para penghafal. Tantangan tersebut meliputi penciptaan lingkungan yang kondusif, penjadwalan waktu khusus setiap hari untuk menghafal, hingga pemilihan metode yang tepat. Namun, semua usaha ini tentu sebanding dengan kemuliaan yang dianugerahkan oleh Allah Swt.[11]

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diwayuhkan kepada Rasulullah Muhammad Saw melalui perantara malaikat Jibril. Al-qur'an adalah sumber utama dalam ajaran Islam, yang berisi petunjuk dalam menjalani kehidupan ummat Islam yang mencakup berbagai aspek, seperti aspek akidah, ibadah, hukum, maupun norma sosial. Dengan demikian, seseorang yang menghafal Al-Qur'an akan memperoleh bagian dari kemuliaan yang dimiliki Al-Qur'an itu sendiri. Kemuliaan yang diperoleh tentu sebanding dengan usaha yang telah dicurahkan oleh para penghafal. Biasanya, calon penghafal Al-Qur'an memiliki semangat yang menggebu di awal proses, tetapi seiring berjalannya waktu, mereka sering kali mendengar bisikan-bisikan yang melemahkan semangat, dengan berbagai alasan seperti kemiripan ayat-ayat, kesibukan yang meningkat, dan berbagai faktor lainnya. Padahal, Allah Swt telah menjanjikan kemudahan bagi siapa pun yang ingin mendekat kepada Al-Qur'an.

Allah Swt berfirman dalam Al-Qur'an Q.S Al-Qamar/54: 17

[11] Raghib al-Sirjani, *Cara Cerdas Menghafal Al-Qur'an* (Solo: Aqwam, 2007), h. 53.

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْاٰنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُّدَّكِرٍ

Artinya: “Sungguh, Kami benar-benar telah memudahkan Al-Qur’an sebagai pelajaran. Maka, adakah orang yang mau mengambil pelajaran?”[12]

Ayat tersebut mengungkapkan bahwa Allah Swt akan memberikan kemudahan kepada siapa pun yang ingin belajar Al-Qur’an, termasuk juga dalam hal menghafalnya. Bagi mereka yang sungguh-sungguh ingin menghafal Al-Qur’an, Allah Swt akan menyediakan bantuan dan kemudahan. Proses menghafal Al-Qur’an cenderung lebih mudah apabila dibandingkan dengan proses pemeliharaannya. Banyak penghafal Al-Qur’an yang mengalami kesulitan karena hafalan mereka hilang dari ingatan. Hal ini biasanya disebabkan oleh kurangnya perhatian dalam menjaga hafalan Al-Qur’an. Oleh karena itu, untuk meningkatkan hafalan, diperlukan metode yang tepat agar hafalan Al-Qur’an dapat berkembang dengan baik dan juga tetap terjaga dalam ingatan.

Sebagai muslim yang beriman khususnya kepada kitab-kitab Allah, kita percaya bahwa Al-Qur’an adalah sumber utama dari segala bentuk kebaikan. Apabila seseorang memahami nilai-nilai serta makna yang terdapat di dalamnya, Al-Qur’an akan menjadi petunjuk yang mengarahkan kita ke arah jalan kebaikan yang diridhai oleh Allah Swt. Hal ini dapat dibuktikan dengan kesuksesan Nabi Muhammad Saw dalam membimbing pengikutnya menuju kejayaan umat Islam.[13]

Menghafal Al-Qur'an adalah perbuatan yang sangat mulia dan terpuji, karena orang yang menghafal Al-Qur'an termasuk salah satu ahlullah (keluarga Allah) di dunia. Oleh karena itu, menghafal Al-Qur'an memerlukan waktu yang

[12] Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahan* (Bandung: Cordoba, 2017), h.566.

[13] Muhammad Fahd al-Tsuwaini, *10 metode Efektif Agar Anak Mencintai al-Qur’an*, (Yogyakarta: Al-Ajda, 2009), h. 11.

tidak sebentar serta metode khusus yang dapat mempermudah seseorang dalam proses menghafal. Selain itu, doa kepada Allah Swt. sangat penting agar diberikan kemudahan dalam menghafal ayat-ayat-Nya yang beragam. Banyak ayat yang memiliki kemiripan dengan ayat lain, serta ayat-ayat yang panjang hingga tiga atau empat baris tanpa adanya waqaf (tanda berhenti), meskipun ada juga ayat yang pendek. Diharapkan, setelah hafal, ayat-ayat Allah dapat terus terjaga dalam ingatan dan tidak mudah dilupakan. Oleh karena itu, kedisiplinan dan ketekunan sangat dibutuhkan dalam menghafal Al-Qur'an.

Kemampuan menghafal al-Qur'an merupakan sebuah kompetensi yang sangat layak untuk dimiliki, karena sebagaimana kita ketahui bersama bahwa dalam ibadah shalat, seorang muslim diwajibkan untuk menghafal dan memahami ayat-ayat al-Qur'an yang dibaca atau didengarkan. Membaca al-Qur'an adalah bagian yang tidak bisa dipisahkan dari ibadah shalat, karena ayat-ayatnya dibaca bukan sebagai teks tertulis, melainkan melalui hafalan yang kuat tertanam dalam ingatan.

Kecerdasan otak bukanlah satu-satunya faktor yang menentukan kelancaran dalam menghafal al-Qur'an. Memiliki IQ yang tinggi tidak menjamin keberhasilan seseorang dalam menghafal, bahkan hasil tes IQ tinggi pun tidak selalu menjamin kesuksesan belajar di bidang ilmu lain. Kecerdasan dalam menghafal ditandai dengan kemampuan menjaga kualitas ingatan yang tersimpan di area tertentu di otak. Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi para penghafal al-Qur'an adalah lupa.

Maka untuk mengaktifkan kembali ingatan tersebut, diperlukan proses

pemanggilan dan pengambilan bagian-bagian ingatan yang dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti waktu, tujuan, isi, kekuatan, dan sumber rangsangan yang mendasari semua bentuk ingatan. Ingatan bekerja dengan mengenali sesuatu, kesan yang terdapat di dalamnya, serta ingatan yang tersimpan dalam kesan tersebut, dan ingatan yang bisa dipanggil kembali setelah tersimpan. Kebanyakan orang menghadapi masalah pada daya ingat, bukan pada kemampuan menghafal.[14]

Pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan Islam yang sejak lama berfungsi sebagai pusat pembelajaran dalam berbagai ilmu keislaman. Sebagai sistem pendidikan Islam tertua di Indonesia, pesantren telah mengalami perkembangan pesat. Hal ini mendorong setiap pesantren untuk memiliki kekhususan masing-masing sehingga mampu bersaing dengan pesantren lainnya. Misalnya, ada pesantren yang menonjol dalam hafalan al-Qur'an, ada yang unggul dalam penguasaan bahasa asing, atau ada yang mengutamakan pengajaran kitab kuning, sambil tetap menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman.

Pondok pesantren dengan kekhususan dalam hafalan al-Qur’an, atau yang dikenal sebagai pesantren tahfidz, telah menjadi pilihan favorit di kalangan masyarakat dalam beberapa tahun terakhir. Banyak orang tua yang berharap dengan memasukkan anaknya ke pesantren tahfidz, anak mereka akan tumbuh menjadi pribadi yang qur’ani, mampu menghafal Al-Qur’an, dan mengamalkan nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena ini tentu dipengaruhi oleh tren yang berkembang di sebagian masyarakat, termasuk semakin maraknya lomba-lomba keagamaan yang salah satu cabangnya adalah lomba menghafalkan

[14] Masaguh Fuzan Yayan, *Quantum Tahfidz* (Jakarta: Erlangga, 2015), h. 49.

Al-Qur’an baik di tingkat desa atau bahkan tingkat nasional yang disiarkan di stasiun televisi nasional. Akibatnya, pesantren-pesantren tahfidz semakin banyak bermunculan dan berkembang dengan metode pengajaran yang bervariasi sesuai dengan pendekatan setiap pesantren tahfidz.

Setiap orang tua tentu memiliki harapan besar agar anak-anak mereka mampu membaca, memahami, menghafal, dan mengamalkan isi Al-Qur’an. Namun, mengajarkan hafalan Al-Qur’an kepada remaja yang berstatus sebagai siswa sekaligus santri bukanlah hal yang mudah. Selain harus menyelesaikan tugas dan mematuhi aturan sekolah, mereka juga diwajibkan mengikuti dan menaati seluruh kegiatan di pesantren, yang menjadi rumah kedua bagi mereka. Oleh karena itu, mereka perlu berupaya dengan sungguh-sungguh, mengerahkan segala kemampuan mereka untuk menjalankan peran sebagai siswa dan santri dengan sebaik-baiknya.

Saat ini, banyak orang tua yang mempercayakan pendidikan anak-anak mereka pada lembaga pondok pesantren, khususnya pesantren yang menawarkan program unggulan tahfidz Al-Qur’an. Orang tua rela mengorbankan waktu kebersamaan dengan anak mereka agar anak-anak berada di lingkungan yang mendukung untuk menghafal Al-Qur’an dan menjadi pribadi berakhlak mulia. Pondok pesantren tahfidz umumnya menetapkan target hafalan yang harus dicapai oleh para santri sebagai tolok ukur keberhasilan program utama tahfidz Al-Qur’an.

Untuk di daerah Kabupaten Enrekang, salah satu pesantren yang menerapkan program tahfidzul qur’an adalah Pondok Pesantren Umar bin Abdul

Aziz yang bertempat di Rumbo, Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang. Pondok pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo adalah salah satu pesantren di Kabupaten Enrekang yang memiliki ke-*khasan* dalam bidang tahfidz Al-Qur'an.

Untuk program pembelajarn tahfidz, para santri dibimbing untuk menghafal isi Al-Qur'an dengan target hafalan yang telah disusun oleh pihak pondok, disesuaikan dengan tingkat atau jenjang pendidikan yang ditempuh santri. Selain itu para santri masih mengikuti beban pelajaran umum seperti pada sekolah-sekolah lainnya. Pelaksanaan pembelajaran tahfidz pada pondok pesantren tersebut dilaksanakan dengan pembinaan maksimal, dengan tujuan agar para santri betul-betul digembleng untuk menghafalkan seluruh isi kitab Al-Qur'an berdasarkan target waktu yang telah ditetapkan oleh pembina pondok.

Sejak didirikannya, pondok pesantren Umar Bin Abdul Aziz Rumbo telah berhasil mencetak penghafal-penghafal Al-Qur'an yang mampu menghafal Al-Qur'an lengkap 30 juz. Capaian tersebut menjadi bukti nyata bagaimana santri memiliki tanggung jawab terhadap target hafalan yang telah ditentukan oleh pihak pembina pondok pesantren. Bentuk tanggung jawab santri terhadap target hafalannya membuat peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut apakah rasa tanggung jawab santri terhadap target hafalan tersebut juga telah menjadi sebuah karakter tanggung jawab pada aspek keseharian para santri.

Maka dari itu penulis tertarik untuk membahas lebih lanjut tentang ***Implementasi Program Tahfidz Al-Qur'an Dan Implikasinya Dalam Membentuk Karakter Tanggungjawab Santri Kelas Vii Di Pondok Pesantren Umar Bin Abdul Aziz Rumbo-Enrekang.***

B. Identifikasi Masalah

Adapun masalah yang penulis identifikasi dalam penelitian ini adalah hubungan antara implementasi pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di kalangan santri kelas VII dengan pembentukan karakter tanggung jawab santri kelas VII Pondok Pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo. Apabila diurai, maka masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasikan sebagai berikut.

1. Implementasi pelajaran tahfidz Al-Qur'an pada santri kelas VII Pondok Pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo dalam membentuk karakter tanggung jawab santri kelas VII masih kurang maksimal.
2. Rendahnya karakter tanggung jawab santri dapat dilihat pada indikator di bawah ini:
    a. Tanggung jawab menjaga kebersihan lingkungan yang masih kurang.
    b. Tanggung jawab santri dalam menjaga hafalan masih belum terukur sehingga dibutuhkan panduan sebagai acuan dalam menentukan kualitas karakter tanggung jawab santri dalam menjaga hafalan.
    c. Para santri belum maksimal dalam menjaga hal-hal yang bisa mengganggu hafalan.
3. Masih terdapat beberapa kendala dalam pembentukan karakter tanggung jawab sebagai implikasi dari program pembelajaran tahfiz Al-Qur'an pada santri kelas VII pondok pesantren Umar bin Abdul Azis Rumbo.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifasi masalah di atas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an terhadap pembentukan karakter tanggung jawab santri kelas VII Pondok Pesantren Umar Bin Abdul Aziz Rumbo Kabupaten Enrekang?
2. Bagaimana implikasi program tahfidz Al-Qur'an dapat membentuk karakter tanggung jawab pada santri kelas VII Pondok Pesantren Umar Bin Abdul Aziz Rumbo?
3. Bagaimana kendala program tahfidz dalam membentuk karakter tanggung jawab melalui program pembelajaran tahfidz Al-Qur'an pada santri kelas VII Pondok Pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo?

D. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

Penelitian ini berfokus pada dua aspek, pertama pembentukan karakter tanggung jawab melalui pembelajaran tahfidz Al-Qur'an santri kelas VII Pondok Pesantren Umar Bin Abdul Aziz Rumbo, yang ditekankan pada tiga aspek yaitu menjaga kebersihan lingkungan, menjaga waktu untuk menghafal dan murajaah serta menghindari hal-hal yang bisa mengganggu hafalan dan yang kedua adalah implikasi pembelajaran tahfidz Al-Qur'an dalam pembentukan karakter tanggung jawab pada santri kelas VII Pondok Pesantren Umar Bin Abdul Aziz Rumbo di luar pertemuan formal atau dalam kehidupan keseharian di dalam pondok pesantren. Untuk lebih jelasnya, fokus penelitian dapat diamati dalam tabel di bawah ini:

Tabel 1.1

Fokus Penelitian

No	Fokus Penelitian	Batasan Penelitian
1.	Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an	1. Menghafal 2. Mengulangi hafalan (murajaah) 3. Mengimplementasikan nilai-nilai karakter dalam hafalan dalam kehidupan sehari-hari.
2.	Pembentukan karakter tanggung jawab	1. Menjaga kebersihan lingkungan 2. Menjaga waktu untuk menghafal dan murajaah 3. Menghindari hal-hal yang bisa mengganggu hafalan

Deskripsi fokus dimaksudkan untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman dalam menafsirkan judul penelitian di dalam tesis ini, maka peneliti merasa perlu memperjelas dan mempertegas kata-kata operasional dalam penelitian ini. Definisi operasional dalam penelitian ini dibatasi menjadi dua pembahasan pokok, yaitu:

1. Impelementasi pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an

Implementasi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an. Implementasi yang dimaksud pada penelitian ini adalah kegiatan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an, yaitu kegiatan pembelajaran di kelas berupa menghafal, mengulang hafalan dan mengimplementasikan nilai-nilai karakter dalam hafalan Al-Qurr'an dalam

kehidupan sehari-hari. Adapun metodologi pembelajaran .meliputi berbagai metode pengajaran yang digunakan, interaksi antara guru dan santri, materi yang dipilih, dan teknik evaluasi yang dirancang untuk mengoptimalkan hasil hafalan Al-Qur'an pada santri. Implementasi ini juga mencakup aspek-aspek yang mendukung keberhasilan tahfidz, seperti lingkungan belajar yang kondusif, motivasi santri mengulang hafalan, serta pengawasan dari pihak pondok pesantren.[15] Dalam penelitian ini penulis akan meneliti kegiatan pembelajaran tahfidz di dalam kelas dan hubungannya dengan pembentukan karakter tanggung jawab pada santri.

2. Pembentukan Karakter Tanggung Jawab

Pembentukan Karakter Tanggung Jawab pada Santri adalah hasil atau dampak yang diharapkan sebagai implikasi dari program tahfidz Al-Qur'an, yakni terbentuknya karakter tanggung jawab pada diri santri baik dalam kegiatan pembelajaran tahfidz di dalam kelas maupun dalam kegiatan sehari-hari di luar pertemuan formal. Karakter tanggung jawab dapat dijelaskan sebagai sikap atau perilaku individu atau seseorang yang mencerminkan kemampuan dan kesadaran untuk menyelesaikan tugas-tugasnya dengan baik serta memenuhi kewajiban yang diembannya. Dalam konteks pesantren, karakter tanggung jawab ini terlihat dari perilaku santri dalam menjaga amanah untuk menghafal Al-Qur'an, disiplin dalam menjalankan tugas sehari-hari, serta mampu menunjukkan kedewasaan dalam bertindak sesuai dengan nilai-nilai Islami.[16] Dalam penelitian ini, penulis akan

[15] Abdul Kadir, *Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Pesantren* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2020), hal. 33-35.

[16] Nurul Huda, *Pembentukan Karakter Santri di Pesantren* (Bandung: Alfabeta, 2018), hal. 45-47.

meneliti tiga indikator bentuk karakter tanggung jawab pada santri dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan Pondok Pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo, sebagai implikasi dari pembelajaran tahfidz Al-Qur'an yang telah dilaksanakan di dalam kelas. Indikator tersebut adalah 1) tanggung jawab menjaga kebersihan lingkungan, 2) menjaga waktu untuk menghafal dan murajaah, dan 3) menghindari hal-hal yang bisa mengganggu hafalan santri.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun penelitian ini diharapkan memiliki tujuan dan manfaat pada dunia pendidikan. Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pelaksanaan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an pada santri kelas VII Pondok Pesantren Umar Bin Abdul Aziz Rumbo Kab. Enrekang dan hubungannya dalam pembentukan karakter tanggung jawab santri.
2. Untuk mendalami implikasi pembelajaran tahfidz Al-Qur'an dalam membentuk karakter tanggung jawab pada santri Pondok Pesantren Umar Bin Abdul Aziz Rumbo Kab. Enrekang.
3. Untuk memahami kendala-kendala program tahfidz Al-Qur'an dalam pembentukan karakter tanggung jawab santri kelas VII Pondok Pesantren Umar Bin Abdul Aziz Rumbo.

Sedangkan kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Penulis.

   Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan penulis dengan menemukan atau mengembangkan teori, konsep, atau prinsip baru yang dapat memperkaya pengetahuan penulis terhadap implementasi

pembelajaran tahfidz Al-Qur’an dalam membentuk karakter peserta didik. Penulis juga berharap penelitian ini berguna bagi penulis sebagai solusi bagi permasalahan serupa yang terjadi dalam lingkungan masyarakat.

2. Bagi Pondok Pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo

   Diharapkan penelitian ini memiliki kegunaan untuk:

   a. Mengidentifikasi kekuatan ataupun kelemahan implementasi pembelajaran tahfidz Al-Qur’an di Pondok Pesantren Umar Bin Abdul Aziz Rumbo Kab. Enrekang dalam rangka membentuk karakter tanggung jawab santri.
   b. Diharapkan data pada penelitian ini bisa menjadi informasi yang akurat dan relevan bagi pimpinan pondok dalam membuat keputusan ataupun kebijakan strategis yang berkaitan dengan pengembangan program pembelajaran tahfidz Al-Qur’an, baik dari segi alokasi sumber daya, pengembangan kurikulum ataupun pengembangan fasilitas.

3. Diharapkan penelitian ini berguna untuk mengambangkan profesionalisme guru khususnya pembina program tahfidz Al-Qur’an, baik dalam pembinaan kreatifitas dalam membina santri atau sebagai bahan evaluasi dan refleksi terhadap pembinaan yang telah dilakukan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penelitian Lain Yang Relevan

1. Disertasi yang ditulis Muh Akbar Rahman dengan judul *Implementasi Pembelajaran Program Tahfiz al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfiz al-Qur'an al-Imam Ashim Makassar*. Disertasi tersebut mengungkapkan bahwa penerapan program pembelajaran tahfidz di Pondok Pesantren Al Imam Ashim dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu: 1) Tahap perencanaan, yang bertujuan untuk menetapkan tujuan pembelajaran tahfidz, memilih santri, serta merancang metode dan strategi pengajaran tahfidz. 2) Tahap pelaksanaan, yang mencakup proses kegiatan seperti setoran hafalan, muraja'ah, dan kegiatan ziyadah. 3) Tahap evaluasi, yang meliputi evaluasi secara mingguan, bulanan, dan di akhir semester. Perbedaan dengan penelitian penulis terletak pada fokus dan lokasi penelitian. Penulis bukan hanya meneliti tentang implementasi pembelajaran tahfidz tapi juga pengaruhnya dalam pembentukan karakter tanggung jawab santri.
2. Tesis yang ditulis oleh Abd Shamad yang berjudul *Implementasi Program Tahfidz Al-Qur'an Dalam Pembentukan Karakter Religius Santri Di Mts At-Tahzib Kekait Dan Mts Alishlahuddiny Kediri , Lombok Barat*. Berdasarkan hasil penelitian tentang implementasi program tahfidz Al-Qur'an dalam pembentukan karakter religius santri di MTs At-Tahzib Kekait dan MTs Al-Ishlahuddiny Kediri, dapat disimpulkan bahwa

pembentukan karakter religius santri di kedua madrasah tersebut sudah berjalan dengan baik sesuai dengan indikator yang ditetapkan. Hal ini tercapai dengan penerapan berbagai metode pembentukan karakter religius, yaitu metode keteladanan yang menekankan pada berbicara sopan santun dan mengutamakan adab, metode pembiasaan, metode nasehat, serta metode penghargaan dan hukuman. Tahapan pembentukan karakter meliputi pengetahuan, kesadaran, pengamalan, pembiasaan, dan penjagaan terhadap nilai-nilai karakter religius. Adapun indikator pembentukan karakter religius tersebut antara lain adalah akhlakul karimah, ramah, berbicara sopan santun, sholat berjama'ah, sholat dhuha, puasa senin kamis, berdoa, mengucapkan salam, mengikuti kegiatan imtaq rutin setiap pagi, serta mengikuti pembacaan yasin dan Ratib. Adapun perbedaan dengan penelitian penulis terdapat pada subyek dan obyek penelitianya. Subyek penelitian penulis berada di Pondok Pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo Kab. Enrekang, dan obyek karakter pada penelitian di atas adalah karakter religius, sedangkan karakter yang ingin diteliti oleh penulis adalah karakter tanggung jawab yang terbentuk dalam implementasi pembelajaran tahfidz Al-Qur'an.

3. Penelitian yang ditulis oleh Cucu Susianti dengan judul *Efektivitas Metode Talaqqi dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal al-Qur'an Anak Usia Dini*. Dalam penelitian tersebut, penulis menyimpulkan bahwa metode talaqqi yang dilakukan secara langsung dapat meningkatkan hafalan pada anak usia dini, dan hal ini sangat bergantung pada bantuan

dari guru. Guru berperan dalam memberi contoh pengucapan yang benar (makharijul huruf), sehingga peserta didik tidak salah dalam melafalkan huruf. Faktor-faktor yang mendukung peningkatan kemampuan hafalan antara lain: bimbingan guru, metode hafalan, keaktifan peserta didik, dukungan orang tua, motivasi, serta lingkungan. Perbedaan penelitian ini dengan penulis adalah pada subyek penelitian. Penulis akan fokus meneliti implementasi pembelajaran tahfidz Al-Qur'an pada santri kelas VII di Pondok Pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo.

4. Tesis yang ditulis oleh Chadziqotul Abdah yang berjudul *Peran Karakter Kedisiplinan dan Kemandirian dalam Mencapai Target Ziyadah Tahfidzul Qur'an Siswa Kelas X Di Islamic Boarding School MAN 1 Kota Pekalongan*. Hasil dari penelitian ini diketahui bahwa Peran karakter kedisiplinan dan kemandirian dalam mencapai target ziyadah tahfidzul qur'an siswa kelas X di islamic boarding school darul ulum MAN 1 Kota Pekalongan telah memiliki karakter kedisiplinan dan kemandirian yang baik berdasarkan adanya pembiasaan-pembiasaan yang diterapkan dalam kesehariannya. Sementara dalam melaksanakan ziyadah tahfidzul qur'an juga terdapat faktor pendukung di antara : motivasi orang tua, beground guru tahfidz, di samping itu terdapat faktor penghambat di antara : guru tahfidz belum ada forum mengasah potensi guru tahfidz, pengaruh teman. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis adalah selain perbedaan subyek penelitian yaitu Siswa MAN 1 Kota Pekalongan dengan Santri Kelas VII Pondok Pesantren Umar Bin Abdul Azis Rumbo

Kabupaten Enrekang, obyek penelitian pun berbeda. Penelitian di atas meneliti pengaruh karakter kemandirian dan kedisiplinan untuk menambah hafalan tahfidz Al-Qur'an, sedangkan penelitian penulis menelitis sebaliknya, yaitu peran implementasi pembelajaran tahfidz Al-Qur'an dalam membentuk karakter tanggung jawab santri.

5. Tesis yang ditulis oleh Ahmad Rohmad dengan judul, *Manejemen Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Ibnu Katsir Jember tahun 2014*. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Dari penelitian Ahmad Rohmad tersebut terdapat beberapa hasil dari manejemen pembelajaran menghafal al-Qur'an di lembaga tersebut, diantaranya: 1) perencanaan yang terdiri dari acuan target hafalan yang dibuat, membagi kelompok menghafal, membuat jadwal pembelajaran, membuat absensi untuk para santri yang menghafal, serta pembuatan tata tertib untuk para santri. 2) tahap pelaksanaan pembelajaran yaitu setoran hafalan baru, mengulang hafalan, metode dalam menghafal santri, hambatan yang dihadapi dalam pembelajaran, serta motivasi santri. 3) evaluasi pembelajaran dari hasil hafalan para santri. Adapun yang membedakan tesis ini dengan penelitian penulis terletak pada subjek dan objek penelitian, tesis ini juga lebih fokus pada menejemen pembelajaran tahfidz qur'an sedangkan penulis selain meneliti implementasi pembelajaran tahfidz, juga meneliti peranan pembelajaran tersebut dalam membentuk karakter tanggung jawab pada santri.

6. Tesis yang ditulis oleh Susmita yang berjudul, *Pengaruh Menghafal Al-Qur'an Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Kelas X Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta*. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode post facto dengan teknik analisis regresi sederhana. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perhitungan yang telah diolah dengan menggunakan software SPPS versi 15 memperoleh hasil uji analisis regresi linier sederhana dengan persamaan Y=50,254 – 0,296X. Koefisien regresi program menghafal al-Qur'an (X) adalah – 0,296% yang artinya program menghafal Al-Qur'an tidak mengalami peningkatan namun mengalami penurunan secara angka. Berdasarkan kriteria yang telah dibahas sebelumnya Ho dapat diterima jika t_{hitung} = 1.823lebih besar daripada taraf signifikan 5% uji dua pihak dan df = n-2-1=62. Maka diperoleh t_{tabel} = 0,296. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis Ho diterima dan Ha ditolak, yang berarti tidak terdapat pengaruh program menghafal Al-Qur'an (X) terhadap pembentukan karakter (Y). Perbedaan penelitian di atas dan penelitian penulis terdapat pada metode. Penelitian di atas menggunakan teknik penelitian kuantitatif sedangkan penelitian penulis menggunakan penelitian jenis kualitatif.
7. Jurnal yang ditulis oleh Kaira Junita yang berjudul *Pelaksanaan Program Tahsin dan Tahfidz Al-Qur'an dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik*. Hasil penelitian pada jurnal tersebut dapat disimpulkan sebagai beritu: 1) Pelaksanaan program tahsin dan tahfidz Al-Qur'an di Lembaga Pendidikan Terpadu Nurul Ilmi Banyuasindiawali dari berdo'a, muraja'ah

hafalan dengan menggunakan metode talqin,setoran hafalan yang dilakukan peserta didik menggunakan metode tasmi', dan adanya evaluasi terhadap kemampuan hafalan peserta didik, metode dan pembelajaran yang digunakan guru dalam menghafal Al-Qur'an, dan pencapaian target peserta didik. 2) Pelaksanaan program tahsin dan tahfidz Al-Qur'an di Lembaga Pendidikan Terpadu Nurul Ilmi Banyuasin memberikan kontribusi dalam pembentukan karakter religius, kedisiplinan, dan sikap tanggung jawab peserta didik. 3) Karakter yang terbentuk pada peserta didik setelah mengikuti program tahsin dan tahfidz Al-Qur'anadalah religius terlihat dari peserta didik selalu berdoa, berwudhu sebelum belajar, shalat dhuha dan dzuhur berjamaah. Disiplin terlihat dari peserta didik datang tepat waktudan disiplin dalam menghafaldan menyetorkan hafalannya. Tanggung jawab terlihat dari kesungguhan peserta didik dalam menghafal Al-Qur'an, menyetorkandan mengulangi hafalannya.Namun, dalam mengerjakan tugas masih terdapat peserta didik yang lupa dalam mengerjakannya. Adapun perbedaan dengan penelitian penulis terdapat pada subyek dan obyek penelitianya. Subyek penelitian penulis berada di Pondok Pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo Kab. Enrekang, dan obyek karakter yang ingin diteliti khusus membahas karakter tanggung jawab yang terbentuk dalam implementasi pembelajaran tahfidz Al-Qur'an.

8. Jurnal yang ditulis oleh M. Wafiyul Ahdi dan M. Ulil Absor yang berjudul *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Efektifitas Pembelajaran*

Tahfidz Pada Santri Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Jogoroto Jombang. Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran tahfidz yang dilakukan melalui kebiasaan dan latihan intensif terbukti efektif. Pendidikan karakter yang berfokus pada kemandirian dan budaya di pondok pesantren ini selaras dengan kebijakan pemerintah serta teori pendidikan yang ada, meskipun belum tercantum dalam kurikulum formal. Aktivitas pembelajaran yang terintegrasi antara kelas, asrama, dan lingkungan pesantren memberikan dampak positif bagi perkembangan kepribadian santri, menjadikan mereka lebih disiplin dan bertanggung jawab. Perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian penulis terletak pada obyek karakter yang diteliti. Penelitian tersebut berfokus meneliti karakter kemandirian santri dan budaya di pondok pesantren, sedangkan penelitian penulis berfokus pada karakter tanggung jawab santri.

B. Hakikat Pembelajaran

1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah istilah yang sangat berkaitan dengan dunia pendidikan. Pepatah "lain kepala lain pula isinya" menunjukkan bahwa setiap individu memiliki cara pandang yang berbeda. Hal ini juga berlaku bagi guru A dan B, yang mungkin memiliki konsep yang berbeda terkait suatu topik, termasuk pemahaman tentang arti pembelajaran. Perlu diketahui bahwa dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, pembelajaran menjadi aktivitas yang paling penting. Artinya, pencapaian tujuan pendidikan sangat bergantung

pada seberapa efektif proses pembelajaran tersebut berlangsung.[17] Pemahaman seorang guru mengenai definisi dari pembelajaran akan sangat mempengaruhi metode pengajaran yang diterapkannya. Oleh karena itu, agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik, perlu adanya kejelasan terlebih dahulu mengenai pengertian pembelajaran.

Pembelajaran yang diidentikkan dengan kata kata "mengajar" berasal dari kata dasar "ajar" yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui (diturut) ditambah dengan awalan "pe" dan akhiran "an" menjadi "pembelajaran" yang berarti proses, perbuatan, cara mengajar atau mengajarkan sehingga peserta didik mau belajar.[18]

Pembelajaran bisa juga dimaknai sebagai hasil dari proses memori, kognisi, dan metakognisi yang memengaruhi pemahaman. Inilah yang berlangsung saat seseorang belajar, dan kondisi ini pun sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, karena belajar merupakan proses alami bagi setiap individu.[19] Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik serta sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar. Pembelajaran juga merupakan bentuk bantuan yang diberikan oleh pendidik agar terjadi proses perolehan ilmu pengetahuan, penguasaan keterampilan, pengembangan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan

[17] Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h. 8

[18] Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h. 9.

[19] Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h. 2.

pada peserta didik.[20]

Pembelajaran bisa dijelaskan sebagai proses yang dilakukan oleh peserta didik, bukan sesuatu yang dibuat untuk mereka. Secara mendasar, pembelajaran merupakan upaya pendidik dalam membantu peserta didik menjalankan kegiatan belajar. Pihak-pihak yang terlibat dalam pembelajaran ini adalah pendidik dan peserta didik, yang saling berinteraksi secara edukatif satu sama lain.

Pembelajaran juga berperan penting dalam mengembangkan karakter peserta didik, tidak hanya pada aspek pengetahuan kognitif. Prosesnya dirancang agar peserta didik tidak sekadar menjadi lebih cerdas, tetapi juga memiliki sikap positif, tanggung jawab, dan kemampuan berinteraksi dengan lingkungannya. Dalam konteks ini, pembelajaran mendukung pendidikan karakter serta keterampilan sosial yang krusial bagi pembentukan kepribadian peserta didik.[21] Dalam pendidikan karakter, pembelajaran disusun untuk tidak hanya menciptakan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki etika dan moral yang baik. Dengan cara ini, karakter peserta didik terbentuk melalui pemahaman dan penerapan nilai-nilai yang diberikan, sehingga mereka berkembang menjadi pribadi berintegritas yang siap memberikan kontribusi positif kepada masyarakat.[22]

2. Ciri-Ciri Pembelajaran

Pembelajaran yang efektif memiliki ciri-ciri yang mendukung

[20] Ainurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2012), h. 48.

[21] Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 45.

pencapaian tujuan pendidikan secara keseluruhan, yaitu mencakup pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik. Proses pembelajaran ini disusun secara sistematis untuk memenuhi kebutuhan peserta didik secara intelektual, emosional, dan sosial, sehingga mereka tidak hanya memahami materi pelajaran, tetapi juga dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa ciri utama dari pembelajaran yang efektif meliputi:

a. Berpusat pada Peserta Didik. Pembelajaran yang efektif menempatkan peserta didik sebagai pusat proses belajar. Artinya, peserta didik menjadi subjek aktif yang terlibat dalam pembelajaran, bukan hanya sebagai penerima informasi. Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik memungkinkan mereka untuk mengeksplorasi dan mengembangkan pemahaman secara mandiri serta sesuai dengan kebutuhan dan minat mereka.[23]
b. Melibatkan Partisipasi Aktif. Pembelajaran yang berkualitas mendorong peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan belajar, baik melalui diskusi, praktik langsung, maupun refleksi. Partisipasi aktif ini membantu peserta didik untuk memahami materi dengan lebih baik dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis serta analitis.[24]
c. Kontekstual dan Relevan. Pembelajaran yang kontekstual berarti materi yang diajarkan relevan dengan kehidupan nyata peserta didik.

[23] Suparno, P. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan.* (Yogyakarta: Kanisius, 1997) h. 43.

[24] Arends, R. I. *Learning to Teach.* (Boston: McGraw-Hill, 2008) h. 74.

Dengan pembelajaran yang relevan, peserta didik dapat melihat keterkaitan antara teori yang dipelajari di kelas dengan situasi yang mereka hadapi di luar lingkungan sekolah. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik untuk mengaplikasikan ilmu yang mereka pelajari secara lebih bermakna.[25]

d. Berfokus pada Pengembangan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi. Pembelajaran yang ideal menekankan pada pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi, seperti analisis, sintesis, evaluasi, dan pemecahan masalah. Tujuan ini memungkinkan peserta didik untuk tidak hanya menghafal informasi, tetapi juga memahami, mengkritisi, dan menerapkan pengetahuan dalam berbagai konteks.[26]

e. Adanya Evaluasi dan Umpan Balik yang Berkesinambungan. Pembelajaran yang baik juga ditandai dengan evaluasi yang terus-menerus dan umpan balik yang konstruktif. Evaluasi ini penting untuk memantau perkembangan belajar siswa serta memberikan informasi mengenai area yang perlu ditingkatkan. Umpan balik yang berkesinambungan membantu siswa untuk memahami kekuatan dan kelemahan mereka, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih terarah.[27]

---

[25] Depdiknas. *Panduan Pengembangan Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL)*. (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008), h. 12.

[26] *Bloom, B. S., Engelhart, M. D., Furst, E. J., Hill, W. H., & Krathwohl, D. R. Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals. New York: David McKay Company, 1956), h. 201*.

[27] Sudjana, N. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009), hlm. 67.

3. Prinsip-Prinsip Pembelajaran

Prinsip adalah dasar yang penting dalam merancang proses pendidikan yang efektif dan bermakna. Setiap prinsip memberikan panduan bagi pendidik untuk memahami cara peserta didik berinteraksi dengan materi, lingkungan, dan sesama, sehingga pembelajaran tidak hanya berfokus pada pencapaian akademis tetapi juga pada perkembangan pribadi dan sosial. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan individu dan memotivasi peserta didik untuk lebih aktif, berpikir kritis, dan mampu mengaitkan pengetahuan dengan konteks kehidupan nyata. Maka dengan demikian, prinsip pembelajaran, menjadi pilar utama dalam menciptakan suasana belajar yang inspiratif dan adaptif bagi berbagai karakteristik peserta didik. Adapun prinsip-prinsip pembelajaran ayang baik adalah sebagai berikut:

a. Aktivitas

Efektivitas pembelajaran ditandai dengan keterlibatan aktif peserta didik. Prinsip ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran akan lebih sukses apabila peserta didik secara langsung terlibat dalam berbagai kegiatan belajar, seperti diskusi, praktik, eksperimen, atau interaksi langsung dengan materi. Keterlibatan aktif ini membantu peserta didik membangun pemahaman yang lebih mendalam dan meningkatkan daya ingat terhadap informasi yang dipelajari.[28]

[28] Sardiman, A. M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2012) h. 47.

b. Individualisasi

Setiap peserta didik memiliki karakteristik unik dalam hal gaya belajar, kebutuhan, kecepatan memahami materi, dan minat. Prinsip individualisasi dalam pembelajaran menekankan bahwa pendidik perlu mengenali perbedaan-perbedaan ini dan menyediakan pendekatan yang sesuai untuk mendukung kebutuhan belajar masing-masing individu. Dengan demikian, peserta didik dapat belajar pada tingkat optimal mereka sendiri.[29]

c. Keterlibatan Emosi

Pembelajaran yang melibatkan emosi akan lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran yang hanya mengandalkan logika atau ingatan semata. Keterlibatan emosi, seperti rasa ingin tahu, antusiasme, atau kepuasan, dapat meningkatkan motivasi dan daya ingat peserta didik. Dalam hal ini, emosi memiliki peran penting dalam membentuk persepsi positif terhadap proses pembelajaran.[30]

d. Kontekstualisasi

Prinsip ini menyatakan bahwa pembelajaran akan lebih efektif jika materi yang diajarkan relevan dengan kehidupan nyata peserta didik. Pendekatan kontekstual mengintegrasikan pembelajaran dengan pengalaman yang dapat mereka alami dalam kehidupan sehari-hari atau dunia kerja. Konteks yang relevan membuat peserta didik lebih mudah memahami dan

---

[29] Slavin, R. E. *Educational Psychology: Theory and Practice.* (Boston: Pearson, 2008,) h. 34.

[30] Goleman, D. *Emotional Intelligence in the Classroom*. (New York: Bantam Books, 2000) h. 78.

menerapkan konsep yang dipelajari.[31]

e. Kolaborasi

Kolaborasi memungkinkan peserta didik bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas secara bersama-sama. Prinsip ini didasari pemahaman bahwa belajar bersama orang lain dapat memperluas sudut pandang, meningkatkan pemahaman, dan mengembangkan keterampilan sosial. Pembelajaran kolaboratif juga membekali peserta didik dengan keterampilan komunikasi yang esensial bagi kehidupan sosial dan profesional mereka.[32]

f. Pengulangan dan Penguatan

Prinsip pengulangan dan penguatan menyebutkan bahwa konsep atau keterampilan yang dipelajari akan lebih mudah diingat jika dilakukan pengulangan. Di samping itu, pemberian penguatan atau umpan balik positif dapat memperkuat perilaku belajar yang diinginkan. Kedua aspek ini berperan dalam mengondisikan peserta didik untuk mencapai hasil belajar yang optimal.[33]

g. Fokus Pada Kompetensi

Pembelajaran harus diarahkan untuk mencapai kompetensi yang telah ditetapkan. Kompetensi meliputi aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang ingin dicapai oleh peserta didik. Dengan fokus pada kompetensi, proses pembelajaran menjadi lebih terarah dan tujuan pembelajaran lebih mudah

---

[31] Johnson, E. B. *Contextual Teaching and Learning: What It Is and Why It's Here to Stay.* (California: Corwin Press, 2002), h. 23.

[32] Johnson, D. W., & Johnson, R. T. *Learning Together and Alone: Cooperative, Competitive, and Individualistic Learning.* (Boston: Allyn & Bacon, 1999) hal. 112.

[33] Skinner, *Science and Human Behavior*. (New York: Macmillan, 1953) h. 96.

diukur serta dievaluasi.[34]

h. Pemantauan dan Evaluasi

Evaluasi berkelanjutan menjadi bagian penting dalam pembelajaran untuk memantau perkembangan peserta didik. Dengan adanya evaluasi, baik formatif maupun sumatif, pendidik dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan peserta didik serta memberikan umpan balik untuk perbaikan. Pemantauan ini juga penting dalam menyesuaikan metode atau pendekatan yang efektif sesuai kebutuhan belajar.[35]

C. Tahfidz Al-Qur'an

1. Pengertian Tahfidz Al-Qur'an

Tahfizh Al-Qur'an merupakan susunan dari dua kata yakni tahfizh dan Al-Qur'an. Pertama adalah kata tahfizh yang berarti menghafal dari kata dasar hafal, menurut bahasa Arab merupakan bentuk kata benda (mashdar) dari kata haffazha yang artinya mendorong agar menghafalkan. Secara bahasa, kata tahfidz berasal dari kata bahasa Arab "حفـظ" (*hifzh*) yang berarti menjaga, mengingat, atau memelihara sesuatu agar tetap utuh dan tidak hilang. Dalam konteks Al-Qur'an, tahfidz berarti menjaga atau memelihara ayat-ayat Allah agar tetap ada dalam ingatan seseorang dan tidak mengalami perubahan. Kata "*hifzh*" ini juga mengandung makna perawatan dan perlindungan, menunjukkan bahwa menghafal Al-Qur'an adalah upaya menjaga kemurnian

[34] E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 82.

[35] Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 54.

wahyu Allah.[36]

Tahfidz juga mengandung makna pemeliharaan oleh Allah Swt, di mana dalam konteks Al-Qur'an, tahfidz berarti suatu proses yang disertai dengan perlindungan Ilahi agar ayat-ayat Allah tetap terpelihara di dalam hati orang yang menghafalnya. Dengan demikian, menghafal Al-Qur'an bukan hanya sekedar mengingat kata-kata, tetapi juga melibatkan aspek spiritual yang mendalam di mana seorang penghafal berusaha menjaga ayat-ayat itu tetap utuh dalam ingatan sebagai bentuk amanah dari Allah.[37]

Dari perspektif bahasa, tahfidz juga bermakna menguasai sesuatu sepenuhnya. Dalam konteks Al-Qur'an, tahfidz berarti memahami dan menguasai setiap ayat yang dihafal, baik dari segi bacaan, tajwid, maupun pemahaman. Menghafal di sini bukan hanya mencakup mengingat kata-kata, tetapi juga memahami konteks dan makna ayat-ayat sehingga penghafal Al-Qur'an dapat menghidupkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.[38]

Secara istilah, *tahfidz Al-Qur'an* merujuk pada upaya menghafalkan al-Qur'an secara menyeluruh, yaitu mengingat dan memelihara isi Al-Qur'an dalam ingatan seorang individu sehingga ia dapat mengulang kembali ayat-ayat Al-Qur'an tanpa melihat teksnya. Tahfidz bukan hanya sebatas hafalan biasa, tetapi juga mencakup pemeliharaan dan pengamalan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Proses tahfidz ini sering melibatkan metode pengulangan (muroja'ah) dan bimbingan khusus yang terstruktur agar hafalan

[36] Burhanuddin Az-Zarnuji, *Ta'lim Muta'allim: Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an.* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2002) h. 29.

[37] Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*. (Bandung: Mizan, 2013) h. 65.

[38] Yahya bin Sharaf An-Nawawi, *Kitab At-Tibyan fi Adabi Hamalat Al-Qur'an.* (Jakarta: Darul Falah, 2005), h. 37.

dapat terus terjaga.

Menurut Imam Nawawi, *tahfidz Al-Qur'an* adalah proses menghafal dan menjaga Al-Qur'an dari lupa atau hilang dengan cara mengulang-ulang bacaan ayat suci, di mana proses ini mencakup upaya terus-menerus dalam menjaga hafalan Al-Qur'an tetap hidup dalam hati seorang muslim. Hal ini dilandasi oleh keutamaan dalam Islam untuk memelihara Al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia.[39]

Sebagaimana dikemukakan oleh Al-Qurtubi, *tahfidz* juga mengandung makna perlindungan terhadap isi dan ajaran Al-Qur'an, yang dilakukan dengan menjaga agar lafadz-lafadznya tetap orisinil sebagaimana diturunkan, sekaligus menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui mengingat firman-Nya secara konsisten. Dalam konteks pendidikan Islam, tahfidz dipandang sebagai salah satu cabang dari ilmu yang bertujuan untuk menjadikan al-Qur'an sebagai bagian dari memori jangka panjang. Hafalan ini didukung oleh upaya murid untuk terus memperbaiki tajwid dan makharijul huruf (tempat keluar huruf) sesuai kaidah yang benar, sehingga hafalan tersebut bukan hanya terekam di otak tetapi juga dijaga dengan pengucapan yang sesuai.[40]

Jadi berdasarkan beberapa pemaparan di atas, bisa dirumuskan bahwa secara istilah, tahfidz al-Qur'an berarti proses menghafal seluruh isi al-Qur'an dan menjaga hafalan tersebut agar tetap diingat dan diulang secara

---

[39] Yahya bin Sharaf An-Nawawi, *Kitab At-Tibyan fi Adabi Hamalat Al-Qur'an*. (Jakarta: Darul Falah, 2005), h. 10

[40] A. Ginanjar Sya'ban, *Tahfidz al-Qur'an dan Tradisi Penghafalan*, (Bandung: Al-Bayan Press, 2019), h. 45.

berkesinambungan. Proses ini tidak sekadar menghafal, tetapi juga mencakup pemeliharaan hafalan agar lafaz al-Qur'an tetap diucapkan sesuai aturan tajwid dan makhraj huruf yang benar. Tahfidz merupakan praktik yang menuntut konsistensi dan disiplin tinggi karena penghafal diharuskan untuk terus mengulang ayat-ayat yang telah dihafal demi menjaga hafalannya agar tetap akurat dan tidak mengalami kelupaan.

2. Sejarah Tahfidz Al-Qur'an

Dalam lembaran tinta sejarah peradaban Islam, kegiatan menghafal Al-Qur'an memiliki akar sejarah yang panjang dan signifikan dalam tradisi Islam. Sejak masa Nabi Muhammad Saw, praktik menghafal Al-Qur'an menjadi cara utama yang dilakukan oleh Rasulullah Saw dan para sahabat untuk menjaga keaslian dan kelestarian kitab suci ini. Selama hidup Nabi, Al-Qur'an diwahyukan secara bertahap selama kurang lebih 23 tahun, dan para sahabat Nabi mendengarkan sekaligus menghafalnya secara langsung. Ayat-ayat yang diwahyukan ini kemudian disampaikan oleh Nabi kepada para sahabat yang dikenal sebagai "*hafizh*" atau "*huffaz,*"[41] yaitu mereka yang menghafal Al-Qur'an secara keseluruhan. Para sahabat yang menjadi hafizh berperan penting dalam memastikan ayat-ayat yang telah mereka hafal selalu diulang dan diperiksa kebenarannya, sehingga tetap sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad

[41] Istilah hafizh (jamak: huffaz) mengacu pada seseorang yang telah menghafal seluruh Al-Qur'an, yang terdiri dari 114 surah atau sekitar 6.236 ayat. Secara harfiah, kata "hafizh" dalam bahasa Arab berarti "penjaga" atau "pemelihara," yang mencerminkan fungsi mereka dalam menjaga keaslian teks Al-Qur'an dengan menghafalnya dari awal hingga akhir. Mereka tidak hanya menghafal secara verbal tetapi juga memperhatikan keakuratan bacaan, termasuk hukum tajwid (aturan bacaan Al-Qur'an) dan makharijul huruf (cara pelafalan huruf). Dengan demikian, seorang hafizh atau hafizhah (sebutan untuk perempuan) berperan sebagai penyimpan lisan Al-Qur'an, yang memungkinkan transmisi ayat-ayat suci ini secara akurat dari generasi ke generasi. Lihat dalam: Muhammad Sa'id Ramadhan Al-Buthi. *Fiqh Sirah Nabawiyah: Memahami Kehidupan Rasulullah Saw,* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015), h. 201.

Saw. Tradisi ini terus berlanjut bahkan setelah wafatnya Nabi, mempertegas pentingnya hafalan Al-Qur'an sebagai penjaga autentisitas wahyu.

Selama masa pemerintahan Dinasti Umayyah dan Dinasti Abbasiyah, tradisi menghafal Al-Qur'an di kalangan kaum muslimin semakin berkembang dengan dukungan pemerintah yang berupaya menjaga serta menyebarkan ajaran Islam secara luas. Sekolah-sekolah khusus, yang dikenal sebagai "kuttab," didirikan di berbagai wilayah Islam, seperti Persia, Mesir, dan Afrika Utara, untuk mengajarkan anak-anak membaca dan menghafal Al-Qur'an. Lembaga pendidikan ini sangat berperan penting dalam memfasilitasi penghafalan Al-Qur'an sejak usia dini, memungkinkan penyebaran Islam ke berbagai wilayah melalui hafizh-hafizh baru.[42] Pada masa ini jugalah, sistem pengajaran tahfiz Al-Qur'an mulai lebih terstruktur dan sistematis dengan lebih menekankan kepada penguasaan tajwid dan makharijul huruf serta untuk menjaga keindahan dan ketepatan pelafalan bacaan.

Penghafalan Al-Qur'an mengalami perkembangan berkelanjutan sepanjang masa, termasuk pada era Kekhalifahan Ottoman. Selama periode ini, Al-Qur'an dihafal tidak hanya oleh orang Arab, tetapi juga oleh Muslim dari berbagai latar belakang etnis dan budaya, seperti Turki, Persia, dan Asia Selatan. Pengaruh Ottoman dalam mengembangkan dan memperluas praktik tahfiz Al-Qur'an juga terlihat melalui pendirian lembaga tahfiz di wilayah-wilayah kekuasaannya. Tradisi menghafal Al-Qur'an tetap menjadi bagian penting dalam pendidikan Islam, di mana para hafizh muda dilatih untuk

[42] Syamsuddin Arif. *Tahfiz Al-Qur'an dan Sistem Pendidikan Islam.* (Bandung: Mizan, 2007), h. 61-67.

memahami dan menghafal Al-Qur'an dengan mengikuti metode dan aturan ketat yang diwariskan dari generasi ke generasi.[43]

Di era modern, penghafalan Al-Qur'an telah menjadi fenomena global seiring dengan munculnya berbagai lembaga tahfiz internasional yang menarik peserta didik dari berbagai penjuru dunia. Metode penghafalan Al-Qur'an juga telah mengalami banyak kemajuan, terutama dengan dukungan teknologi digital yang memungkinkan pembelajaran jarak jauh. Meskipun demikian, prinsip utamanya tetap tak berubah: seorang hafizh harus dapat menghafal 30 juz Al-Qur'an dengan sempurna dan menggunakan tajwid yang benar. Selain itu, berbagai negara Muslim memberikan apresiasi dan pengakuan bagi mereka yang berhasil menghafal Al-Qur'an, seperti melalui kompetisi tahfiz internasional yang diadakan secara berkala. Hal ini mencerminkan bahwa penghafalan Al-Qur'an tetap relevan dan menjadi tradisi yang sangat dihargai dalam umat Islam.[44]

3. Keutamaan menghafalkan Al-Qur'an

Menghafalkan Al-Qur'an memiliki keutamaan yang sangat besar dalam Islam, baik ditinjau dari segi spiritual, sosial, maupun pahala akhirat. Dalam ajaran Islam, seseorang yang menghafalkan Al-Qur'an diberi kedudukan yang istimewa, karena ia tidak hanya menyimpan ayat-ayat Allah Swt dalam hatinya tetapi juga menjaga kemurnian dan kelestarian wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. Al-Qur'an adalah petunjuk hidup bagi umat

---

[43] Abul A'la Maududi. *Islamic Civilization: History and Spread*. (Lahore: Islamic Publications, 2011), h. 102-106

[44] Fazlur Rahman. *Pengaruh Modernisasi terhadap Tradisi Tahfiz Al-Qur'an.* (Kuala Lumpur: Ilham Books, 2015), h. 88-93.

manusia, dan mereka yang menghafalnya dianggap sebagai pelindung wahyu ini dan diberi keutamaan khusus oleh Allah Swt dan Rasul-Nya.

Allah Swt berfirman dalam Q.S. Al-Qamar/54: 17:

مُّدَّكِرٍ مِنْ فَهَلْ الذِّكْرِ لِلْقُرْآنَ يَسَّرْنَا وَلَقَدْ

Artinya: “Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk diingat, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?”[45]

Ayat di atas menjelaskan bahwa bahwa Allah memberikan kemudahan dalam menghafal dan memahami Al-Qur'an, sebuah keistimewaan yang tidak dimiliki oleh kitab suci lainnya. Kemudahan ini disebut sebagai bentuk rahmat dari Allah untuk umat manusia. Ayat ini, merupakan panggilan dan dorongan bagi manusia untuk tidak hanya memahami tetapi juga mengamalkan ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an.[46]

Adapun keutamaan menghafalkan Al-Qur’an adalah sebagai berikut:

a. Mendapatkan kedudukan tinggi di surga.

Rasulullah Saw bersabda:

عَنْ مَعْبَدِ بْنِ سَعِيدٍ عَنْ سُفْيَانَ ، عَنْ وَكِيعٍ حَدَّثَنَا شَيْبَةَ أَبِي بْنُ بَكْرٍ أَبُو حَدَّثَنَا
اللهِ صَلَّى اللَّهِ رَسُولُ قَالَ قَالَ عَنْهُمَا اللهُ رَضِيَ عُمَرَ بْنِ اللَّهِ عَبْدِ عَنْ مُجَاهِدٍ ،
الدُّنْيَا فِي رَتَّلْتَ كُنْتَ كَمَا وَارْتَقِ اقْرَأْ الْقُرْآنِ لِصَاحِبِ يُقَالُ وَيُقَالُ يَعْلَمُ لَا مَنْ
تَقْرَؤُهَا آيَةٍ عِنْدَ لَكَ فَإِنَّ

Artinya: “"Akan dikatakan kepada penghafal Al-Qur'an: 'Bacalah dan naiklah, serta tartilkanlah sebagaimana engkau mentartilkannya di dunia, karena sesungguhnya kedudukanmu ada di akhir ayat yang engkau baca'" (HR.

[45] Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. (Jakarta: Depag RI, 2002), h. 531.

[46] Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, Jilid 4, (Riyadh: Dar al-Taybah, 1999), h.325

Abu Dawud dan Tirmidzi).[47]

Hadits ini menjelaskan keistimewaan yang diberikan kepada para penghafal Al-Qur'an di akhirat. Rasulullah Saw mengisyaratkan bahwa pada hari kiamat, para penghafal Al-Qur'an akan diminta membaca hafalan mereka dengan tartil, seperti ketika mereka membacanya dengan benar di dunia. Setiap ayat yang dibacakan akan meningkatkan derajat mereka di sisi Allah Swt, dan tingkat tertinggi yang dicapai seorang hafizh adalah pada ayat terakhir yang dia hafal dan baca.

Secara garis besar, hadits ini menekankan bahwa hafalan Al-Qur'an tidak hanya membawa pahala di dunia, tetapi juga menjadi aset spiritual di akhirat, di mana kedudukan seseorang naik berdasarkan jumlah hafalan yang dimiliki dan dibacakan. Hal ini memperlihatkan betapa mulianya posisi penghafal Al-Qur'an di hadapan Allah Swt.

b. Memperoleh syafaat pada hari kiamat

Rasulullah Saw bersabda dalam sebuah hadits:

مُحَمَّدٍعَنْحُسَيْنٍ،عَنْأَيُّوبَ،عَنْسَلَمَةَ،بْنُحَمَّادُحَدَّثَنَامُحَمَّدٍ،بْنُحَجَّاجُ نَنَأَثَحَ
عَلَيْهِ ا صَلَّىاللَّهِ ا رَسُولُقَالَ قَالَ عَنْهُ،ا رَضِيَهُرَيْرَةَأَبِيعَنْسِيرِينَبْنِ
لأَ َطْحَابِهِشَفِيعًالْقِيَامَةِيَوْمَيَأْتِيفَإِنَّالْقُرْآنَاقْرَءُوا بَدَلَّمَ

Artinya: “"Bacalah Al-Qur'an, karena ia akan datang pada hari kiamat sebagai syafaat bagi pembacanya" (HR. Muslim).[48]

Hadits ini menyampaikan pesan mengenai keutamaan membaca Al-

[47] Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud*, dalam *Kitab Fadhail al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1988), h. 146. Lihat juga dalam: Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*, dalam *Kitab Fadhail al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Gharb al-Islami, 1998), h. 383.

[48] Muslim, *Sahih Muslim*, dalam *Kitab Musafirun wa Fadha'il al-Qur'an*, (Beirut: Dar Ihya al-Turath al-Arabi, 2000), hlm. 287.

Qur'an, terutama terkait manfaatnya di akhirat. Rasulullah Saw menegaskan bahwa Al-Qur'an akan hadir pada hari kiamat sebagai pembela atau pemberi syafaat bagi mereka yang rajin membacanya semasa hidup di dunia. Hal ini menunjukkan bahwa membaca Al-Qur'an tidak hanya mendatangkan pahala di dunia, tetapi juga memiliki kedudukan khusus sebagai pelindung dan penolong di hari kiamat bagi para pembacanya.

Inti dari hadits ini adalah sebuah motivasi bagi umat Islam untuk senantiasa rutin membaca Al-Qur'an, sebab selain menjadi panduan hidup, Al-Qur'an juga berfungsi sebagai syafaat yang dapat memberikan pertolongan pada saat manusia sangat membutuhkannya di akhirat.

Menghafal Al-Qur'an adalah proses membaca ayat-ayat Al-Qur'an secara berulang-ulang dengan tujuan untuk menanamkannya dalam ingatan sehingga dapat diingat dan diucapkan kembali tanpa melihat mushaf. Proses ini tentu saja merupakan kegiatan yang harus dilakukan secara konsisten, dimulai dari beberapa ayat atau bagian kecil yang terus dibaca sampai ayat tersebut terekam dengan baik dalam ingatan. Seiring waktu, pengulangan ini tidak hanya membantu menghafal ayat-ayat secara keseluruhan tetapi juga memperkuat keakraban dengan setiap kata dan makna yang terkandung di dalamnya. Dengan berulang kali membaca ayat-ayat yang sama, seorang penghafal Al-Qur'an dapat memastikan hafalannya lancar.

c. Dianggap sebagai Keluarga Allah Swt di Dunia

Penghafal Al-Qur'an disebut sebagai "*Ahlullah wa Khassatuh*" (keluarga Allah Swt dan orang-orang pilihan-Nya). Dalam hadis yang

diriwayatkan oleh Anas bin Malik, Rasulullah Saw bersabda,

عن عبد الله بن عمر رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: " إِنَّ لِلَّهِ أَهْلِينَ مِنَ النَّاسِ " قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ هُمْ؟ قَالَ هُمْ أَهْلُ الْقُرْآنِ ، أَهْلُ اللَّهِ وَخَاصَّتُهُ

Artinya: "Sesungguhnya Allah mempunyai keluarga di antara manusia." Para sahabat bertanya, "Siapa mereka, ya Rasulullah?" Beliau menjawab, "Para ahli Qur'an. Mereka adalah keluarga Allah dan orang-orang pilihan-Nya." (HR Ahmad).[49]

Hadits ini menunjukkan kemuliaan dan keutamaan orang-orang yang menjadi ahli Al-Qur'an. Dalam konteks ini, "ahli Al-Qur'an" merujuk pada mereka yang tidak hanya membaca, tetapi juga mempelajari, memahami, dan mengamalkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Mereka disebut sebagai "keluarga Allah" (أَهْلُ اللَّهِ) karena kedekatan mereka dengan Kitab-Nya, yang menunjukkan ketinggian derajat mereka di sisi Allah. Frasa "orang-orang pilihan-Nya" (خَاصَّتُهُ) menunjukkan bahwa mereka adalah golongan yang memiliki kedudukan istimewa karena mereka menjaga, menghormati, dan memelihara kalam Allah.

Imam Ahmad meriwayatkan hadits ini sebagai bagian dari pengingat tentang pentingnya cinta kepada Al-Qur'an serta memperdalam pemahaman kepadanya. Dalam berbagai penjelasan, para ulama menekankan bahwa yang dimaksud "keluarga Allah" bukanlah dalam makna fisik atau hubungan darah, melainkan dalam arti kedekatan spiritual yang khusus.

Hadits di atas seharusnya menjadi motivasi bagi umat Islam untuk meningkatkan interaksi dengan Al-Qur'an, baik dalam hal pembacaan,

[49] Ahmad bin Hanbal, *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*, tahqiq oleh Syu'aib al-Arna'uth, Beirut: Mu'assasah ar-Risalah, 1994), Juz 8, h. 477.

hafalan, maupun pengamalan. Orang-orang yang termasuk dalam golongan ini dijanjikan akan mendapatkan keutamaan sebagai hamba pilihan Allah yang akan memperoleh pahala dan juga kemuliaan khusus.

d. Memperoleh pahala yang berlipat ganda

Orang yang menghafalkan Al-Qur'an memperoleh pahala yang berlipat ganda karena setiap huruf yang mereka baca dan hafalkan adalah kalam Allah, yang dijanjikan ganjaran khusus oleh-Nya.

Rasulullah Saw bersabda,

زُرْعَةَأَبِيعَنِابْرَاهِيمَعَنْهُرَيْرَةَأَبِيعَنْخَرِيرِبْنِوَهْبُدَّثَنَاحَجَّاجِبْنُعَلِيٌّحَدَّثَنَا وَالْحَسَنَةُحَسَنَةٌبِهِفَلَهُ ۗ كِتَابِهِمِنْحَرْفًاقَرَأَمَنْ " قَالَعَنْهُاللَّهُرَضِيَهُرَيْرَةَأَبِيعَنْ حَرْفٌوَمِيمٌحَرْفٌلَامٌالَاحَرْفٌأَلِفٌأَقُولُلَا أَمْثَالِهَاعَشْرِ

Artinya: "Barang siapa membaca satu huruf dari kitab Allah (Al-Qur'an), maka baginya satu kebaikan dengan bacaan itu, dan satu kebaikan dilipatkan menjadi sepuluh kebaikan semisalnya." (HR. Tirmidzi).[50]

Hadits di atas menjelaskan bahwa Al-Qur'an bukan sekadar bacaan, melainkan lebih dari itu, Al-Qur'an adalah pedoman hidup yang penuh berkah dan petunjuk langsung dari Tuhan untuk umat manusia. Maka, ketika seseorang menghafalkan ayat-ayatnya, sesungguhnya ia sedang berkomitmen untuk menjaga firman Allah, baik di dalam hatinya maupun dalam perbuatannya sehari-hari.

Dalam ajaran Islam, setiap huruf yang dibaca dari Al-Qur'an dihitung sebagai satu pahala, yang kemudian dilipatgandakan menjadi sepuluh kali lipat telah dijelaskan oleh Rasulullah Saw, yang menekankan bahwa bahkan

[50] Muhammad bin Isa bin Saurah At-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi*, (Beirut: Dar Ihya' At-Turath Al-'Arabi, 1975), Juz 5, h. 175.

satu huruf, seperti "Alif Lam Mim," memiliki ganjaran tersendiri. Pahala ini terus bertambah, karena menghafal Al-Qur'an bukanlah hal yang mudah; butuh kesabaran, ketekunan, tanggung jawab dan disiplin yang tinggi. Setiap kali seorang hafiz mengulangi hafalannya, ia kembali menerima pahala yang sama seperti saat pertama kali membacanya. Dengan demikian, pahala yang diperoleh bukan hanya karena membaca, tetapi juga karena usaha yang konsisten dalam menjaga hafalan tersebut sepanjang waktu.

e. Diangkat derajatnya di dunia

Para penghafal al-Qur’an akan mendapatkan keutamaan membaca Al-Qur'an, yang merujuk pada penghargaan dan kemuliaan yang diberikan kepada seseorang di dunia karena ketaatannya dalam mendekatkan diri kepada Allah Swt melalui bacaan dan penghayatan Al-Qur'an. Membaca Al-Qur'an tidak hanya menjadi bentuk ibadah, tetapi juga menjadi sarana untuk mendapatkan berkah, ketenangan hati, dan posisi yang lebih terhormat di tengah masyarakat. Orang yang rajin membaca dan mengamalkan ajaran Al-Qur'an akan dihormati dan dimuliakan karena ilmu dan akhlaknya yang baik, yang menjadi cermin ajaran suci tersebut.

Rasulullah Saw bersabda dalam sebuat hadits,

عَنِالثَّوْرِيِّسُفْيَانُحَدَّثَنَاهَدِيٌّ،بْنِالرَّحْمَنِعَبْدُحَدَّثَنَامُؤَدِّبُمُحَمَّدِبْنُأَحْمَدُحَدَّثَنَا
لِصَاحِبِيُقَالُقَالَمَسْعُودٍبْنِاللهِ عَبْدِعَنِالرَّحْمَنِ،عَبْدِبْنِالْقَاسِمِعَنْزَيْدٍبْنِعَلِيٍّ
تَقْرَؤُهَاآيَةٍآخِرِعِنْدَزِلَتَكَفَإِنَّالدُّنْيَا،فِيتُرَتِّلُكُنْتَكَمَرَتِّلْوَارْتَقِالْقُرْآنِ

Artinya: “Akan dikatakan kepada penghafal Al-Qur'an: Bacalah dan naiklah serta tartillah sebagaimana kamu dulu mentartilkannya di dunia. Karena sesungguhnya kedudukanmu adalah pada akhir ayat yang kamu baca.” (HR.

Tirmidzi).[51]

Hadits di atas mengandung makna yang sangat dalam terkait keutamaan menghafal dan membaca Al-Qur'an. Di dalam hadits tersebut terdapat perintah yang akan diberikan kepada penghafal Al-Qur'an pada Hari Kiamat, di mana mereka akan diminta untuk membaca Al-Qur'an dan menaiki derajat surga sesuai dengan jumlah ayat yang mereka hafal dan tartilkan di dunia. Pesan hadits ini menggarisbawahi bahwa setiap ayat yang dihafal dan dibaca dengan baik di dunia menjadi penentu sejauh mana kedudukan seorang hamba di akhirat. Hal ini menunjukkan bahwa mempelajari, menghafal, dan mengamalkan Al-Qur'an tidak hanya memberi manfaat di dunia, tetapi juga menempatkan seseorang pada posisi istimewa di akhirat.

Lebih lanjut, hadits ini menekankan pentingnya membaca Al-Qur'an dengan tartil, yakni secara perlahan dan sesuai dengan kaidah tajwid. Ini mengajarkan bahwa penghafalan Al-Qur'an tidak hanya sebatas menghafal lafaz, tetapi juga mencakup pemahaman dan pengamalan yang benar. Kesungguhan dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an dengan penuh kehati-hatian dan konsistensi menunjukkan kedekatan seorang hamba dengan kalam Allah, yang pada akhirnya menjadi pengantar bagi mereka untuk mendapatkan kemuliaan dan derajat tinggi di sisi-Nya. Hal ini mendorong umat Muslim untuk lebih semangat dalam mempelajari dan menjaga Al-Qur'an dalam hati mereka sebagai investasi untuk kehidupan akhirat.

[51] Muhammad bin Isa bin Saurah At-Tirmidzi, *Op Cit*, no. 2914

D. Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an

Pembelajaran tahfidz Al-Qur'an adalah salah satu aspek pendidikan Islam yang sangat bernilai, bertujuan untuk membina generasi Muslim yang memiliki hafalan kuat terhadap ayat-ayat suci Al-Qur'an serta memahami makna dan kandungannya. Proses tahfidz tidak hanya berfokus pada kemampuan menghafal teks, tetapi juga melibatkan pemahaman yang mendalam akan tata cara pengucapan (tajwid) dan penghayatan isi Al-Qur'an. Hal ini sesuai dengan ajaran Islam yang mengedepankan pentingnya menjaga kemurnian bacaan dan pelafalan Al-Qur'an sebagaimana yang diajarkan oleh Rasulullah Saw.

Pembelajaran tahfidz Al-Qur'an adalah elemen penting dalam pendidikan pesantren. Beliau melihat bahwa hafalan Al-Qur'an bukan sekadar pencapaian akademik, melainkan suatu bentuk ibadah yang membawa keberkahan bagi individu maupun masyarakat. Menurut KH. Hasyim Asy'ari, pengajaran Al-Qur'an dalam bentuk hafalan ini memperkuat keteguhan iman dan keislaman seseorang.[52]

Metode pembelajaran tahfidz umumnya melibatkan beberapa pendekatan, seperti metode talaqqi (tatap muka dengan pengajar), takrir (pengulangan), dan muraja'ah (peninjauan ulang), yang ditujukan untuk memastikan hafalan yang baik dan berkelanjutan. Pembelajaran ini bisa dilakukan di berbagai lembaga pendidikan, seperti pesantren, madrasah, dan sekolah-sekolah berbasis Islam, serta dengan metode daring dalam era digital

[52] Hasyim Asy'ari, *Risalah Ahlussunnah wal Jama'ah*, (Surabaya: Al-Hidayah, 1989), h. 132-135.

sekarang. Tujuan akhirnya adalah mempersiapkan peserta didik yang bukan hanya mampu menghafal Al-Qur'an, tetapi juga menjadikan nilai-nilai Al-Qur'an sebagai pedoman hidup dalam segala aspek kehidupan mereka.

E. Pembentukan Karakter Tanggung Jawab

Karakter tanggung jawab merupakan salah satu aspek fundamental dalam pengembangan diri yang memiliki dampak besar pada kehidupan pribadi, sosial, dan profesional seseorang. Tanggung jawab mencakup kemampuan individu untuk menerima konsekuensi dari tindakan, berkomitmen pada tugas, serta menghormati dan memenuhi kewajiban. Dalam kehidupan sehari-hari, karakter tanggung jawab menjadi dasar untuk membangun kepercayaan, karena orang yang bertanggung jawab cenderung diandalkan dalam menyelesaikan tugas-tugas dengan penuh integritas dan kesungguhan.

Studi mengenai karakter tanggung jawab ini penting bagi setiap individu yang ingin meningkatkan kualitas diri dan kontribusinya dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam konteks sosial, tanggung jawab mendorong hubungan yang harmonis dan saling mendukung. Di lingkungan profesional, karakter ini menjadi kunci sukses, karena menunjukkan dedikasi, kedisiplinan, dan rasa hormat terhadap tugas yang diemban. Melalui eksplorasi tentang pentingnya karakter tanggung jawab, diharapkan pembaca dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan mampu mengaplikasikan prinsip-prinsip tanggung jawab dalam kehidupan mereka, sehingga berkontribusi pada masyarakat yang lebih baik.

1. Pengertian Karakter Tanggung Jawab

Rumusan pengertian karakter tanggung jawab berbeda-beda menurut para

ahli. Hal ini disebabkan karena setiap pakar memiliki latar belakang akademik dan pandangan hidup yang berbeda, yang memengaruhi cara mereka memahami konsep tanggung jawab. Misalnya, seorang pakar pendidikan mungkin melihat tanggung jawab dari sudut pandang perkembangan moral siswa, sementara pakar psikologi melihatnya dari aspek kepribadian individu.

David W. Johnson dan Roger T. Johnson, dua pakar pendidikan dan psikologi, memiliki pandangan tentang tanggung jawab yang berfokus pada aspek kolaboratif dan sosial. Menurut mereka, karakter tanggung jawab adalah kemampuan dan komitmen seseorang untuk memenuhi kewajibannya serta bertindak sesuai dengan peran yang diemban dalam kelompok atau masyarakat. Mereka menekankan bahwa tanggung jawab mencakup kesadaran individu untuk memenuhi tugas pribadi sekaligus menghormati peran dan kebutuhan orang lain dalam lingkungan sosialnya.

Dalam konsep pembelajaran kolaboratif yang sering mereka bahas, Johnson dan Johnson melihat tanggung jawab sebagai salah satu komponen penting yang harus ada dalam interaksi kelompok. Individu yang bertanggung jawab, menurut mereka, mampu mengambil peran dalam kelompok dengan penuh kesadaran dan komitmen, sehingga ia tidak hanya bekerja untuk dirinya sendiri, tetapi juga berkontribusi pada tujuan bersama kelompok. Mereka juga menekankan bahwa dalam proses interaksi, setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab untuk saling mendukung, memberikan umpan balik, dan menjaga hubungan positif untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Secara deskriptif, karakter tanggung jawab menurut Johnson bersaudara

melibatkan kesadaran bahwa tindakan seseorang memiliki dampak pada orang lain. Dalam konteks pendidikan, mereka sering menggarisbawahi pentingnya mengembangkan tanggung jawab sosial di kalangan siswa, sehingga mereka terbiasa menghormati hak dan kebutuhan orang lain serta memahami bahwa keberhasilan kelompok membutuhkan kontribusi aktif dari setiap anggotanya.[53]

Carol Ann Tomlinson, seorang ahli dalam pendidikan dan pendekatan pengajaran berdiferensiasi (differentiated instruction), menganggap karakter tanggung jawab sebagai elemen penting dalam proses belajar yang melibatkan peran aktif siswa dalam pembelajaran mereka. Menurutnya, tanggung jawab dalam pendidikan mencakup kemampuan siswa untuk memahami dan mengendalikan diri, terutama dalam merencanakan, menjalankan, dan menyelesaikan tugas sesuai kebutuhan dan tujuan pembelajarannya.

Dalam pandangan Tomlinson, karakter tanggung jawab pada siswa tampak ketika mereka mampu memilih strategi belajar yang efektif, menunjukkan komitmen pada tugas, serta terus berusaha meskipun menghadapi kesulitan. Ia menekankan bahwa dengan memiliki tanggung jawab, siswa tidak hanya bergantung pada arahan guru, tetapi juga proaktif dalam mengembangkan pemahaman dan keterampilan yang diperlukan. Bagi Tomlinson, tanggung jawab adalah salah satu kualitas yang harus dibina melalui strategi pembelajaran berdiferensiasi, yang memungkinkan siswa belajar sesuai dengan minat, tingkat kemampuan, dan gaya belajar mereka masing-masing.

Dalam peran guru, Tomlinson mengaitkan tanggung jawab dengan

[53] David W. Johnson, Roger T. Johnson, dan Edythe Johnson Holubec, *Cooperation in the Classroom*, terj. Narulita Yusron, *Colaborative Learning: Strategi Pembelajaran untuk Sukses Bersama* karya, (Bandung: penerbit Nusa Media, 2015), h. 365-367.

kewajiban untuk memahami kebutuhan unik setiap siswa dan menyediakan pendekatan yang memungkinkan mereka mencapai potensi tertinggi. Dengan kata lain, tanggung jawab tidak hanya menjadi karakter yang dikembangkan pada siswa, tetapi juga sikap profesional yang diperlukan pada guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan responsif.[54]

Abdul Mujib, seorang pakar dalam pendidikan Islam dan psikologi kepribadian, mendefinisikan karakter tanggung jawab sebagai sikap dan perilaku individu untuk melaksanakan tugas serta kewajiban dengan kesadaran penuh dan kepatuhan. Menurutnya, tanggung jawab merupakan bagian dari integritas moral yang mencakup kesediaan seseorang untuk menerima akibat dari tindakan atau keputusan yang diambil. Karakter tanggung jawab ini terlihat tidak hanya melalui perilaku yang sesuai dengan norma, tetapi juga melalui kesadaran akan hak dan kewajiban yang melekat pada peran individu dalam masyarakat.

Bagi Mujib, karakter tanggung jawab berkaitan erat dengan nilai-nilai spiritual dan keagamaan. Ia menegaskan bahwa tanggung jawab bukan hanya mengenai hubungan antar-manusia, tetapi juga mencakup tanggung jawab kepada Tuhan sebagai bentuk ibadah. Karena itu, seseorang yang memiliki karakter tanggung jawab yang kuat akan menjalankan tugasnya dengan komitmen dan kejujuran, baik dalam hubungan sosial maupun dalam relasinya dengan Tuhan.

Lebih jauh lagi, Abdul Mujib menghubungkan tanggung jawab dengan beberapa aspek penting, seperti kesediaan untuk menghadapi konsekuensi, keteguhan dalam menjalankan peran, dan komitmen untuk menjaga integritas

[54] Tomlinson, C.A., *How to Differentiate Instruction in Mixed-Ability Classrooms*, (Alexandria, VA: ASCD, 2001), h. 23-25.

dalam setiap tindakan. Dalam pandangannya, karakter ini menjadi salah satu landasan dalam pengembangan kepribadian yang utuh dan berakhlak mulia.[55]

2. Membentuk Karakter Tanggung Jawab

Membangun karakter tanggung jawab pada peserta didik dapat dicapai melalui langkah-langkah yang melibatkan penguatan kesadaran diri, pembentukan disiplin, dan pemberian kesempatan bagi mereka untuk aktif dalam pembelajaran. Berikut beberapa metode efektif untuk menumbuhkan tanggung jawab pada siswa:

a. Pemberian Tugas dengan Akuntabilitas

Guru bisa memberikan tugas atau proyek yang harus diselesaikan, baik secara individu maupun kelompok, dengan batas waktu yang jelas. Siswa belajar untuk menyelesaikan tugas tepat waktu dan menerima hasil yang dicapai. Dalam hal ini, penting bagi guru untuk menanamkan pemahaman tentang makna tanggung jawab terhadap tugas.

b. Penetapan Tujuan Pribadi

Ajak siswa untuk menetapkan tujuan belajar pribadi di awal semester atau tahun ajaran. Dengan demikian, mereka akan belajar untuk menentukan prioritas sendiri dan merasa bertanggung jawab dalam mencapai tujuan yang sudah ditetapkan. Proses ini juga bisa dilengkapi dengan refleksi berkala untuk menilai perkembangan mereka.

c. Peluang untuk Mengambil Keputusan

Siswa bisa diberikan kebebasan untuk memilih topik atau metode

[55] Abdul Mujib, *Pengembangan Kepribadian dalam Islam.* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 75.

pembelajaran yang sesuai dengan minat dan gaya belajar mereka. Dengan dilibatkan dalam pengambilan keputusan, siswa akan merasa lebih bertanggung jawab terhadap tugas yang dipilihnya.

d. Pemberian Umpan Balik Konstruktif

Umpan balik membantu siswa memahami dampak dari tindakan mereka. Saat mereka menerima umpan balik mengenai pekerjaan, baik itu kesalahan atau prestasi, mereka belajar untuk menerima hasil dari tanggung jawab mereka dan melakukan perbaikan jika diperlukan.

e. Pembiasaan Refleksi Diri

Ajak siswa untuk refleksi diri, dengan menilai apa yang telah mereka lakukan, pencapaian yang diraih, serta hal yang perlu ditingkatkan. Ini membuat mereka lebih sadar akan tanggung jawab mereka dan cara meningkatkan diri.

f. Pengembangan Disiplin Diri

Disiplin diri adalah bagian penting dari tanggung jawab. Siswa yang disiplin mampu mengelola waktu dengan baik, menghindari penundaan, dan tetap fokus pada tugas. Guru dapat membantu dengan memberikan teknik manajemen waktu dan panduan untuk mengatur tugas sehari-hari.

g. Menjadi Teladan dalam Tanggung Jawab

Guru dan orang dewasa lainnya di sekolah harus menjadi contoh dalam menunjukkan tanggung jawab. Ketika guru konsisten tepat waktu, menyelesaikan tugasnya dengan baik, dan menunjukkan sikap profesional, siswa akan termotivasi untuk meniru sikap ini.

h. Mengapresiasi Upaya Siswa

Penting untuk mengapresiasi perilaku bertanggung jawab pada siswa, baik dengan pujian maupun pengakuan lainnya. Hal ini dapat mendorong siswa untuk terus mempertahankan dan mengembangkan karakter tanggung jawab yang telah mereka bangun.

F. Kerangka Pikir

Dalam penelitian ini, penulis akan meneliti hubungan antara pembelajaran menghafalkan Al-Qur'an dengan pembentukan karakter tanggung jawab pada diri santri kelas VII pondok pesantren Umar Bin Abdul Aziz Rumbo. maka penelitian ini dibagi ke dalam 2 (dua) kelompok, yaitu penelitian terhadap pelaksanaan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an dalam bentuk pertemuan formal, dan pembentukan karakter tanggung jawab santri dalam kehidupan sehari-hari di luar pertemuan formal pembelajaran tahfidz Al-Qur'an.

Pada kegiatan pembelajaran, penulis akan meneliti tiga indikator yang akan digunakan sebagai pendukung untuk menarik kesimpulan terhadap masalah yang akan diteliti.

1. Kehadiran santri

Kehadiran santri dalam mengikuti pembelajaran formal dalam hal ini pelajaran tahfidz Al-Qur'an di dalam kelas bukan hanya mencerminkan kedisiplinan santri tetapi juga mencerminkan bentuk karakter tanggung jawab santri, baik kepada dirinya sendiri maupun tanggung jawab kepada guru dan pihak pondok pesantren, terlepas dari motivasi dasar santri untuk mengikuti kegiatan

pembelajaran. Dalam proses ini, santri belajar untuk menepati waktu, menghargai proses, serta bertanggung jawab atas capaian hafalan dan peningkatan diri. Oleh karena itu, tingkat kehadiran dapat menjadi salah satu indikator awal dalam menilai sejauh mana nilai tanggung jawab mulai tumbuh dan tertanam dalam diri santri.

2. Tahapan Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an

Dalam penelitian ini, penulis akan melakukan observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di dalam kelas sebagai langkah awal untuk memahami bagaimana proses pembelajaran berlangsung secara langsung. Observasi ini penting dilakukan karena pelaksanaan pembelajaran tahfidz tidak hanya berkaitan dengan aspek kognitif dalam menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai karakter yang tumbuh selama proses tersebut berlangsung. Salah satu karakter yang dapat diamati melalui kegiatan ini adalah tanggung jawab santri. Melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan menghafal, ketepatan waktu hadir, kesungguhan dalam menyetor hafalan, serta sikap saat menerima bimbingan dari guru, dapat terlihat sejauh mana santri memahami dan mengamalkan nilai tanggung jawab. Oleh karena itu, pelaksanaan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an dapat dijadikan sebagai indikator penting dalam meneliti pembentukan karakter tanggung jawab pada diri santri secara lebih mendalam dan kontekstual.

3. Penanaman Karakter Tanggung Jawab

Selanjutnya, penulis akan melakukan observasi terhadap pelaksanaan

pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di dalam kelas, untuk menelaah apakah proses tersebut turut menanamkan nilai-nilai karakter tanggung jawab kepada para santri. Fokus observasi mencakup bagaimana pembelajaran tahfidz tidak hanya diarahkan pada pencapaian hafalan semata, tetapi juga ditanamkan kesadaran untuk menjaga kebersihan lingkungan, baik di dalam kelas maupun di area pondok pesantren, sebagai wujud tanggung jawab individu maupun kolektif. Selain itu, penulis akan mengamati bagaimana para santri diarahkan untuk bertanggung jawab dalam mengatur waktu secara disiplin, baik dalam kegiatan menghafal maupun murajaah, serta upaya mereka untuk menjauhi hal-hal yang dapat mengganggu konsentrasi dan ketenangan dalam menjaga hafalan Al-Qur'an. Dengan pendekatan ini, diharapkan akan terlihat apakah pembelajaran tahfidz juga menjadi sarana efektif dalam membentuk karakter tanggung jawab yang menyeluruh, tidak hanya dalam aspek religius, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari santri.

Aspek kedua dalam penelitian ini adalah pembentukan karakter tanggung jawab santri. Karakter tanggung jawab yang dimaksud adalah karakter yang akan terbentuk secara langsung ataupun tidak langsung melalui pembelajaran menghafalkan Al-Qur'an, dan tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Penulis telah menyusun beberapa indikator karakter tanggung jawab yang akan diteliti pada santri kelas VII pondok pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo.

1. Menjaga waktu untuk menghafal dan murojaah

Menjaga waktu untuk menghafal dan *murojaah* merupakan refleksi dari

disiplin tinggi yang mencerminkan tanggung jawab seorang santri dalam menuntut ilmu. Tanggung jawab ini tidak hanya sekadar berkutat pada kewajiban formal, tetapi juga melibatkan kesadaran pribadi untuk memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya. Ketika seorang santri secara konsisten mengalokasikan waktu khusus untuk menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an serta melakukan *murojaah* (mengulang kembali hafalan), ia menunjukkan komitmen yang kuat dalam menjaga kualitas dan ketepatan hafalannya. Sikap ini menjadi bukti nyata bahwa santri memahami pentingnya menjaga amanah dalam menuntut ilmu sebagai bentuk ibadah.

Menghafal dan murojaah bukan hanya membutuhkan waktu, tetapi juga pengorbanan, kesabaran, serta pengendalian diri yang kuat. Seorang santri yang bertanggung jawab akan mampu menghindari godaan untuk melakukan kegiatan yang kurang bermanfaat dan menggantikannya dengan aktivitas yang mendukung tujuan utama mereka. Kesadaran akan tanggung jawab ini mencerminkan kedewasaan dalam mengatur waktu serta menunjukkan penghormatan terhadap peran mereka sebagai penjaga dan penerus ilmu agama. Setiap detik yang dihabiskan untuk murojaah merupakan bagian dari proses membangun karakter yang penuh dedikasi dan menghormati amanah spiritual mereka.

Dengan demikian, menjaga waktu untuk menghafal dan *murojaah* merupakan bentuk latihan kedisiplinan yang membentuk integritas diri seorang santri. Ini menjadi fondasi yang kokoh dalam melatih mereka untuk bertanggung jawab terhadap amanah yang lebih besar di masa depan. Sikap disiplin yang mereka tanamkan akan membawa dampak positif, tidak hanya pada aspek

spiritual tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menjaga waktu untuk *murojaah*, seorang santri belajar menyeimbangkan kebutuhan dunia dan akhirat, membangun kebiasaan yang tertib, dan menunjukkan bahwa mereka dapat dipercaya untuk mengemban tugas besar sebagai pembawa risalah kebenaran.

2. Menjaga kebersihan lingkungan

Memelihara kebersihan lingkungan di pondok pesantren memiliki hubungan yang erat dengan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an dalam menanamkan karakter bertanggung jawab pada para santri. Kegiatan tahfidz Al-Qur'an memerlukan suasana yang bersih dan nyaman agar proses menghafal berjalan lancar dan fokus. Lingkungan yang terjaga kebersihannya mendukung terciptanya ketenangan jiwa serta kenyamanan fisik, sehingga santri dapat lebih berkonsentrasi dalam menghafal. Dalam hal ini, kebersihan lingkungan menjadi wujud tanggung jawab kolektif yang diemban oleh para santri, di mana mereka menyadari bahwa menjaga kebersihan adalah bagian dari upaya mempertahankan kualitas ibadah serta kelancaran proses belajar-mengajar.

Di samping aspek kenyamanan, kebiasaan menjaga kebersihan lingkungan juga melatih santri untuk bertanggung jawab secara individu dan sosial. Santri diajarkan bahwa tanggung jawab mereka bukan hanya pada hafalan dan murojaah, melainkan juga pada kepedulian terhadap lingkungan sekitarnya. Praktik ini melatih mereka untuk menghormati ruang bersama, membangun kedisiplinan diri, serta memperkuat semangat gotong royong. Kebiasaan tersebut akan tertanam dalam diri santri sebagai bagian dari karakter yang menghargai kebersihan dan

keteraturan, sehingga pada akhirnya menuntun mereka pada pemahaman bahwa menjaga kebersihan lingkungan adalah perwujudan nyata dari akhlak mulia yang diajarkan oleh Al-Qur'an.

3. Menghindari hal-hal yang bisa mengganggu hafalan

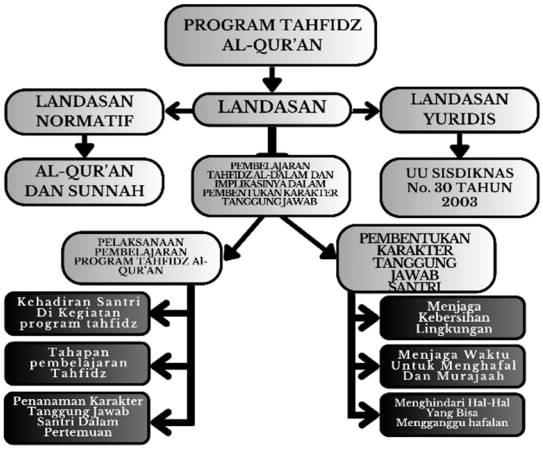
Proses menghafal al-Qur'an memerlukan tingkat konsentrasi dan komitmen yang tinggi, di mana setiap gangguan kecil sekalipun dapat mempengaruhi daya ingat dan kelancaran hafalan. Gangguan seperti kebisingan lingkungan, waktu yang dihabiskan untuk aktivitas yang tidak relevan, serta penggunaan teknologi tanpa batasan dapat mengurangi efektivitas proses menghafal. Oleh karena itu, santri didorong untuk mengenali dan menghindari sumber-sumber gangguan ini, sehingga mereka dapat mempertahankan fokus penuh selama sesi hafalan mereka. Hal ini tidak hanya melibatkan kedisiplinan pribadi, tetapi juga kesadaran penuh akan pentingnya menjaga kesucian waktu belajar.

Lebih jauh lagi, upaya menghindari hal-hal yang mengganggu hafalan ini menumbuhkan rasa tanggung jawab yang mendalam pada diri santri. Proses menghafal al-Qur'an di pondok pesantren bukan sekadar tentang mengingat ayat-ayat suci, tetapi juga tentang membentuk karakter yang kuat, disiplin, dan bertanggung jawab. Santri diajarkan untuk mengatur waktu mereka dengan bijaksana, menghindari godaan yang dapat mengganggu fokus, serta menjaga komitmen mereka terhadap rutinitas hafalan. Dengan melakukan hal ini secara konsisten, santri belajar untuk memiliki integritas dalam menjalankan tugas mereka, memahami bahwa hasil dari upaya mereka bergantung pada keseriusan

dan pengorbanan yang mereka lakukan. Tanggung jawab ini bukan hanya untuk kepentingan pribadi, tetapi juga sebagai wujud pengabdian kepada Allah dan masyarakat di masa depan.

Selain membangun kedisiplinan, menghindari gangguan dalam hafalan juga mengajarkan santri untuk mengembangkan pengendalian diri dan kemampuan manajemen waktu yang baik. Karakter ini penting karena membantu santri menjadi pribadi yang mampu menjaga fokus dan bertindak sesuai dengan prioritas. Pengendalian diri berarti santri dapat menahan keinginan untuk melakukan hal-hal yang tidak produktif, seperti menghabiskan waktu di media sosial atau bermain tanpa batas, dan sebaliknya, menggunakan waktu tersebut untuk memperkuat hafalan mereka. Karakter tanggung jawab yang terbangun melalui proses ini akan membantu santri dalam kehidupan mereka di luar pesantren, baik dalam studi lanjutan, pekerjaan, maupun dalam peran mereka di masyarakat sebagai panutan yang memiliki kedalaman ilmu dan kekuatan mental.

Jika digambarkan dalam bentuk diagram maka alur pola pikir penelitian ini bisa digambarkan sebagai berikut,



Gambar. 1
Kerangka Pikir Penelitian

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Adapun penelitian pada tesis ini berlokasi di Pondok Pesantren Umar Bin Abdul Aziz Rumbo yang bertempat di Rumbo,Kelurahan Tomenawa, Kec. Baraka Kab. Enrekang. Alasan pemilihan lokasi penelitian adalah, selain karena penyusun merupakan tenaga pendidik di sekolah tersebut, alasan lain adalah disebabkan karena Pondok Pesantren Umar Bin Abdul Aziz Rumbo berlokasi di Rumbo, adalah Lembaga Pendidikan pondok pesantren yang menerapkan program tahfidz Al-Qur'an sebagai kurikulum wajib yang diikuti oleh seluruh santri. Selain itu, pemilihan Lokasi penelitian ini dimaksudkan penulis untuk lebih meneliti bagaimana program pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di pesantren tersebut bisa membentuk dan mempengaruhi karakter tanggung jawab pada santri kelas VII.

Penelitian ini berlangsung selama tiga bulan, yaitu bulan Desember tahun 2024 hingga bulan Februari tahun 2025 pada tahun pelajaran 2024/2025.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma Deskriptif-Kualitatif, yang berarti penelitian ini dirancang untuk memberikan deskripsi serta analisis mendalam mengenai berbagai fenomena, peristiwa, kegiatan sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran individu maupun kelompok. Pendekatan ini bertujuan untuk menggali secara rinci bagaimana aspek-aspek tersebut terlihat dan dipahami oleh subjek yang terlibat dalam

penelitian, baik secara personal maupun dalam dinamika kelompok.[56] Penelitian kualitatif juga merupakan penelitian yang bersifat atau memiliki karakteristik bahwa pada dasarnya menyatakan keadaan sebenarnya atau sebagaimana adanya dengan tidak mengubah dalam bentuk simbol-simbol atau bilangan.[57] Bogdan dan Taylor mendefinisikan "Metodologi Kualitatif" sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini, diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasikan individu atau oraganisasi ke dalam variabel atau hipotetis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.[58] Sedangkan menurut Neuman, laporan kualitatif lebih bersifat deskripsi dengan detail yang penuh warna, dan bersifat tidak formal, serta tidak diisi dengan kata-kata netral.[59]

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif melalui metode studi kasus (*case research*), karena data yang dikumpulkan oleh peneliti di lokasi berupa informasi verbal, bukan data numerik. Informasi verbal ini dapat berupa kata-kata yang disampaikan secara tertulis maupun lisan. Dalam penelitian ini, terdapat tantangan dalam menentukan hubungan sebab akibat yang relevan. Menjawab pertanyaan mengenai hubungan sebab akibat tersebut sangat penting bagi pihak-pihak tertentu, karena hasilnya dapat digunakan untuk memprediksi

---

[56]Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan,* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), h. 60.

[57]Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan,* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996), h. 174.

[58]Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatf,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), h. 5.

[59]Septiawan Santana, *Menulis Ilmiah: Metode Penelitian Kualitatif,* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007), h. 15.

dan mengendalikan berbagai aspek yang terkait.

Aktivitas penelitian kualitatif yang akan dilaksanakan ini memiliki ciri-ciri sebagaimana dikemukakan Bogdan dan Biklen yaitu : (a) Latar alamiah sebagai sumber data, (b) Penelitian adalah instrument kunci, (c) Penelitian dengan pendekatan kualitatif cenderung menganalisa data secara induktif, (d) Makna yang dimiliki pelaku yang mendasari tindakan-tindakan mereka merupakan aspek esensial dalam penelitian kualitatif.[60]

Deskriptif Kualitatif adalah penelitian yang datanya berupa kata-kata[61] atau penelitian yang di dalamnya mengutamakan untuk pendiskripsian secara analisis sesuatu peristiwa atau proses sebagaimana adanya dalam lingkungan yang alami untuk memperoleh makna yang mendalam dari hakekat proses tersebut.[62] Penyusun menggunakan metode ini untuk menampilkan realita empiris yang sesuai dengan fenomena secara rinci dan tuntas, serta untuk mengungkapkan gejala holistik melalui pengumpulan data, dengan menempatkan penyusun sebagai intstrumen kunci.

Penelitian kualitatif dapat memberikan informasi atau penjelasan, maka penelitian ini termasuk penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mendeskriptifkan mengenai unit sosial tertentu yang meliputi individu, kelompok, lembaga dan masyarakat[63]. Dalam hal ini peneliti berupaya mendeskripsikan secara mendalam bagaimana dan usaha apa saja yang

---

[60]Bogdan R.C, dan Biklen S.K, *Qualitatif Research For Educstional : An Introducation to Theory and Method,* (Boston: Allyn, 1992) h. 82.

[61]Data yang dimaksud bukan hanya sekedar angka-angka, tetapi lebih pada hasil wawancara, laporan , dan lain-lain.

[62]Nana Sudjana, *Metode statistik,* (Bandung: Tarsito, 1989), h. 203.

[63] Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatf,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), h. 64.

dilakukan dalam program pembelajaran tahfid Al-Qur'an di Pondok Pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo bisa membentuk karakter tanggung jawab pada santri, khususnya santri yang duduk di kelas VII.

C. Sumber Data

Lazimnya sebuah penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif, maka instrument utama dalam mengumpulkan data adalah penneliti sendiri, menurut Nasution peneliti bertindak sebagai instrument kunci atau instrument utama dalam pengumpulan data (*key instrument*)[64].

Adapun keuntungan sebagai instrument langsung adalah subjek lebih tanggap dengan maksud kedatangan peneliti, sehingga peneliti langsung dapat menyesuaikan diri terhadap setting penelitian, peneliti juga dapat langsung menjelajah ke seluruh setting penelitian untuk mengumpulkan data. Pengambilan keputusan juga dapat dilakukan secara tepat, terarah, gaya dan topik pembicaraan dapat berubah-ubah dan jika perlu pengumpulan data dapat ditunda. Keuntungan lain yang didapat dengan menggunakan peneliti sebagai instrument adalah informasi dapat diperoleh melalui sikap dan cara memberikan innformasi.

Lebih lanjut peneliti kualitatif dilakukan dengan cara *snowball sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data, yang pada awalnya sedikit, lama-lama menjadi besar[65]. Artinya informan kunci akan menunjukan orang-orang yang mengetahui masalah yang akan diteliti untuk melengkapi keteranganya dan orang-orang yang ditunjuk akan menunjuk orang lain bila keterangan yang diberikan kurang memadai, begitupun seterusnya, dan proses ini akan berhenti jika data

[64]S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik*, (Bandung: Jammars, 1982), h. 9.
[65]Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 300.

yang akan digali di antara informan yang satu dengan yang lainnya ada kesamaan, sehingga data dianggap cukup dan tidak ada yang baru.

Untuk itu sumber data dalam penelitian ini adalah seluruh *stakeholder* yang ada di Pondok Pesantren Umar Bin Abdul Aziz Rumbo, mulai dari pimpinan, Pembina program tahfidz Al-Qur'an, Pembina asrama, santri, hingga semua pihak yang terkait dengan penelitian ini.

Untuk lebih lengkapnya, sumber data penelitian ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

1. Data Primer (data langsung)

Sumber data primer adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara)[66]. Data ini diperoleh melalui metode interaksi langsung seperti wawancara mendalam, observasi partisipatif, atau diskusi kelompok. Sumber data primer memungkinkan peneliti untuk memahami perspektif, pengalaman, dan perasaan subjek secara mendalam dan autentik. Berbeda dengan data sekunder yang diperoleh dari hasil penelitian atau publikasi lain, data primer memberikan wawasan langsung yang kaya dan relevan untuk mendukung temuan kualitatif yang akurat dan komprehensif.[67]

Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah santri yang mengikuti pembina program pembelajaran tahfidz Al-Qur'an, yaitu kelas VII Pondok Pesantren Umar Bin Abdul Aziz Rumbo berjumlah 37 orang. Pemilihan

[66]Nana Sudjana Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan.* (Bandung : Sinar Biru , 1984), h.4

[67] Creswell, John W., *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approac*hes, (Los Angeles: SAGE Publications, 2014), h. 185

informasi dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan cara *purposive* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangn tertentu.

2. Data sekunder

Sumber data sekunder pada penelitian kualitatif adalah data yang diperoleh dari hasil pengumpulan dan dokumentasi yang dilakukan oleh pihak lain atau sumber yang sudah ada sebelumnya. Data ini bukan berasal langsung dari peneliti, melainkan diambil dari catatan, laporan, buku, artikel, arsip, atau publikasi yang relevan dengan topik penelitian.

Sumber data sekunder dapat membantu peneliti memahami konteks atau mendukung temuan mereka dengan referensi tambahan. Misalnya, dalam penelitian tentang kesehatan mata, data sekunder bisa berupa laporan statistik kesehatan dari instansi terkait atau artikel yang membahas tren kesehatan mata di kalangan masyarakat. Secara umum, data sekunder berguna untuk melengkapi dan memperkaya data primer yang dikumpulkan langsung melalui wawancara, observasi, atau metode kualitatif lainnya.[68].

Adapun sumber data sekunder ini diambil dari buku penunjang dan data hasil observasi yang berkaitan dengan fokus penelitian. Semua data tersebut diharapkan mampu memberikan deskripsi tentang implementasi karakter tanggung jawab santri kelas VII Pondok Pesantren Umar Bin Abdul Aziz Rumbo.

D. Teknik Pengumpulan Data

Jenis penelitian yang dipakai adalah penelitian kualitatif, maka pengumpulan data dilakukan dengan cara menggunakan tiga pendekatan yaitu:

[68]Marzuki ,*Metodologi Riset*, (Yogyakarta : BPFE –UII,1991),h.55

1. Wawancara mendalam (indept interview),

Wawancara dalam penelitian kualitatif merupakan salah satu metode pengumpulan data yang bertujuan untuk memahami perspektif, pengalaman, atau pandangan partisipan secara mendalam. Metode ini melibatkan interaksi langsung antara peneliti dan responden, dengan peneliti bertindak sebagai fasilitator yang mengarahkan percakapan agar informasi yang dicari dapat diperoleh secara efektif. Pertanyaan dalam wawancara kualitatif biasanya bersifat terbuka dan fleksibel, sehingga responden memiliki keleluasaan untuk menyampaikan pemikiran mereka tanpa batasan yang kaku. Metode ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam dan menyeluruh mengenai fenomena yang diteliti, terutama ketika analisis melibatkan konteks sosial atau budaya yang signifikan.[69]

Wawancara mendalambertujuan untuk memperoleh kontruksi tentang orang, kejadian, aktifitas organisasi, perasaan motivasi, ataupun pengakuan[70]. Penulis menyadari bahwa penggunaan wawancara dalam penelitian kualitatif menuntut saya memiliki keterampilan komunikasi yang baik, kemampuan mendengarkan secara aktif, serta kepekaan terhadap konteks sosial-budaya partisipan. Hal ini sangat penting agar peneliti dapat membangun kepercayaan dan menciptakan kenyamanan bagi partisipan, sehingga mereka merasa nyaman untuk berbagi informasi secara terbuka. Wawancara yang dilakukan dengan baik akan menghasilkan data yang kaya dengan detail dan nuansa, yang memungkinkan penulis untuk memahami realitas sosial yang diteliti secara lebih mendalam.

[69] Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: ALFABETA, 2005), h. 194

[70] Arifin Imron, *Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan*, (Malang: Kalimasada, 1994), h. 63.

Keakuratan dan keandalan data yang diperoleh dari wawancara kualitatif sangat bergantung pada kemampuan penulis dalam menavigasi proses wawancara dengan efektif dan menggunakan informasi tersebut dalam analisis yang kritis dan reflektif.[71]

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara Semiterstruktur, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas dengan wawancara terstruktur meski masih menggunakan instrumen penelitian. Tujuan dari jenis wawancara ini adalah menemukan permasalahan yang lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya[72].

2. Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematik terhadap segala yang tampak pada objek penelitian[73]. Observasi meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indera. Observasi juga dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematik fenomena – fenomena yang diselidiki[74]. Mengobservasi dapat dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba dan pengecap. Observasi dapat dilakukan dengan tes, kuesioner, rekaman gambar, dan rekaman suara.[75]

Dalam hal ini penulis berusaha melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala-gejala yang tampak pada santri kelas VII Pondok

---

[71] Moleong, *op cit*, h. 112
[72]Sugiyono, *op cit*, h. 73.
[73]S.Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*,(Cet. V; Jakarta : Rineka Cipta , 2005), h.159.
[74]Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II*, (Yogyakarta: Andi Offset,1991), h. 136.
[75]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. (Jakarta, Rineka Cipta, 2006), h. 156-157.

Pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo. Adapun tujuan observasi ini adalah untuk mengamati peristiwa sebagaimana yang terjadi di lapangan secara alamiah. Pada teknik ini, penulis melibatkan diri atau berinteraksi secara langsung pada kegiatan yang dilakukan oleh subjek dengan mengumpulkan data secara sistematik.

Adapun indikator yang akan dijadikan bahan observasi dalam penelitian ini adalah:

a. Observasi Umum

Observasi umum adalah kegiatan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an pada santri kelasVII Pondok Pesantren Umar Bin Abdul Aziz Rumbo. Dalam observasi ini, penulis akan mengamati tahapan-tahapan yang dilakukan oleh guru mata pelajaran dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dalam kelas. Adapun tahapan pembelajaran yang akan diobservasi adalah sebagai berikut:

1) Kegiatan Awal

- Pembukaan dengan salam
- Membaca doa untuk memulai Pelajaran, agar dimudahkan Allah untuk menghafalkan Al-Qur'an.
- Guru memberikan motivasi kepada santri untuk meningkatkan semangat menghafalkan Al-Qur'an.
- Pemanasan suara, dengan Latihan pernafasan atau membaca surah-surah pendek.
- Murajaan hafalan pada pertemuan sebelumnya.

2) Kegiatan Inti

- Guru menentukan target hafalan selanjutnya.
- Guru membacakan ayat atau surah yang akan dihafalkan.
- Santri melakukan pembacaan talaqqi secara berulang-ulang.
- Guru men-*tahsin* makhraj dan tajwid pada bacaan santri.
- Santri menghafal mandiri
- Guru dan santri melakukan Simak atau memperdengarkan hasil hafalan ke guru.
- Guru memberikan apresiasi dan motivasi kepada santri yang telah menyetorkan hafalan barunya.

3) Kegiatan Penutup

- Guru mengevaluasi singkat mengenai pencapaian hafalan santri pada hari itu, termasuk kekuatan hafalan dan area yang perlu ditingkatkan.
- Guru memberikan tugas tambahan berupa target murajaah di asrama.
- Guru dan satntri membaca doa penutup, memohon kepada Allah agar hafalan yang telah dipelajari senantiasa bermanfaat dan dijaga oleh Allah Swt.
- Menutup pertemuan dengan salam

b. Observasi Karakter Tanggung Jawab Santri

Observasi pada bagian ini adalah pengamatan terhadap kegiatan keseharian yang dilakukan oleh santri kelas VII Pondok Pesantren Umar Bin

Abdul Aziz Rumbo yang berkaitan indikator karakter tanggung jawab yang diteliti oleh penulis. Adapun indikator yang diobservasi penulis adalah:

1) Menjaga waktu untuk menghafal dan murojaah. Obyek observasi yang akan diteliti pada indikator ini adalah:
   - Kedisiplinan santri mengikuti kegiatan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an.
   - Tanggung jawab santri untuk menyelesaikan target hafalan setiap pertemuan.
   - Kedisiplinan santri untuk menyetorkan hafalan kepada guru pembimbing kegiatan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an.
2) Menjaga kebersihan lingkungan. Obyek observasi yang akan diteliti pada indikator ini adalah.
   - Membuat dan melaksanakan jadwal piket kebersihan di area pondok secara bergilir, baik di asrama, masjid, kelas dan tempat-tempat yang lain.
   - Menjaga kebersihan dan kerapihan perlengkapan ibadah, seperti sajadah dan kitab Al-Qur'an
   - Menjaga dan memperhatikan kebersihan diri dan pakaian dengan senantiasa memakai pakaian yang bersih.
   - Menjaga kebersihan lingkungan pondok dengan tidak membuang sampah semarangan.
3) Mengikuti kegiatan ibadah dan kajian. Obyek observasi yang akan diteliti pada indikator ini adalah:

- Kehadiran dan partisipasi dalam pembelajaran tahfidz di kelas.
- Disipin mengikuti shalat berjamaah
- Mengikuti kegiatan tarbiyah ataupun kegiatan daurah
- Mengikuti taklim rutin pekanan dan taklim rutin bulanan

4) Memperhatikan dan mematuhi bimbingan ustadz dan ustadah. Obyek observasi yang akan diteliti pada indikator ini adalah:
   - Mengikuti Jadwal Hafalan dengan Tertib
   - Menerapkan Nasihat untuk Perbaikan Hafalan
   - Menjaga Akhlak Selama Proses Pembelajaran
   - Menyetorkan kemajuan hafalan secara berkala
5) Menghindari hal-hal yang bisa mengganggu hafalan
   - Menjaga diri dari konflik emosional sesame santri
   - Menjaga pola makan yang sehat dengan menghindari makanan ultra proses
   - Konsisten dengan jadwal murojaah di asrama
   - Menjaga pola tidur yang cukup

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meiputi buku-buku yang relevan, peraturan-peaturan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumenter, data yang relevan penelitian[76].

penulis menggunakan metode dokumentasi dalam penelitian karena : 1) merupakan sumber data yang stabil, kaya dan mendorong 2) berguna sebagai

[76]Riduan, *Metode dan teknik Menyusun Tesis*, (Bandung: Alfabeta, 2006), h. 81.

bukti untuk suatu pengujian 3) sesuai dengan penelitian kualitatif yang sifatnya alamiah, sesuai dengan konteks, lahir dan berada pada konteks 4) relatif murah dan mudah diperoleh tetapi dokumen harus dicari dan ditemukan 5) tidak reaktif sehingga sukar ditemukan dengan teknik kajian isi 6) hasil pengkajian isi akan membuka kesempatan untuk memperluas tubuh pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki[77].

Dalam penelitian ini dokumentasi yang digunakan penulis untuk memperoleh informasi tentang keadaan profil sekolah, sarpras, aturan-aturan kedisiplinan dan menelaah konteks sosial yang dapat menggambarkan subyek atau objek yang diteliti sehingga memperoleh informasi yang maksimal.

E. Teknik Analisis Data

Yang dimaksud dengan analisis data, menurut Bogdan dan Biklen yang dikutip oleh Lexi J. Moleong.

> "adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-memilahnya menjadi satuan yang dikelola, mensistesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain[78]."

Dalam kajiannya mengenai pendekatan kualitatif, Prof. Siti Irene Astuti D menguraikan bahwa analisis data kualitatif harus mengikuti prinsip kejelasan konteks dan memerlukan refleksi mendalam dari peneliti. Hal ini untuk memastikan bahwa interpretasi yang dihasilkan sesuai dengan realitas yang diamati. Pendekatan hermeneutika juga diusulkan oleh Astuti untuk menganalisis

---

[77]Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatf* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000). h. 217.

[78]Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatf*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), h. 217

makna simbolis dalam data kualitatif.[79]

Analisis data kualiltatif yaitu analisis data yang diperoleh berbentuk kalimat-kalimat dan aktivitas-aktivitas siswa dan guru. Pengumpulan data itu sendiri juga ditempatkan sebagai komponen yang berupakan bagian integral dari kegiatan analisis data[80]. Proses pengumpulan data dan analisis data pada prakteknya tidak mutlak dipisahkan, kegiatan itu kadang-kadang berjalan secara bersamaan. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah proses pengumpulan data.

Proses analisis data dalam penelitian ini mengandung tiga komponen utama yaitu:

1. Reduksi data

Istilah reduksi data dalam penelitian kualitaif dapat disejajarkan maknanya dengan istilah pengelolaan data (memulai dari editing, koding, hingga tabulasi data) dalam penelitian kualitatif. Ia mencakup kegiatan merangkum hasil pengumpulan data selengkap mungkin memilah-milahkannya ke dalam konsep tertentu, kategori tertentu, atau tema tertentu.

Reduksi data dalam penelitian kualitatif merujuk pada proses penyederhanaan, pemilahan, dan fokus data mentah yang diperoleh peneliti selama proses pengumpulan data. Proses ini bertujuan untuk menyoroti aspek-aspek penting dan mengurangi bagian yang tidak relevan guna memudahkan analisis lebih lanjut. Dalam pandangan Prof. Sugiyono, seorang pakar metodologi

---

[79] Astuti, *Pendekatan Kualitatif Dalam Ilmu Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), h.89.

[80]Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif,* (Jakarta; Raja Grafindo Persada, 2003), h.69.

penelitian di Indonesia, reduksi data merupakan bagian integral dari analisis data. Sugiyono menekankan bahwa reduksi data dilakukan dengan cara memilih, memfokuskan, menyederhanakan, serta mengorganisasi data mentah agar menjadi lebih mudah dipahami dan digunakan dalam menarik kesimpulan. Proses ini bersifat iteratif, artinya dilakukan secara terus-menerus selama penelitian berlangsung untuk memastikan relevansi data yang diperoleh.[81]

2. Penyajian data

Seperangkat hasil reduksi data juga perlu diorganisasikan ke dalam suatu bentuk tertentu (display data) sehingga terlihat sosoknya secara utuh. Itu mirip semacam pembuatan table, berbentuk sketsa, sinopsis, matriks, atau bentuk-bentuk lain. Data itu sangat diperlukan untuk memudahkan upaya pemaparan dan penegasan kesimpulan[82].

3. Menarik kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas[83]. Penemuan baru ini yang akan membuat hasil penelitian lebih jelas dan memudahkan dalam pemahaman. Simpulan merupakan intisari dari hasil penelitian yang menggambarkan pendapat terakhir penulis. Simpulan ini diharapkan memliki relevensi sekaligus menjawab fokus penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

---

[81] Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kulitatif dan R & D*, (Bandung;Alfabeta, 2006), h. 338-339.

[82]Burhan Bungin, *Op Cit*, h. 70.

[83]Sugiyono, *Op Cit*, h. 99.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Tempat Penelitian

Pondok pesantren Umar Bin Abdul Aziz Rumbo didirikan oleh pengurus organisasi Wahdah Islamiyah di Kecamatan Baraka, meskipun pesantren ini secara resmi tidak dinaungi oleh Yayasan Pendidikan Wahdah Islamiyah (YPWI) Sulawesi Selatan. Pada awalnya, inisiatif pendirian pondok pesantren ini diinisasi melalui pertemuan beberapa tokoh, yaitu:

1. ust. Alwi, S.Pd., M.Pd.
2. ust. Jasman, S.Pd.
3. ust. Islam, S.Pd.
4. ust. Darwis, S.Pd.
5. Muhammad Nur, S.Pd. M.Pd.
6. Ahmad Saharuddin, S.Pd. M.Pd.
7. Ramli, S.Pd. M.Pd.

Pada awal peresmiannya Pondok Pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo masih berupa lembaga pendidikan setingkat SMP dengan nama Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Umar bin Abdul Aziz Rumbo. pada awal peresmian ini pula, program pembelajaran tahfidz Al-Qur'an belum dijadikan program pembelajaran di pondok pesantren. Adapun program pembelajaran tahfidz Al-Qur'an baru diresmikan pada tanggal 7 Juli 2013.

Adapun keadaan kemajuan hafalan santri pada saat penelitian ini dilaksanakan dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.1
Keadaan Hafalan Santri Kelas VII

NO	NAMA	JUMLAH HAFALAN
1.	AS SYIFA	- Juz 30 (Lengkap) - Juz 29 (1 lembar)
2.	AINUN MUKHLISAH	- Juz 30 (Lengkap) - Juz 29 (7 lembar)
3.	AISYA RAMADHANI	- Juz 30 (Lengkap) - Juz 29 (7 lembar)
4.	AYRIN DWI ARYANTI	- Juz 30 (Lengkap) - Juz 29 (1/2 lembar)
5.	AQIFA NAILA	- Juz 30 (Lengkap) - Juz 29 (4 lembar)
6.	ARIFKA LATHIFAH	- Juz 30 (Lengkap) - Juz 29 (3 lembar)
7.	AYATUL HUSNA	- Juz 30 (Lengkap) - Juz 29 (Lengkap) - Juz 1 (5 Lembar)
8.	FAUZIAH MARZUKI	- Juz 30 (Lengkap) - Juz 29 (1/2 lembar)
9.	HUSNUL KHOTIMAH	- Juz 30 (Lengkap) - Juz 29 (1/2 lembar)
10.	INSYIRA AZ-ZAHRA	- Juz 30 (Lengkap)

		- Juz 29 (Lengkap)
11.	NASYWA ISKANDAR	- Juz 30 (Lengkap) - Juz 29 (3 lembar)
12.	NUR HALIZA	- Juz 30 (Lengkap)
13.	NURIL FITRIYAH	- Juz 30 (Lengkap) - Juz 29 (Lengkap) - Juz 1 (Lengkap)
14.	NURUL MAGFIRAH	- Juz 30 (Lengkap) - Juz 29 (1/2 lembar)
15.	NUSAIBAH	- Juz 30 (Lengkap) - Juz 29 (Lengkap) - Juz 28 (Lengkap) - Juz 27 (1 Lembar)
16.	SILFASYA MAHARANI	- Juz 30 (Lengkap) - Juz 29 (1/2 lembar)
17.	UMAIRA AWALUDDIN	- Juz 30 (Lengkap) - Juz 29 (7 lembar)
18.	QURRATA AINY	- Juz 30 (Lengkap) - Juz 29 (Lengkap) - Juz 28 (5 Lembar)
19.	AERLYN BELVANIA LATISYA A.	- Juz 30 (1/2 Lembar)
20.	AISYAH RAMADANI	- Juz 30 (Lengkap) - Juz 29 (Lengkap)

		- Juz 1 (6 Lembar)
21.	AMANDA AMELIA	- Juz 30 (Lengkap) - Juz 29 (2 lembar)
22.	ANUGRA AZZAHRA	- Juz 30 (Lengkap) - Juz 29 (Lengkap) - Juz 1 (1/2 Lembar)
23.	AZIZAH	- Juz 30 (Lengkap) - Juz 29 (2 lembar)
24.	FAIQAH KHAIRIYAH	- Juz 30 (Lengkap) - Juz 29 (5 lembar)
25.	HUSNATUL HASANA	- Juz 30 (Lengkap) - Juz 29 (1/2 lembar)
26.	JUPITA	- Juz 30 (1/2 Lembar)
27.	KHAIRAH AZZAHRAH	- Juz 30 (Lengkap) - Juz 29 (Lengkap) - Juz 1 (Lengkap) - Juz 2 (7 Lembar)
28.	KHUMAIRAH ATIQAH	- Juz 30 (Lengkap) - Juz 29 (1/2 lembar)
29.	NAJWA ASYLA	- Juz 30 (Lengkap) - Juz 29 (Lengkap) - Juz 1 (3 Lembar)
30.	NUR AINI	- Juz 30 (Lengkap)

31.	NUR ALIYAH	- Juz 30 (Lengkap)
32.	NURANNISA	- Juz 30 (Lengkap) - Juz 29 (3 lembar)
33.	QANITA NAHDAH HASRIANTO	- Juz 30 (Lengkap) - Juz 29 (Lengkap) - Juz 1 (6 lembar)
34.	SYIFA	- Juz 30 (Lengkap) - Juz 29 (5 lembar)
35.	USWATUNNISA	- Juz 30 (Lengkap) - Juz 29 (Lengkap) - Juz 1 (7 Lembar)
36.	ZUHRA MUSFIRA ZAHRA	- Juz 30 (8 Lembar)

B. Paparan Data

1. Pelaksanaan Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Dalam Membentuk Karakter Tanggung Jawab Pada Santri Kelas VII Pondok Pesantren Umar Bin Abdul Aziz Rumbo Kabupaten Enrekang

Pelaksanaan program pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo merupakan salah satu program unggulan Pondok Pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo dalam mencetak santri yang akan menjadi generasi Qur'ani. Pelaksanaan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an dilaksanakan dalam dua bagian, yaitu pertemuan formal di dalam kelas dan pada pertemuan halaqah setiap selesai sholat shubuh di setiap hari. Untuk pertemuan formal di dalam kelas

dilaksanakan pada setiap hari Rabu dan Kamis, dari pukul 11.00 sampai dengan pukul 14.45 dengan pola tatap muka di dalam kelas ataupun di Masjid Pondok Pesantren, kemudian dilanjutkan dengan hafalan mandiri oleh santri di lingkungan pondok pesantren. Adapun yang menjadi fokus penelitian ini adalah pembelajaran yang dilaksanakan di dalam kelas.

Pada kegiatan observasi, penulis akan melakukan observasi pada tiga aspek, yaitu aspek kehadiran kehadiran santri, aspek pelaksanaan pembelajaran dan aspek penanaman karakter dalam kegiatan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an pada santri. Pada aspek kehadiran kehadiran santri, penulis akan meneliti karakter tanggung jawab santri dalam hal kedisiplinan mengikuti kegiatan pembelajaran. Kedisiplinan santri dalam mengikuti pembelajaran bukan hanya soal hadir tepat waktu atau menaati aturan, melainkan cerminan dari tumbuhnya karakter tanggung jawab dalam diri mereka. Ketika seorang santri memilih untuk hadir di kelas dengan kesiapan hati dan pikiran, itu menunjukkan bahwa ia mulai memahami bahwa ilmu bukan sekadar kewajiban, melainkan amanah yang harus dijaga. Dari kebiasaan kecil seperti menjaga adab terhadap guru, menyelesaikan hafalan tepat waktu, hingga menjaga konsistensi belajar di tengah rasa lelah, di situlah karakter tanggung jawab perlahan dibentuk. Maka, kedisiplinan bukan semata hasil pengawasan, tapi buah dari kesadaran dan komitmen pribadi yang tumbuh karena cinta terhadap ilmu dan keinginan untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, khususnya pembelajaran tahfidz Al-Qur'an secara umum dibagi menjadi tiga bagian, yaitu kegiatan awal atau kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Kegiatan awal atau kegiatan

pendahuluan adalah tahap awal dari proses pembelajaran yang bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik secara fisik dan psikologis agar siap menerima materi pelajaran. Kegiatan ini juga berfungsi sebagai pengantar dan pengait antara pengetahuan yang sudah dimiliki santri atau pesert didik dengan materi baru yang akan dipelajari. Kegiatan pendahuluan meliputi apersepsi, motivasi, penyampaian tujuan pembelajaran, penjelasan aktivitas belajar dan kesiapan belajar.

Kegiatan inti adalah bagian utama dari proses pembelajaran, di mana guru dan siswa secara aktif terlibat dalam proses eksplorasi, diskusi, dan pembentukan pemahaman terhadap materi pembelajaran. Di sinilah terjadi transfer ilmu, penguatan konsep, serta pengembangan keterampilan berpikir peserta didik. Dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an, kegiatan inti merupakan tahap utama di mana santri atau peserta didik secara aktif melakukan proses mengingat, mengulang, dan menambah hafalan Al-Qur’an. Tujuannya adalah agar hafalan mereka semakin kuat, lancar, dan sesuai dengan kaidah tajwid.

Kegiatan penutup dalam pembelajaran adalah tahap akhir dari proses pembelajaran yang bertujuan untuk menyimpulkan, merefleksi, dan memberikan penguatan terhadap apa yang telah dipelajari. Ini adalah momen untuk memastikan bahwa peserta didik memahami inti materi, serta termotivasi untuk terus belajar. Dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur’an, kegiatan penutup merupakan tahapan santri atau peserta didik menyetorkan hafalan baru kepada guru pembimbing sebagai evaluasi terhadap kegiatan menghafal dalam pembelajaran. Kegiatan ini juga merupakan tempat guru memberikan penguatan dan motivasi serta nasehat-nasehat kepada peserta didik, baik yang terkait langsung dengan kegiatan menghafal Al-

Qur’an maupun nasehat-nasehat lain. Pada kegiatan penutup ini, penulis akan mengamati apakah guru pembina memberikan nasehat yang berkaitan dengan penanaman tanggung jawab santri, khususnya pada aspek menjaga kebersihan lingkungan, mengulangi hafalan serta menjauhi hal-hal yang bisa mengganggu hafalan.

Dalam penelitian ini, kegiatan pembelajaran tahfidz Al-Qur’an dapat digambarkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.2
Tahapan Kegiatan Pembelajaran Tahfidz Al-Qur’an

NO	JENIS KEGIATAN	KEGIATAN PEMBELAJARAN
1.	KEGIATAN PENDAHULUAN	1. Guru membuka pertemuan dengan mengucapkan salam. 2. Guru mengarahkan santri untuk berdoa 3. Guru melakukan apersepsi dengan menanyakan keadaan santri dan juga hafalan terakhir santri. 4. Guru memberikan motivasi kepada santri tentang keutamaan menghafalkan Al-Qur’an. 5. Guru mengarahkan santri untuk mengulang (murajaah) hafalan sebelumnya.
2.	KEGIATAN INTI	1. Guru menentukan target hafalan santri

		2. Guru membacakan ayat-ayat yang akan dihafalkan santri dengan hukum tajwid yang benar. 3. Guru menjelaskan hukum tajwid dan tahsin bacaan yang akan dihafalkan. 4. Santri mulai meghafalkan mandiri surah atau ayat yang ditargetkan. 5. Guru memberikan apresiasi kepada santri yang berhasil menuntaskan target hafalan 6. Guru memberikan peringatan/ teguran/ hukuman ringan kepada santri yang belum bisa menyelesaikan target hafalan.
3.	KEGIATAN PENUTUP	1. Santri menyetorkan hafalan kepada guru. 2. Guru memberikan pesan kepada santri tentang penanaman karakter tanggung jawab dalam hal: a. Menjaga kebersihan lingkungan b. Menjaga waktu untuk menghafal dan Murojaah c. Menjauhi hal-hal yang bisa mengganggu hafalan 3. Guru memberikan nasehat-nasehat kepada santri.

Kegiatan pembelajaran tahfidz Al-Qur’an dapat dikatakan berjalan dengan baik apabila semua tahapan kegiatan tersebut di atas dilakukan di dalam setiap tatap muka, atau minimal sebesar 80% atau lebih. Pengumpulan data pada kegiatan di atas dilakukan melalui metode observasi, yang dilakukan sebanyak 4 (empat) kali, yaitu pada tanggal 11 Desember 2024 , observasi kedua tanggal 16 Januari 2025, observasi ketiga pada tanggal 29 Januari 2025, dan observasi keempat 6 Februari 2025

Pada observasi tahap pertama sampai keempat, didapatkan data kehadiran santri sebagai berikut sebagai berikut:

Tabel 4.3
Data Kehadiran Santri Para Pembelajaran Tahfidz Al-Qur’an Pertemuan Pertama Sampai Pertemuan Keempat[84]

NO	NAMA	TANGGAL/KEHADIRAN			
		11-12-2024	16-01-2025	29-01-2025	06-02-2025
1.	AS SYIFA	✓	✓	✓	✓
2.	AINUN MUKHLISAH	✓	✓	✓	✓
3.	AISYA RAMADHANI	✓	✓	I	✓
4.	AYRIN DWI ARYANTI	✓	✓	✓	✓
5.	AQIFA NAILA	✓	S	S	✓
6.	ARIFKA LATHIFAH	✓	✓	✓	✓
7.	AYATUL HUSNA	✓	✓	✓	✓
8.	FAUZIAH MARZUKI	✓	✓	✓	✓
9.	HUSNUL KHOTIMAH	✓	✓	✓	✓
10.	INSYIRA AZ-ZAHRA	✓	✓	✓	S

[84] Sumber data: Lembar Daftar Hadir Santri

11.	NASYWA ISKANDAR	✓	✓	✓	✓
12.	NUR HALIZA	✓	✓	✓	✓
13.	NURIL FITRIYAH	✓	✓	✓	✓
14.	NURUL MAGFIRAH	✓	✓	✓	✓
15.	NUSAIBAH	✓	✓	✓	✓
16.	SILFASYA MAHARANI	✓	✓	✓	✓
17.	UMAIRA AWALUDDIN	✓	✓	✓	✓
18.	QURRATA AINY	S	✓	✓	✓
19.	AERLYN BELVANIA LATISYA A.	A	A	✓	✓
20.	AISYAH RAMADANI	✓	✓	✓	✓
21.	AMANDA AMELIA	✓	✓	✓	✓
22.	ANUGRA AZZAHRA	S	✓	✓	✓
23.	AZIZAH	✓	✓	✓	✓
24.	FAIQAH KHAIRIYAH	✓	✓	✓	✓
25.	HUSNATUL HASANA	✓	✓	✓	✓
26.	JUPITA	✓	✓	✓	✓
27.	KHAIRAH AZZAHRAH	✓	✓	✓	✓
28.	KHUMAIRAH ATIQAH	✓	✓	✓	✓
29.	NAJWA ASYLA	✓	✓	✓	✓
30.	NUR AINI	✓	✓	✓	✓
31.	NUR ALIYAH	✓	✓	✓	✓
32.	NURANNISA	✓	✓	✓	✓
33.	QANITA NAHDAH HASRIANTO	✓	✓	✓	S
34.	SYIFA	✓	✓	✓	✓

35.	USWATUNNISA	✓	✓	✓	✓
36.	ZUHRA MUSFIRA ZAHRA	✓	✓	✓	✓

Berdasarkan data kehadiran santri dalam empat kali pertemuan pembelajaran tahfidz Al-Qur’an, yaitu pada tanggal 11 Desember 2024, 16 Januari 2025, 29 Januari 2025, dan 6 Februari 2025, terlihat bahwa mayoritas santri menunjukkan kehadiran yang konsisten. Dari 36 santri yang tercatat, sebanyak 28 santri (77,8%) hadir penuh dalam keempat pertemuan tersebut. Sementara itu, terdapat 1 santri yang izin satu kali, 6 santri yang tercatat sakit dalam satu atau dua kali pertemuan, dan 1 santri yang absen tanpa keterangan selama dua kali pertemuan. Data ini mencerminkan tingkat kehadiran yang cukup tinggi dan dapat menjadi indikator awal adanya kesadaran dan komitmen santri dalam mengikuti kegiatan pembelajaran secara disiplin.

Kehadiran yang konsisten dalam kegiatan pembelajaran, khususnya dalam program tahfidz, tidak hanya mencerminkan ketaatan terhadap jadwal, tetapi juga menunjukkan bentuk tanggung jawab pribadi santri terhadap tugas dan kewajiban yang diemban. Santri yang hadir secara penuh cenderung memiliki motivasi internal yang kuat dan memahami bahwa proses menghafal Al-Qur’an membutuhkan kedisiplinan yang berkelanjutan. Di sisi lain, santri yang tidak hadir karena sakit atau izin masih dapat dikategorikan bertanggung jawab selama ada keterangan yang sah. Namun, ketidakhadiran tanpa alasan yang jelas seperti yang terjadi pada satu santri menunjukkan masih adanya tantangan dalam menumbuhkan rasa tanggung jawab secara merata di kalangan peserta didik.

Dengan demikian, data kehadiran ini dapat dijadikan sebagai salah satu alat evaluasi dalam mengukur keberhasilan pembentukan karakter tanggung jawab melalui

program pembelajaran tahfidz. Tingginya tingkat kehadiran menunjukkan bahwa sebagian besar santri telah mulai memahami nilai penting kedisiplinan sebagai bagian dari tanggung jawab mereka, baik kepada diri sendiri, lembaga, maupun terhadap amanah Al-Qur'an. Oleh karena itu, pembimbing dan pendidik perlu terus memperkuat pembinaan karakter melalui pendekatan yang terarah, tidak hanya menekankan pada aspek hafalan semata, tetapi juga pada proses, sikap, dan konsistensi santri dalam menjalani seluruh tahapan pembelajaran.

Adapun kegiatan pembelajaran pada observasi tahap pertama didapatkan data sebagai berikut:

Tabel 4.4
Data Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an[85]

NO	TAHAPAN PEMBELAJARAN	KETERANGAN	
		DILAKUKAN	TIDAK DILAKUKAN
1.	Kegiatan Pendahuluan		
	Guru Membuka pertemuan dengan mengucapkan salam	✓	
	Guru mengarahkan santri untuk berdoa	✓	
	Guru melakukan apersepsi dengan menanyakan keadaan santri dan juga hafalan terakhir santri	✓	
	Guru memberikan motivasi kepada santri	✓	

[85] Sumber data: Lembar Observasi Pertama, tanggal 11 Desember 2024

	tentang keutamaan menghafalkan Al-Qur'an.		
	Guru mengarahkan santri untuk mengulang (murajaah) hafalan sebelumnya.	✓	
2.	Kegiatan Inti		
	Guru menentukan target hafalan santri	✓	
	Guru membacakan ayat-ayat yang akan dihafalkan santri dengan hukum tajwid yang benar.		✓
	Guru menjelaskan hukum tajwid dan tahsin bacaan yang akan dihafalkan.	✓	
	Santri mulai meghafalkan mandiri surah atau ayat dang ditargetkan.	✓	
	Guru memberikan apresiasi kepada santri yang berhasil menuntaskan target hafalan	✓	
	Guru memberikan perungatan/ teguran/ hukuman ringan kepada santri yang belum bisa menyelesaikan target hafalan.		✓
3.	Kegiatan penutup		
	Santri menyetorkan hafalan kepada guru.	✓	
	Guru memberikan pesan penanaman karakter tanggung jawab pada santri	✓	

	Guru memberikan nasehat-nasehat kepada santri	✓	
	Jumlah	12	2
	%	85,71	14,29

Pada observasi pertama kegiatan pembelajaran pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di kelas VII yang diadakan pada hari Rabu, 11 Desember 2024 didapatkan data bahwa guru telah melakukan kegiatan pembelajaran sebanyak 12 kegiatan pembelajaran dari 14 kegiatan atau sebesar 85,71%. Guru memulai pertemuan dengan mengucapkan salam, kemudian guru mengarahkan santri untuk berdoa. Guru juga telah melakukan apersepsi dengan mengecek hafalan santri pada pertemuan sebelumnya serta memberikan motivasi kepada santri tentang pentingnya menghafal Al-Qur'an.

Pada kegiatan inti guru telah mengarahkan santri untuk melakukan muraja'ah atau pengulangan pada hafalan sebelumnya. Guru juga menjelaskan hukum tajwid pada ayat-ayat yang akan dihafalkan. Jika santri berhasil mencapai target hafalan, guru akan memberikan apresiasi sebagai motivasi kepada santri yang bersangkutan. Dalam kegiatan inti ada dua kegiatan yang tidak dilakukan oleh guru, yaitu membacakan ayat yang akan dihafalkan oleh santri serta guru tidak memberikan teguran atau hukuman kepada santri yang tidak bisa menyelesaikan target hafalan.

Pada kegiatan akhir, guru telah melakukan semua kegiatan yang menjadi bahan pengamatan peneliti, yaitu guru memberikan kesempatan kepada santri untuk menyetorkan hafalan mereka dengan cara talaqqi satu per satu. Guru juga memberikan

nasehat-nasehat sebagai bahan refleksi kepada santri, serta memberikan pesan-pesan terkait pentingnya menjaga hafalan. Pada kegiatan akhir guru memberikan nasehat tentang tanggung jawab, baik dalam menjaga hafalan, menjauhi hal-hal yang mengganggu hafalan serta tanggung jawab sebagai penghafal Al-Qur'an dalam menjaga kebersihan lingkungan pesantren, baik di kelas maupun di dalam asrama.

Kegiatan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an pada santri kelas VII Pondok Pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo pada observasi pertama bisa dikatakan telah berjalan dengan baik, namun belum bisa dijadikan sebagai acuan hasil penelitian. Masih diperlukan pengamatan lebih lanjut pada observasi kedua sebagai penguat temuan peneliti pada observasi pertama.

Observasi kedua dilakukan peneliti pada hari Kamis, tanggal 16 Januari 2025. Pada kegiatan pembelajaran didapatkan data sebagai berikut:

Tabel 4.5
Data Observasi Kedua Pelaksanaan Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an[86]

NO	TAHAPAN PEMBELAJARAN	KETERANGAN	
		DILAKUKAN	TIDAK DILAKUKAN
1.	Kegiatan Pendahuluan		
	Guru Membuka pertemuan dengan mengucapkan salam	✓	
	Guru mengarahkan santri untuk berdoa	✓	
	Guru melakukan apersepsi dengan	✓	

[86] Sumber data: Lembar Observasi Kedua, tanggal 16 Januari 2025

	menanyakan keadaan santri dan juga hafalan terakhir santri		
	Guru memberikan motivasi kepada santri tentang keutamaan menghafalkan Al-Qur'an.	✓	
	Guru mengarahkan santri untuk mengulang (murajaah) hafalan sebelumnya.	✓	
2.	Kegiatan Inti		
	Guru menentukan target hafalan santri	✓	
	Guru membacakan ayat-ayat yang akan dihafalkan santri dengan hukum tajwid yang benar.		✓
	Guru menjelaskan hukum tajwid dan tahsin bacaan yang akan dihafalkan.	✓	
	Santri mulai meghafalkan mandiri surah atau ayat dang ditargetkan.	✓	
	Guru memberikan apresiasi kepada santri yang berhasil menuntaskan target hafalan	✓	
	Guru memberikan perungatan/ teguran/ hukuman ringan kepada santri yang belum bisa menyelesaikan target hafalan.		✓
3.	Kegiatan penutup		

	Santri menyetorkan hafalan kepada guru.	✓	
	Guru memberikan pesan kepada santtri tentang pentingnya menjaga hafalan.	✓	
	Guru memberikan nasehat-nasehat kepada santri	✓	
	Jumlah	12	2
	%	85,71	14,29

Data yang didapatkan pada observasi kedua kegiatan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an kelas VII Pondok Pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo menunjukkan kesamaan pada observasi pertama yang telah dilakukan sebelumnya. Data di atas menunjukkan bahwa bahwa guru telah melakukan kegiatan pembelajaran sebanyak 12 kegiatan pembelajaran dari 14 kegiatan atau sebesar 85,71%. Guru memulai pertemuan dengan mengucapkan salam, kemudian guru mengarahkan santri untuk berdoa. Guru juga telah melakukan apersepsi dengan mengecek hafalan santri pada pertemuan sebelumnya serta memberikan motivasi kepada santri tentang pentingnya menghafal Al-Qur'an.

Pada kegiatan inti guru telah mengarahkan santri untuk melakukan muraja'ah atau pengulangan pada hafalan sebelumnya. Guru juga menjelaskan hukum tajwid pada ayat-ayat yang akan dihafalkan. Jika santri berhasil mencapai target hafalan, guru akan memberikan apresiasi sebagai motivasi kepada santri yang bersangkutan. Dalam kegiatan inti ada dua kegiatan yang tidak dilakukan oleh guru, yaitu membacakan ayat yang akan dihafalkan oleh santri serta guru tidak memberikan teguran atau hukuman

kepada santri yang tidak bisa menyelesaikan target hafalan.

Pada kegiatan akhir, guru telah melakukan semua kegiatan yang menjadi bahan pengamatan peneliti, yaitu guru memberikan kesempatan kepada santri untuk menyetorkan hafalan mereka dengan cara talaqqi satu per satu. Guru juga memberikan nasehat-nasehat sebagai bahan refleksi kepada santri, serta memberikan pesan-pesan terkait pentingnya menjaga hafalan. Pada kegiatan akhir guru memberikan nasehat tentang tanggung jawab, baik dalam menjaga hafalan, menjauhi hal-hal yang mengganggu hafalan serta tanggung jawab sebagai penghafal Al-Qur'an dalam menjaga kebersihan lingkungan pesantren, baik di kelas maupun di dalam asrama.

Kegiatan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an pada santri kelas VII Pondok Pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo pada observasi kedua bisa dikatakan telah berjalan dengan baik, namun belum bisa dijadikan sebagai acuan hasil penelitian. Masih diperlukan pengamatan lebih lanjut pada observasi ketiga sebagai penguat temuan peneliti pada observasi pertama dan kedua.

Observasi ketiga pelaksanaan kegiatan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an pada santri kelas VII Pondok Pesantren Umar Bin Abddul Aziz Rumbo dilaksanakan pada hari Rabu, 29 Januari 2025. Pada observasi ketiga, didapatkan data sebagai berikut:

Tabel 4.6
Data Observasi Ketiga Pelaksanaan Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an[87]

NO	TAHAPAN PEMBELAJARAN	KETERANGAN	
		DILAKUKAN	TIDAK DILAKUKAN

[87] Sumber data: Lembar Observasi Ketiga, tanggal 29 Januari 2025

1.	Kegiatan Pendahuluan		
	Guru Membuka pertemuan dengan mengucapkan salam	✓	
	Guru mengarahkan santri untuk berdoa	✓	
	Guru melakukan apersepsi dengan menanyakan keadaan santri dan juga hafalan terakhir santri	✓	
	Guru memberikan motivasi kepada santri tentang keutamaan menghafalkan Al-Qur'an.	✓	
	Guru mengarahkan santri untuk mengulang (murajaah) hafalan sebelumnya.	✓	
2.	Kegiatan Inti		
	Guru menentukan target hafalan santri	✓	
	Guru membacakan ayat-ayat yang akan dihafalkan santri dengan hukum tajwid yang benar.		✓
	Guru menjelaskan hukum tajwid dan tahsin bacaan yang akan dihafalkan.	✓	
	Santri mulai meghafalkan mandiri surah atau ayat dang ditargetkan.	✓	
	Guru memberikan apresiasi kepada santri	✓	

	yang berhasil menuntaskan target hafalan		
	Guru memberikan perungatan/ teguran/ hukuman ringan kepada santri yang belum bisa menyelesaikan target hafalan.		✓
3.	Kegiatan penutup		
	Santri menyetorkan hafalan kepada guru.	✓	
	Guru memberikan pesan kepada santtri tentang pentingnya menjaga hafalan.	✓	
	Guru memberikan nasehat-nasehat kepada santri	✓	
	Jumlah	12	2
	%	85,71	14,29

Data yang didapatkan pada observasi ketiga kegiatan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an kelas VII Pondok Pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo menunjukkan kesamaan pada dua observasi kegiatan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an yang telah dilakukan sebelumnya. Data di atas menunjukkan bahwa bahwa guru telah melakukan kegiatan pembelajaran sebanyak 12 kegiatan pembelajaran dari 14 kegiatan atau sebesar 85,71%. Guru memulai pertemuan dengan mengucapkan salam, kemudian guru mengarahkan santri untuk berdoa. Guru juga telah melakukan apersepsi dengan mengecek hafalan santri pada pertemuan sebelumnya serta memberikan motivasi kepada santri tentang pentingnya menghafal Al-Qur'an.

Pada kegiatan inti guru telah mengarahkan santri untuk melakukan muraja'ah

atau pengulangan pada hafalan sebelumnya. Guru juga menjelaskan hukum tajwid pada ayat-ayat yang akan dihafalkan. Jika santri berhasil mencapai target hafalan, guru akan memberikan apresiasi sebagai motivasi kepada santri yang bersangkutan. Dalam kegiatan inti ada dua kegiatan yang tidak dilakukan oleh guru, yaitu membacakan ayat yang akan dihafalkan oleh santri serta guru tidak memberikan teguran atau hukuman kepada santri yang tidak bisa menyelesaikan target hafalan.

Pada kegiatan akhir, guru telah melakukan semua kegiatan yang menjadi bahan pengamatan peneliti, yaitu guru memberikan kesempatan kepada santri untuk menyetorkan hafalan mereka dengan cara talaqqi satu per satu. Guru juga memberikan nasehat-nasehat sebagai bahan refleksi kepada santri, serta memberikan pesan-pesan terkait pentingnya menjaga hafalan. Pada kegiatan akhir guru memberikan nasehat tentang tanggung jawab, baik dalam menjaga hafalan, menjauhi hal-hal yang mengganggu hafalan serta tanggung jawab sebagai penghafal Al-Qur’an dalam menjaga kebersihan lingkungan pesantren, baik di kelas maupun di dalam asrama.

Kegiatan pembelajaran tahfidz Al-Qur’an pada santri kelas VII Pondok Pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo pada observasi ketiga bisa dikatakan telah berjalan dengan baik, namun belum bisa dijadikan sebagai acuan hasil penelitian. Masih diperlukan pengamatan lebih lanjut pada observasi keempat sebagai penguat temuan peneliti pada observasi pertama, kedua dan ketiga.

Observasi keempat kegiatan pembelajaran tahfidz Al-Qur’an dilaksanakan pada tanggal 6 Februari 2025. Observasi pada observasi ini didapatkan data sebagai berikut:

Tabel 4.7
Data Observasi Keempat Pelaksanaan Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an[88]

NO	TAHAPAN PEMBELAJARAN	KETERANGAN	
		DILAKUKAN	TIDAK DILAKUKAN
4.	Kegiatan Pendahuluan		
	Guru Membuka pertemuan dengan mengucapkan salam	✓	
	Guru mengarahkan santri untuk berdoa	✓	
	Guru melakukan apersepsi dengan menanyakan keadaan santri dan juga hafalan terakhir santri	✓	
	Guru memberikan motivasi kepada santri tentang keutamaan menghafalkan Al-Qur'an.	✓	
	Guru mengarahkan santri untuk mengulang (murajaah) hafalan sebelumnya.	✓	
5.	Kegiatan Inti		
	Guru menentukan target hafalan santri	✓	
	Guru membacakan ayat-ayat yang akan dihafalkan santri dengan hukum tajwid		✓

[88] Sumber data: Lembar Observasi Keempat, tanggal 6 Februari 2025

	yang benar.		
	Guru menjelaskan hukum tajwid dan tahsin bacaan yang akan dihafalkan.	✓	
	Santri mulai meghafalkan mandiri surah atau ayat dang ditargetkan.	✓	
	Guru memberikan apresiasi kepada santri yang berhasil menuntaskan target hafalan	✓	
	Guru memberikan perungatan/ teguran/ hukuman ringan kepada santri yang belum bisa menyelesaikan target hafalan.		✓
6.	Kegiatan penutup		
	Santri menyetorkan hafalan kepada guru.	✓	
	Guru memberikan pesan kepada santtri tentang pentingnya menjaga hafalan.	✓	
	Guru memberikan nasehat-nasehat kepada santri	✓	
	Jumlah	12	2
	%	85,71	14,29

Data pada observasi di atas menunjukkan data yang sama persis dengan tiga observasi yang telah dilakukan sebelumnya. Dengan demikian saturasi data telah didaptkan dalam observasi kegiatan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an pada santri kelas VII Pondok Pesantren Umar Bin Abdul Aziz Rumbo. Dari semua pengamatan yang

telah dilakukan maka telah ditemukan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajarah tahfidz Al-Qur'an pada santri kelas VII Pondok Pesantren Umar Bin Abdul Aziz Rumbo telah dilaksanakan dengan baik.

Pada aspek pembentukan karakter tanggung jawab dalam kegiatan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an, penulis mendapati data bahwa dalam empat kali pertemuan selama observasi, guru pembina pembelajaran tahfidz selalu memberikan nasehat kepada santri pada kegiatan penutup. Nasehat yang diberikan berupa penumbuhan karakter tanggung jawab pada diri santri, yaitu konsistensi dalam menjaga hafalan dan murajaah, menjauhi hal-hal yang dapat mengganggu proses hafalan serta menjaga kebersihan lingkungan pondok persantren baik di kelas, maupun di asrama sebagai tempat pendidikan santri dalam menghafal Al-Qur'an.

Meskipun terdapat pemberian nasehat pada kegiatan akhir pembelajaran sebagai bentuk penumbuhan karakter tanggung jawab, penulis mendapati data bahwa nasehat yang diberikan guru pembina bersifat bebas, artinya tidak terikat pada ayat yang dibacakan atau dihafalkan oleh santri. Hal ini disebabkan karena santri menghafal Al-Qur'an di dalam kelas sifatnya individu, tidak ada hafalan seragam dalam satu pertemuan. Santri hanya diberikan target juz 30, dan diberikan kebebasan untuk menghafalkan ayat-ayat sesuai target hafalan, tetapi tidak seragam dalam satu pertemuan. Sehingga nasehat-nasehat yang diberikan guru tidak memiliki hubungan terhadap ayat yang dihafalkan oleh santri.

2. Implikasi program tahfidz Al-Qur'an dapat membentuk karakter tanggung jawab pada santri kelas VII Pondok Pesantren Umar Bin Abdul Aziz Rumbo.

Program tahfidz Al-Qur'an yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Umar bin

Abdul Aziz Rumbo bukan hanya menjadi program unggulan pondok melainkan dilaksanakan untuk mencapai visi dan misi pondok. Selain itu, pelaksanaan program pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Umar Bin Abdul Aziz Rumbo memiliki beberapa tujuan, yaitu[89]:

a. Menjaga kelestarian Al-Qur'an.
b. Membentuk generasi Qur'ani
c. Membentuk kepribadian dan akhlak mulia
d. Mengembangkan pemahaman dan penghayatan terhadap ayat Al-Qur'an
e. Menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup

Paparan data yang telah dijelaskan sebelumnya menunjukkan bahwa pembelajaran tahfidz Al-Qur'an dalam membentuk karakter taanggung jawab telah dilaksanakan dengan baik, ditinjau dari 3 (tiga) aspek pengamatan, yaitu tingkat kehadiran santri yang menunjukkan tingkat kedisiplinan yang baik, tahapan pembelajaran tahfidz yang juga sudah terlaksana dengan baik, serta penumbuhan karakter tanggung jawab melalui wejangan-wejangan atau nasehat-nasehat yang diberikan oleh guru pembina tahfid dalam setiap pertemuan.

Karakter tangung jawab adalah termasuk bagian dari pembentukan kepribadian dan akhlak mulia melalui pembelajaran tahfidz Al-Qur'an. Dalam penelitian ini, penulis akan meneliti implikasi karakter tanggung jawab yang telah ditumbuhkan melalui pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di dalam kelas. Maka untuk itu penulis melakukan wawancara dengan guru pembina pembelajaran tahfidz Al-Qur'an dan juga para santri untuk menemukan implikasi antara pembelajaran tahfidz Al-

[89] Wawancara dengan guru tahfidz Al-Qur'an, tanggal 20 Januari 2025

Qur'an dengan pembentukan karakter tanggung jawab pada santri kelas VII Pondok Pesantren Umar Bin Abdul Aziz Rumbo. Dalam penelitian ini penulis telah menetapkan 3 (tiga) indikator karakter tanggung jawab yang akan diteliti pada santri kelas VII Pondok pesantren Umar Bin Abdul Aziz Rumbo.

a. Menjaga waktu untuk menghafal dan murojaah

Pengumpulan data pada indikator ini adalah dengan menggunakan metode wawancara kepada pembina dan santri terkait tanggung jawab santri dalam menjaga waktu untuk menghafal dan murajaah, dan didapatkan data sebagai berikut:

Tabel 4.8
Frekwensi Menyetor Hafalan Dalam Sepekan[90]

No	Frekwensi Menghafal dan Murajaah	Data Responden	%
1.	Setiap Hari	37	100
2.	1 Kali	0	0
3.	2 – 3 Kali	0	0
4.	4 – 5 Kali	0	0

Data di atas menunjukkan bahwa seluruh santri melakukan aktivitas menghafal Al-Qur'an, baik itu menghafalkan ayat baru, ataupun mengulang hafalan dilakukan setiap hari. Hal ini disebabkan karena meskipun kegiatan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di dalam kelas hanya dilaksanakan dua kali dalam sepekan, tetapi santri tetap diarahkan pada kegiatan menghafal setelah sholat subuh setiap hari.

Untuk mengetahui karakter tanggung jawab santri kelas VII Pondok Persantren Umar Bin Abdul Aziz Rumbo dalam menghafal dan murajaah maka

[90] Sumber data: Wawancara santri kelas VII Tanggal 31 Januari 2025

indikatornya adalah aktivitas menghafal para santri di luar jadwal yang telah ditetapkan, baik di dalam kelas maupun halaqah subuh. Penulis melakukan wawancara kepada santri terkait kedisiplinan mereka menghafal di luar jadwal resmi. Dari wawancara tersebut didapatkan data sebagai berikut:

Tabel 4.9
Tanggung Jawab Santri Menghafal Mandiri Di Luar Jadwal Resmi[91]

No	Menghafal Sendiri Di Luar Jadwal Resmi	Data Responden	%
1.	Setiap Hari	26	70
2.	Sesekali	11	30
3.	Jarang	0	0
4.	Tidak Pernah	0	0

Data di atas menunjukkan bahwa sebanyak 26 santri kelas VII Pondok Pesantren Umar Bin Abdul Aziz Rumbo atau sebesar 70% telah memiliki tanggung jawab untuk menghafal sendiri setiap hari di luar jadwal resmi. Sedangkan sebanyak 11 orang atau 30% santri juga telah memiliki rasa tanggung jawab untuk menghafal di luar jadwal resmi tetapi tidak rutin melainkan hanya sesekali.

b. Menjaga Kebersihan Lingkungan

Menjaga kebersihan lingkungan pesantren merupakan hal yang sangat penting karena berkaitan langsung dengan kenyamanan dan kesehatan para santri serta seluruh penghuni pesantren. Lingkungan yang bersih menciptakan suasana yang tenang dan nyaman untuk belajar, menghafal, serta melaksanakan ibadah. Dalam kondisi

[91] Sumber data: Wawancara santri kelas VII Tanggal 31 Januari 2025

lingkungan yang kotor, potensi penyebaran penyakit akan meningkat, yang tentu akan mengganggu aktivitas harian dan proses pembelajaran. Kebersihan juga menunjukkan kedisiplinan dan keteraturan, dua hal yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan pesantren yang padat dengan kegiatan keagamaan dan akademik.

Kebersihan lingkungan pesantren memiliki hubungan yang erat dengan proses menghafal Al-Qur'an, karena suasana yang bersih dan nyaman bisa mempengaruhi santri secara psikologi dalam menghafalkan Al-Qur'an. Kegiatan menghafal Al-Qur'an membutuhkan ketenangan jiwa, fokus yang tinggi, serta kebersihan lingkungan yang mendukung. Apabila lingkungan pondok pesantren itu kotor, bau, atau berantakan, maka konsentrasi santri akan terganggu dan semangat untuk menghafal bisa menurun. Sebaliknya, suasana yang bersih dan rapi menciptakan energi positif yang membantu santri lebih mudah mengingat, merenungi, dan menghayati ayat-ayat suci Al-Qur'an dengan hati yang lapang.

Dalam penelitian ini penulis akan meneliti tanggung jawab santri kels VII dalam menjaga kebersihan lingkungan Pondok Pesantren Umar Bin Abdul Aziz Rumbo. dalam wawancara dengan guru pembina, penulis mendapatkan data bahwa para santri kelas VII belum memiliki kesadaran penuh dalam menjaga kebersihan lingkungan asrama.

> "Para santri yang mendapatkan tugas untuk piket sudah bekerja sesuai dengan tanggung jawab mereka. Kalau jadwal mereka piket maka mereka akan menjaga kebersihan asrama dan kelas dengan penuh tanggung jawab. Tetapi santri yang tidak piket belum merasa kalau dia juga harus menjaga kebersihan asrama dan kelas. Jadi, dalam pandangan santri, tanggung jawab untuk membersihkan lingkungan pesantren itu nanti kalau mereka bertugas sebagai piket"[92]

[92] Wawancara dengan guru tahfidz Al-Qur'an, tanggal 20 Januari 2025

Dari wawancara di atas penulis mendapatkan data bahwa karakter tanggung jawab santri dalam menjaga kebersihan lingkungan pesantren belum sepenuhnya terbentuk dengan baik. Para santri akan memiliki karakter tanggung jawab untuk menjaga kebersihan lingkungan asrama apabila bertepatan dengan jadwal piket. Sedangkan santri yang tidak mendapatkan giliran untuk piket tidak merasa perlu menjaga kebersihan lingkungan santri.

Untuk menguatkan hasil temuan pada penelitian ini, penulis melakukan wawancara terhadap santri kelas VII tentang tanggung jawab menjaga kebersihan lingkungan pondok pesantren. Dari hasil wawancara didapatkan data sebagai berikut:

Tabel 4.10
Tanggung Jawab Santri Dalam Menjaga Kebersihan[93]

No	Menjaga Kebersihan Lingkungan Pondok Pesantren	Data Responden	%
1.	Sangat Bertanggung Jawab	0	0
2.	Cukup Bertanggung Jawab	30	81
3.	Sulit Menjaga kebersihan	7	19
4.	Tidak Bertanggung Jawab	0	0

Data di atas menunjukkan bahwa 30 orang santri kelas VII Pondok Pesantren Umar Bin Abdul Aziz Rumbo atau sebesar 81 persen merasa cukup bertanggung jawab dalam menjaga kebersihan lingkungan pesantren, sedangkan 7 orang lainnya mengaku masih cukup sulit untuk bertanggung jawab menjaga kebersihan lingkungan

[93] Sumber data: Wawancara santri kelas VII Tanggal 31 Januari 2025

sekolah. Penulis merasa perlu untuk mencari tahu apakah santri kelas VII Pondok Pesantren Umar Bin Abdul Aziz Rumbo mengetahui apakah hubungan langsung antara kegiatan pembelajaran menghafal Al-Qur'an dengan karakter tanggung jawab untuk menjaga kebersihan lingkungan.

Dalam wawancara dengan santri kelas VII Pondok Pesantren Umar Bin Abdul Aziz Rumbo, didapatkan data sebagai berikut:

Tabel 4.11
Hubungan Antara Menghafal Al-Qur'an Dan Menjaga Kebersihan[94]

No	Menjaga Kebersihan Lingkungan Pondok Pesantren	Data Responden	%
1.	Sangat Berhubungan	0	0
2.	Berhubungan	20	54
3.	Tidak Berhubungan	9	24
4.	Tidak Tahu/Tidak Menjawab	8	22

Data di atas menunjukkan bahwa sebanyak 20 santri atau sebesar 54% menjawab bahwa kegiatan menghafalkan Al-Qur'an memiliki hubungan dengan tanggung jawab menjaga kebersihan. Sebanyak 9 santri menjawab bahwa kegiatan menghafal Al-Qur'an tidak memiliki hubungan langsung dengan karakter tanggung jawab menjaga kebersihan lingkungan pondok pesantren. Sedangkan 8 santri menjawab tidak mengetahui apakah ada hubungan antara pembelajaran tahfidz Al-Qur'an dengan karakter tanggung jawab menjaga kebersihan lingkungan pondok

[94] Sumber data: Wawancara santri kelas VII Tanggal 31 Januari 2025

pesantren.

Untuk memperkuat temuan di atas maka penulis melakukan pengamatan terhadap lingkungan asrama dan ruang kelas santri kelas VII Pondok Pesantren Umar Bin Abdul Aziz Rumbo. Dari observasi yang dilakukan pada tanggal 1-7 Februari 2025 didapatkan data bahwa kebersihan lingkungan asrama dan kelas VII Pondok Pesantren Umar Bin Abdul Aziz Rumbo Bersifat relatif, artinya kadang-kadang bersih dan kadang-kadang juga tidak bersih. Jika data temuan ini disandingkan dengan kegiatan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an yang dilakukan setiap dua kali sepekan di dalam kelas dan pembelajaran mandiri setiap selesai sholat subuh maka didapatkan data bahwa kebersihan lingkungan tidak berbanding lurus dengan kegiatan menghafal Al-Qur'an. Dari sini penulis mengamati bahwa karakter tanggung jawab yang berkaitan dengan menjaga kebersihan lingkungan tidak berkaitan langsung dengan kegiatan pembelajaran menghafal Al-Qur'an.

c. Menghindari hal-hal yang bisa mengganggu hafalan

Menjauhi hal-hal yang dapat mengganggu hafalan Al-Qur'an merupakan langkah penting dalam menjaga keberlangsungan dan kualitas hafalan itu sendiri. Proses menghafal Al-Qur'an bukan hanya aktivitas intelektual, tetapi juga spiritual, sehingga membutuhkan kesucian hati, kejernihan pikiran, dan kestabilan emosi. Seorang santri dituntut untuk selalu bisa menjaga hafalan Al-Qur'annya agar bisa menjadi *mutqin*[95]. Selain itu, gangguan seperti kelelahan fisik, stres, dan kurangnya

[95] Kata "mutqin" (مُتْقِن) berasal dari bahasa Arab, dan secara harfiah berarti *"yang mahir, cakap, atau yang melakukan sesuatu dengan sangat baik dan teliti."* Kata ini adalah bentuk isim fa'il (pelaku) dari kata kerja "أتقن" (atqana) yang berarti *"menyempurnakan, menguasai, atau melakukan sesuatu dengan baik dan sempurna."*

Dalam konteks Islam dan pendidikan, kata mutqin sering dipakai untuk merujuk pada seseorang yang menguasai suatu ilmu, keterampilan, atau hafalan secara mendalam dan sempurna.

kedisiplinan dalam menjaga waktu dapat melemahkan daya ingat dan menurunkan semangat dalam menghafal. Oleh karena itu, menjauhi segala bentuk gangguan tersebut bukan hanya soal menjaga hafalan, tetapi juga bagian dari upaya menjaga kehormatan Al-Qur'an dalam diri penghafalnya. Dengan menciptakan kondisi yang bersih secara lahir dan batin, seorang penghafal Al-Qur'an akan lebih mudah dalam mempertahankan hafalannya serta mendapatkan keberkahan dari setiap ayat yang dihafalnya.

Dalam penelitian ini, penulis ingin menemukan karakter tanggung jawab para santri kelas VII Pondok Pesantren Umar Bin Abdul Aziz Rumbo untuk menjauhi hal-hal yang bisa mengganggu hafalan mereka. Maka penulis melakukan wawancara kepada santri untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk gangguan yang bisa mengganggu hafalan mereka, dan didapatkan data sebagai berikut:[96]

1) Kurang konsisten dan kurang disiplin menghafal
2) Kurangnya Pola Tidur.
3) Kejenuhan di lingkungan pondok pesantren

Dari data di atas penulis kemudian meneliti karakter tanggung jawab santri kelas VII Pondok Pesantren Umar Bin Abdul Aziz Rumbo untuk menjaga hafalan Al-Qur'an mereka dengan menjauhi hal-hal yang bisa mengganggu hafalan di atas. Penulis melakukan penelitian tentang konsistensi menghafal mandiri santri di luar jadwal pelajaran tahfidz yang formal di dalam kelas. Data yang didapatkan adalah sebagai berikut:

Misalnya, dalam hafalan Al-Qur'an, seseorang yang hafal dengan mutqin berarti hafalannya kuat, tidak mudah lupa, dan mampu membacanya dengan tartil dan benar. Lihat dalam: Al-Mawrid Arabic-English Dictionary, Baalbaki, R. (1995). Beirut: Dar El-Ilm Lilmalayin.

[96] Sumber data: Wawancara santri kelas VII Tanggal 31 Januari 2025

Tabel 4.12
Konsistensi Menghafal Santri Secara Mandiri[97]

No	Konsistensi Menghafal	Data Responden	%
1.	Menghafal Mandiri Setiap hari	37	100
2.	Menghafal Mandiri 3-5 Kali Sepekan	0	0
3.	Menghafal Mandiri 1-2 Kali Sepekan	0	0
4.	Menghafal mandiri dengan jadwal tidak teratur	0	0

Data di atas menunjukkan bahwa seluruh santri kelas VII tetap menghafal setiap hari di luar jadwal pelajaran resmi dan juga di luar jadwal menghafal halaqah subuh. Data ini menunjukkan kualitas karakter tanggung jawab santri yang berkaitan dengan komitmen untuk menjaga hafalan sudah dapat dikatakan sangat baik. Para santri telah mampu bertanggung jawab terkait aktivitas menjaga hafalan dengan senantiasa konsisten menghafal setiap hari.

Penulis kemudian melakukan wawancara untuk mengetahui karakter tanggung jawab santri dalam menjaga pola tidur agar mampu menjaga dan mempertahankan hafalan Al-Qur’an. Dari wawancara didapatkan data sebagai berikut:

[97] Sumber data: Wawancara santri kelas VII Tanggal 31 Januari 2025

Tabel 4.13
Disiplin Menjaga Pola Tidur[98]

No	Konsistensi Menghafal	Data Responden	%
1.	Menjaga Pola Tidur Yang Cukup	30	81
2.	Kurang Menjaga Pola Tidur	7	19
3.	Terbiasa Begadang	0	0

Data di atas menunjukkan karakter tanggung jawab santri kelas VII Pondok Pesantren Umar Bin Abdul Aziz Rumbo dalam menjaga pola tidur sebagai salah satu cara untuk menjaga hafalan Al-Qur'an. Sebanyak 30 orang santri atau sebesar 81% telah menjaga pola tidur dengan mematuhi aturan pola tidur di dalam lingkungan asrama pondok pesantren. Sedangkan sebanyak 7 orang santri atau sebesar 19% belum terbiasa disiplin dalam menjaga pola tidur meskipun dalam penelitian ini penulis menemukan bahwa tidak ada santri yang begadang sampai larut malam.

Penelitian ini kemudian dilanjutkan dengan meneliti hal-hal yang mengganggu hafalan Al-Qur'an yang berkaitan dengan kejenuhan di dalam lingkungan pesantren. Kejenuhan di lingkungan pesantren merupakan hal yang wajar terjadi, terutama karena rutinitas harian yang dijalani para santri memang terkesan sangat padat dan cenderung monoton, seperti mengaji, belajar, dan beribadah dalam pola yang sama dan berulang terus setiap hari. Ditambah lagi dalam lingkungan pesantren, keterbatasan akses terhadap hiburan, kurangnya waktu untuk rekreasi, serta rasa rindu terhadap keluarga juga menjadi faktor yang memperkuat kejenuhan tersebut. Selain itu, metode pembelajaran yang kurang variatif dapat membuat santri

[98] Sumber data: Wawancara santri kelas VII Tanggal 31 Januari 2025

merasa bosan dan kehilangan semangat belajar, termasuk semangat untuk menghafal dan memurajaah hafalan.

Untuk itu penulis mewawancarai guru pembina pembelajaran tahfidz Al-Qur'an terkait permasalahan tersebut dan didapatkan data sebagai berikut:

> "Kebosanan santri di dalam lingkungan pesantren itu wajar terjadi. Untuk itu kami menyiasati hal tersebut dengan membuat beberapa kegiatan sebagai hiburan untuk santri tetapi juga tetap mengandung nilai-nilai pendidikan. Di pesantren ini biasa diadakan beberapa lomba-lomba olahraga, kesenian, atau bahkan lomba kreasi menghias kelas ataupun lingkungan asrama. Hal ini dilakukan selain untuk mengasah kreativitas santri, menumbuhkan jiwa kompetitif, juga kegiatan ini dimakksudkan untuk menjadi hiburan tersendiri bagi para santri agar bisa mengurangi tingkat kejenuhan mereka."[99]

Dari data di atas penulis menemukan bahwa perasaan jenuh santri di dalam pondok pesantren adalah hal yang wajar, namun tetap menjadi perhatian pihak pengelola ataupun pembina pondok pesantren dengan mengadakan berbagai kegiatan yang sifatnya menjadi hiburan tersendiri untuk para santri, termasuk santri kelas VII. Adapun kegiatan yang diadakan bisa berupa lomba-lomba yang berkaitan dengan bidang seperti olahraga, ataupun seni kreativitas.

3. Kendala pembentukan karakter tanggung jawab melalui program pembelajaran tahfidz Al-Qur'an pada santri kelas VII Pondok Pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo

Penelitian ini dilanjutkan untuk menemukan kendala-kendala atau faktor yang bisa menjadi penghambat pembentukan karakter tanggung jawab melalui program pembelajaran tahfidz Al-Qur'an pada santri kelas VII Pondok Pesantren Umar Bin Abdul Aziz Rumbo. Metode yang dilakukan dalam mengumpulkan data adalah dengan melakukan pembina tahfidz Al-Qur'an dan dengan melakukan pengamatan langsung

[99] Wawancara dengan guru tahfidz Al-Qur'an, tanggal 20 Januari 2025

terhadap kegiatan belajar santri di dalam pondok pesantren Umar Bin Abdul Aziz Rumbo.

Dalam wawancara dengan pembina tahfidz Al-Qur'an Pondok Pesantren Umar Bin Abdul Aziz Rumbo, didapatkan data sebagai berikut:

> "Memang kita akui bahwa salah satu yang menjadi faktor penilaian dalam menghafal selain kualitas bacaan yang memang sesuai dengan kaidah-kaidah dalam ilmu tajwid, tentunya penilaian juga dilihat dari berapa banyak hafalan Al-Qur'an yang berhasil dihafal oleh santri. Alhamdulillah di pondok pesantren Umar Bin Abdul Aziz Rumbo sudah berhasil mencetak penghafal Al-Qur'an yang sudah menamatkan hafalan 30 juz."[100]

Data dari wawancara di atas menunjukkan bahwa salah satu yang menjadi kendala pembentukan karakter tanggung jawab melalui pembelajaran menghafal Al-Qur'an adalah penekanan pada kuantitas hafalan santri. Penulis mengambil kesimpulan bahwa keberhasilan tahfidz di Pondok Pesantren Umar Bin Abdul Aziz Rumbo diukur dari seberapa banyak ayat atau surat yang dihafal oleh santri. Penekanan pada kuantitas ini membuat proses pembelajaran lebih bersifat mekanis, sehingga santri cenderung fokus pada capaian target hafalan tanpa memahami isi dan nilai-nilai yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut. Akibatnya, walaupun santri memiliki hafalan yang banyak, karakter seperti tanggung jawab belum tentu tertanam dalam dirinya.

Faktor lain yang menjadi kendala dalam pembentukan karakter tanggung jawab santri melalui pembelajaran tahfidz Al-Qur'an adalah motivasi dasar santri untuk menghafal Al-Qur'an. Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh penulis kepada santri kelas VII didapatkan data sebagai berikut:

[100] Wawancara dengan guru tahfidz Al-Qur'an, tanggal 20 Januari 2025

Tabel 4.14
Motivasi Dasar Santri Dalam Menghafal Al-Qur'an[101]

No	Konsistensi Menghafal	Data Responden	%
1.	Dorongan Dari Dalam Diri Ingin Menjadi Penghafal Al-Qur'an	7	19
2.	Ingin Membahagiakan Orang Tua	22	59
3.	Menjalankan Program Pesantren	8	22

Data di atas menunjukkan bahwa motivasi menghafal santri ada tiga macam, yaitu; 1) dorongan dari dalam diri sendiri untuk menjadi penghafal Al-Qur'an, 2) karena motivasi ingin membahagiakan orang tua, dan 3) karena menjalankan program pesantren. Peneliti menemukan bahwa sebanyak 22 orang santri atau sebesar 59% memiliki motivasi dasar untuk menghafal Al-Qur'an karena ingin membahagiakan orang tua. Sebanyak 8 orang santri atau sebesar 22% memiliki motivasi dasar menghafal Al-Qur'an karena menjalankan aturan atau program pondok pesantren dan sebanyak 7 orang santri atau sebesar 19% memiliki motivasi menghafal Al-Qur'an karena ada dorongan dari dalam hati untuk menjadi seorang penghafal Al-Qur'an.

Dari data di atas bisa disimpulkan bahwa salah satu faktor yang menjadi kendala pembentukan karakter tanggung jawab adalah motivasi dasar menghafal seorang santri, khususnya santri kelas VII Pondok Pesantren Umar Bin Abdul Aziz Rumbo. Motivasi seorang santri dalam menghafal Al-Qur'an bisa berhubungan dengan pembentukan karakter tanggung jawab, karena proses menghafal membutuhkan kedisiplinan, konsistensi serta komitmen yang tinggi. Seorang santri yang menghafal bukan karena kesadaran dari dalam diri sendiri tetapi karena tekanan

[101] Sumber data: Wawancara santri kelas VII Tanggal 31 Januari 2025

dari luar akan susah dalam disiplin menghafal, ataupun bertanggung jawab terhadap hafalannya karena rutinitas menghafal Al-Qur'an hanya dijalankan sebatas menggugurkan kewajiban saja.

Faktor ketiga yang menjadi kendala dalam pembentukan karakter tanggung jawab melalui program pelajarah tahfidz Al-Qur'an pada santri kelas VII Pondok Pesantren Umar Bin Abdul Aziz Rumbo adalah evaluasi pendampingan karakter yang belum berjalan maksimal. Evaluasi pendampingan karakter adalah proses penilaian terhadap aspek kepribadian, dalam hal ini karakter tanggung jawab. Proses ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana santri telah menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan di pondok pesantren, baik itu di dalam lingkungan kelas maupun asrama.

Penulis melakukan pengamatan terhadap kehidupan santri kelas VII baik di dalam kelas maupun di lingkungan asrama dan penulis menemukan data bahwa rasio perbandingan antara santri dengan pembina asrama di pondok pesantren Umar Bin Abdul Aziz Rumbo sangat tidak seimbang. Berdasarkan hasil dokumentasi yang dilakukan penulis didapatkan data bahwa jumlah santri yang menempuh pendidikan di Pondok Pesantren Umar Bin Abdul Aziz Rumbo adalah sebanyak 130 orang santri, terdiri dari 95 santri dari Tingkat SMP dan 35 santri Madrasah Aliyah, sedangkan guru pembina yang tinggal di dalam pondok pesantren hanya berjumlah 5 orang[102]. Tentunya rasio perbadingan ini bisa dikatakan belum bisa maksimal dalam melakukan evaluasi karakter tanggung jawab santri.

[102] Sumber data: TU Pondok Pesantren Umar Bin Abdul Aziz Rumbo

C. Pembahasan

1. Implementasi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Pada Santri Kelas VII Pondok Pesantren Umar Bin Abdul Aziz Rumbo Kabupaten Enrekang

Sebagaimana yang telah penulis kemukakan di atas bahwa pelaksanaan program pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo merupakan salah satu program unggulan Pondok Pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo dalam mencetak santri yang akan menjadi generasi Qur'ani. Pelaksanaan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an dilaksanakan dalam dua bagian, yaitu pertemuan formal di dalam kelas dan pada pertemuan halaqah setiap selesai sholat shubuh di setiap hari. Untuk pertemuan formal di dalam kelas dilaksanakan pada setiap hari Rabu dan Kamis, dari pukul 11.00 sampai dengan pukul 14.45 dengan pola tatap muka di dalam kelas ataupun di Masjid Pondok Pesantren, kemudian dilanjutkan dengan hafalan mandiri oleh santri di lingkungan pondok pesantren.

Penulis melakukan empat kali observasi untuk meneliti dan menggali data tentang kualitas pembelajaran tahfidz Al-Qur'an pada santri kelas VII di Pondok Pesantren Umar Bin Abdul Aziz Rumbo, dalam hubungannya dengan pembentukan karakter tanggung jawab pada santri, khususnya santri kelas VII. Pengamatan dilakukan sebanyak empat kali dengan pertimbangan bahwa penelitian ini bersifat kualitatif sehingga pengamatan ini diharapkan memunculkan saturasi data atau data yang tidak mengalami perubahan atau tidak ada data baru yang ditemukan sehingga penulis bisa membuat kesimpulan dari hasil pengamatan tersebut.

Pada observasi pelaksanaan pembelajaran tahfidz, penulis melakukan pengamatan pada tiga aspek, yaitu tingkat partisipasi santri ditandai dengan kehadiran

santri, pelaksanaan pembelajaran tahfidz dalam kelas dan kegiatan penumbuhan karakter tanggung jawab pada setiap kegiatan pembelajaran, terutama pada tiga indikator, yaitu 1) menjaga kebersihan lingkungan, 2) menjaga waktu untuk menghafal dan murajaah dan 3) menjauhi hal-hal yang bisa mengganggu hafalan santri.

Pada aspek kehadiran santri dalam empat kali pertemuan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an yang diamati oleh penulis, yaitu pada tanggal 11 Desember 2024, 16 Januari 2025, 29 Januari 2025, dan 6 Februari 2025, penulis menemukan bahwa mayoritas santri menunjukkan kehadiran yang konsisten. Dari 36 santri yang tercatat, sebanyak 28 santri yang hadir penuh dalam keempat pertemuan tersebut. Sementara itu, terdapat seorang santri yang izin satu kali, enam orang santri yang tercatat sakit dalam satu atau dua kali pertemuan, dan seorang santri yang absen tanpa keterangan selama dua kali pertemuan. Data ini mencerminkan tingkat kehadiran yang cukup tinggi dan dapat menjadi indikator awal karakter tanggung jawab santri dengan adanya kesadaran dan komitmen santri dalam mengikuti kegiatan pembelajaran secara disiplin.

Kehadiran yang konsisten dalam kegiatan pembelajaran, khususnya dalam program tahfidz, tidak hanya mencerminkan ketaatan terhadap jadwal, tetapi juga menunjukkan bentuk tanggung jawab pribadi santri terhadap tugas dan kewajiban yang diemban. Santri yang hadir secara penuh cenderung memiliki motivasi internal yang kuat dan memahami bahwa proses menghafal Al-Qur'an membutuhkan kedisiplinan yang berkelanjutan. Di sisi lain, santri yang tidak hadir karena sakit atau izin masih dapat dikategorikan bertanggung jawab selama ada keterangan yang sah. Namun, ketidakhadiran tanpa alasan yang jelas seperti yang terjadi pada satu santri

menunjukkan masih adanya tantangan dalam menumbuhkan rasa tanggung jawab secara merata di kalangan peserta didik.

Dengan demikian, data kehadiran ini dapat dijadikan sebagai salah satu alat evaluasi dalam mengukur keberhasilan pembentukan karakter tanggung jawab melalui program pembelajaran tahfidz. Tingginya tingkat kehadiran menunjukkan bahwa sebagian besar santri telah mulai memahami nilai penting kedisiplinan sebagai bagian dari tanggung jawab mereka, baik kepada diri sendiri, lembaga, maupun terhadap amanah Al-Qur'an. Oleh karena itu, pembimbing dan pendidik perlu terus memperkuat pembinaan karakter melalui pendekatan yang terarah, tidak hanya menekankan pada aspek hafalan semata, tetapi juga pada proses, sikap, dan konsistensi santri dalam menjalani seluruh tahapan pembelajaran.

Pada aspek pelaksanaan pembelajaran tahfidz di dalam kelas, penulis menemukan bahwa tahapan-tahapan pembelajaran telah berlangsung secara sistematis dan sebagian besar telah sesuai dengan teori pembelajaran yang menekankan pentingnya kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup[103]. Pada tahap pendahuluan, guru melaksanakan seluruh elemen pembelajaran, mulai dari memberikan salam, mengarahkan doa, melakukan apersepsi, hingga memberi motivasi dan arahan untuk murajaah. Kegiatan ini mencerminkan penerapan pendekatan pembelajaran yang humanis dan komunikatif, yang bertujuan untuk membangun kesiapan mental dan spiritual santri sebelum memasuki kegiatan inti.

Pada tahap kegiatan inti, guru telah menerapkan sebagian besar prinsip pembelajaran efektif, seperti penetapan target pembelajaran, pemberian penjelasan

[103] Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 45.

materi, pelibatan aktif santri, serta pemberian reinforcement dalam bentuk apresiasi. Hal ini sejalan dengan teori behavioristik, khususnya prinsip penguatan (reinforcement) dalam membentuk perilaku positif. Namun demikian, terdapat dua indikator yang belum terlaksana, yaitu guru tidak membacakan terlebih dahulu ayat yang akan dihafalkan dengan tajwid yang benar, serta belum memberikan teguran atau hukuman ringan kepada santri yang belum mencapai target hafalan. Ketiadaan dua aspek ini dapat memengaruhi efektivitas pembelajaran karena menurunkan kualitas contoh (modeling) dan penguatan karakter disiplin yang seharusnya dibentuk melalui pendekatan behavioristik maupun keteladanan.

Pada tahap penutup, seluruh aktivitas telah dilaksanakan dengan baik. Guru menerima setoran hafalan dari santri, memberikan pesan penting terkait menjaga hafalan, serta menyampaikan nasihat-nasihat yang membangun karakter spiritual. Aktivitas ini mencerminkan integrasi antara proses kognitif, afektif, dan spiritual dalam pembelajaran, sebagaimana dikemukakan dalam teori pendidikan karakter yang menekankan pentingnya pembentukan moral knowing, moral feeling, dan moral action[3]. Secara keseluruhan, dari 14 indikator yang diamati, sebanyak 12 indikator (85,71%) telah dilaksanakan dan hanya 2 indikator (14,29%) yang belum dilaksanakan. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran tahfidz telah berjalan cukup optimal, meskipun perlu peningkatan dalam aspek keteladanan bacaan dan pembentukan disiplin hafalan.

Pada aspek penumbuhan karakter tanggung jawab melalui pelaksanaan pembelajaran tahfidz di dalam kelas, penulis menemukan bahwa penumbuhan karakter tanggung jawab khususnya pada tiga indikator, yaitu 1) konsisten menjaga waktu

untuk menghafal dan murajaah, 2) menjaga kebersihan lingkungan dan 3) menjauhi hal-hal yang bisa mengganggu hafalan, dilakukan oleh guru pembina pada kegiatan penutup dengan memberikan nasehat kepada santri tentang bagaimana menumbuhkan karakter tanggung jawab, khususnya pada tiga indikator di atas. Akan tetapi penulis menemukan bahwa nasehat yang diberikan bersifat umum dan tidak berkaitan dengan ayat-ayat yang dihafalkan. Hal ini disebabkan karena dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas, santri menghafal berdasarkan target umum yaitu menyelesaikan hafalan juz 30 atau juz 29 secara umum, sehingga kegiatan menghafal di dalam kelas tidak ada keseragaman ayat yang dihafalkan sehingga guru pembina dalam memberikan nasehat tidak mengaitkan dengan ayat-ayat yang dihafalkan.

Berdasarkan pembahasan di atas, maka penulis menemukan bahwa pembelajaran tahfidz Al-Qur’an dalam membentuk karakter tanggung jawab yang diikuti oleh santri kelas VII di Pondok Pesantren Umar Bin Abdul Aziz Rumbo telah berjalan dengan baik. Sebagaimana yang telah dibahas oleh penulis pada pembahasan sebelumnya bahwa pembelajaran tahfidz Al-Qur’an merupakan salah satu bentuk pendidikan keagamaan yang memiliki nilai strategis dalam pembentukan karakter peserta didik. Maka seharusnya pembelajaran tahfidz Al-Qur’an bukan hanya sekedar teks kitab suci Al-Qur’an melainkan lebih dari itu, pembelajaran tahfidz Al-Qur’an seharusnya bisa menjadi media untuk menanamkan serta membentuk karakter santri mulai dari kedisipinan, tanggung jawab, dan konsistensi seorang santri. Dengan kata lain, apabila pembelajaran tahfidz Al-Qur’an telah dilaksanakan dengan perencanaan yang baik, pelaksanaan yang terstruktur dan evaluasi yang selalu berkelanjutan, maka seharusnya pembelajaran tahfidz Al-Qur’an akan memberikan pengaruh positif dalam

pembentukan karakter positif, khususnya karakter tanggung jawab pada santri kelas VII Pondok Pesantren Umar Bin Abdul Aziz Rumbo.

2. Implikasi Program Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Dalam Membentuk Karakter Tanggung Jawab Pada Santri Kelas VII Pondok Pesantren Umar Bin Abdul Aziz Rumbo.

Pondok Pesantren Umar Bin Abdul Aziz Rumbo merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang menaruh perhatian besar terhadap pembinaan karakter santri melalui program tahfidz Al-Qur'an. Program ini tidak hanya berfokus pada capaian hafalan, tetapi juga pada proses yang membentuk sikap dan perilaku positif santri. Santri dituntut untuk menjaga rutinitas belajar yang konsisten, menghormati waktu, serta menunjukkan kedisiplinan dalam mengikuti kegiatan harian di pesantren. Dari proses inilah, nilai-nilai tanggung jawab mulai tertanam dan berkembang secara alami dalam diri mereka.

Dalam pembahasan sebelumnya penulis telah menyajikan temuan bahwa pembelajaran tahfidz Al-Qur'an pada kelas VII Pondok Pesantren Umar Bin Abdul Aziz Rumbo dalam membentuk karakter tanggung jawab kepada santri kelas VII telah berjalan dengan baik. Maka diharapkan proses pembelajaran yang telah berjalan dengan baik akan menimbulkan implikasi nyata terhadap pembentukan karakter tanggung jawab pada santri kelas VII Pondok Pesantren Umar Bin Abdul Aziz Rumbo dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam penelitian ini, penulis meneliti 3 (tiga) indikator pembentukan karakter tanggung jawab pada santri kelas VII Pondok Pesantren Umar Bin Abdul Aziz Rumbo dan menghubungkannya dengan kegiatan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an yang telah

diamati sebelumnya. Indikator pertama adalah menjaga waktu untuk menghafal dan murajaah. Berdasarakan data yang diperoleh, penulis menemukan bawah seluruh santri kelas VII sudah memiliki karakter tanggung jawab untuk menjaga hafalan mereka dengan selalu melakukan kegiatan menghafal Al-Qur'an setiap hari. Namun meskipun demikian, penulis tidak bisa melakukan interpretasi bahwa kegiatan menghafal Al-Qur'an yang dilakukan setiap hari sudah dilakukan santri dengan penuh rasa tanggung jawab, karena kegiatan menghfala di Pesantren Umar Bin Abdul Aziz Rumbo memang dilakukan setiap hari setelah selesai shalat subuh.

Untuk bisa menemukan pembentukan karakter tanggung jawab santri dalam menjaga waktu untuk menghafal maka penulis menemukan bahwa mayoritas santri kelas VII Pondok Pesantren Umar Bin Abdul Aziz Rumbo menunjukkan tanggung jawab yang tinggi dalam menghafal Al-Qur'an secara mandiri di luar jadwal resmi yang telah ditentukan oleh pondok pesantren. Sebanyak 26 responden atau 70% menyatakan bahwa mereka melakukan hafalan mandiri setiap hari, sementara 11 responden atau 30% mengaku melakukannya sesekali. Tidak ada satu pun responden yang menyatakan jarang atau tidak pernah menghafal secara mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh santri memiliki kesadaran dan komitmen untuk menjaga dan meningkatkan hafalannya, meskipun dengan frekuensi yang berbeda-beda. Data ini mengindikasikan bahwa pembentukan karakter tanggung jawab melalui program tahfidz pada kelas santri VII berjalan cukup efektif. Kebiasaan menghafal di luar jadwal resmi mencerminkan adanya motivasi intrinsik dari santri serta dukungan lingkungan yang mendorong mereka untuk tetap istiqamah dalam proses menghafal.

Indikator kedua dalam menemukan pembentukan karakter tanggung jawab

pada santri kelas VII Pondok Pesantren Umar Bin Abdul Aziz Rumbo adalah menjaga kebersihan lingkungan. Penetapan indikator ini didasarkan pada pertimbangan bahwa Al-Qur'an mengajarkan bahwa kebersihan adalah bagian dari ajaran Islam. Melalui proses menghafal dan memahami makna ayat-ayat Al-Qur'an, seorang penghafal akan terdorong untuk menerapkan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam hal menjaga lingkungan agar tetap bersih, sehat, dan lestari. Dengan demikian, tahfidz Al-Qur'an berperan penting dalam membentuk karakter yang peduli dan bertanggung jawab terhadap kebersihan serta kelestarian lingkungan hidup.

Penulis melakukan wawancara kepada guru pembina tahfidz Al-Qur'an kelas VII Pondok Pesantren Umar Bin Abdul Aziz Rumbo. Hasil wawancara dengan guru pembina pelajaran tahfidz Al-Qur'an menunjukkan bahwa tanggung jawab santri dalam menjaga kebersihan lingkungan pondok pesantren masih bersifat situasional. Santri yang mendapatkan giliran piket umumnya melaksanakan tugas mereka dengan baik dan menunjukkan sikap tanggung jawab dalam membersihkan asrama maupun ruang kelas. Namun, santri yang tidak sedang mendapatkan jadwal piket cenderung kurang memiliki kesadaran untuk turut serta menjaga kebersihan lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian santri masih memandang kebersihan sebagai tanggung jawab yang hanya berlaku ketika mereka mendapat tugas resmi, bukan sebagai kewajiban bersama yang harus dilakukan setiap waktu. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemahaman santri mengenai tanggung jawab menjaga kebersihan masih terbatas pada pelaksanaan tugas, bukan sebagai bagian dari sikap dan kebiasaan sehari-hari yang mencerminkan nilai-nilai keislaman dan kedisiplinan.

Berdasarkan data yang diperoleh penulis dari wawancara dengan santri kelas

VII Pondok Pesantren Umar Bin Abdul Aziz Rumbo, didapatkan data bahwa sebagian besar santri menunjukkan sikap yang cukup baik. Sebanyak 30 orang atau 81% dari total responden berada dalam kategori cukup bertanggung jawab, yang menandakan bahwa mayoritas santri memiliki kesadaran untuk menjaga kebersihan meskipun belum sepenuhnya optimal. Sementara itu, terdapat 7 orang atau sebesar 19% yang tergolong sulit menjaga kebersihan, yang menunjukkan bahwa masih ada sebagian kecil santri yang menghadapi kendala atau belum memiliki kebiasaan positif dalam menjaga lingkungan. Menariknya, tidak ada santri yang berada dalam kategori sangat bertanggung jawab maupun tidak bertanggung jawab, yang mengindikasikan bahwa tingkat tanggung jawab santri masih berada pada tingkat menengah dan belum mencapai tingkat yang maksimal.

Dalam pendangan penulis, terdapat perbedaan data yang ditemukan antara data yang didapatkan dari wawancara dengan guru pembina dengan wawancara dengan santri. Menurut guru pembina tahfidz bahwa tanggung jawab santri dalam menjaga kebersihan lingkungan masih bersifat situasional sedangkan wawancara dengan santri didapatkan data bahwa santri pada umumnya bertanggung jawab atas tugas menjaga kebersihan. Sedangkan menurut observasi yang dilakukan penulis, kebersihan lingkungan asrama dan lingkungan kelas di Pondok Pesantren Umar Bin Abdul Aziz Rumbo belum konsisten terjaga, sehingga bisa disimpulkan bahwa tanggung jawab santri dalam menjaga kebersihan lingkungan muncul ketika ada instruksi berupa penugasan untuk menjaga kebersihan lingkungan. Sebaliknya, jika tidak ada penugasan dalam menjaga kebersihan lingkungan maka santri bisa dikatakan tidak memperhatikan kebersihan dengan baik.

Untuk menguatkan interpretasi penulis, maka dilakukan wawancara dengan santri untuk menemukan keterkaitan antara pembelajaran menghafal Al-Qur'an dan karakter tanggung jawab dalam menjaga kebersihan. Dari wawancara yang dilakukan terhadap santri kelas VII Pondok Pesantren Umar Bin Abdul Aziz Rumbo penulis menemukan bahwa sebagian besar responden, yaitu sebanyak 54%, meyakini bahwa kedua hal tersebut memiliki keterkaitan. Hal ini menunjukkan bahwa lebih dari setengah santri memahami bahwa menghafal Al-Qur'an tidak hanya sekadar aktivitas spiritual, tetapi juga membawa dampak positif terhadap perilaku, termasuk dalam hal menjaga kebersihan. Meskipun demikian, masih terdapat 24% responden yang menyatakan bahwa menghafal Al-Qur'an tidak berhubungan dengan tanggung jawab menjaga kebersihan, serta 22% yang tidak tahu atau tidak memberikan jawaban. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian santri belum sepenuhnya memahami bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an, seperti kebersihan, tanggung jawab, dan kepedulian lingkungan, seharusnya tercermin dalam sikap sehari-hari. Tidak adanya responden yang memilih kategori "sangat berhubungan" juga mengindikasikan bahwa kesadaran santri mengenai hubungan yang kuat antara tahfidz dan kebersihan masih perlu diperkuat melalui pendekatan pembelajaran yang menekankan pada pengamalan nilai-nilai Al-Qur'an secara menyeluruh.

Indikator ketiga dalam meneliti pembentukan karakter tanggung jawab santri kelas VII Pondok Pesantren Umar Bin Abdul Aziz Rumbo melalui kegiatan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an adalah menjauhi hal-hal yang bisa mengganggu hafalan Al-Qur'an. Menurut data wawancara dengan santri kelas VII Pondok Pesantren Umar Bin Abdul Aziz Rumbo, hal-hal yang bisa mengganggu hafalan

mereka ada 3 (tiga) macam, yaitu; 1) kurang konsisten dan kurang disiplin menghafal, 2) kurangnya Pola Tidur, dan 3) Kejenuhan di lingkungan pondok pesantren.

Hal pertama yang mengganggu hafalan adalah kurangnya konsistensi dan kedisiplinan dalam menghafal Al-Qur'an. Melalui penelitian penulis menemukan bahwa seluruh responden, yakni tiga puluh tujuh santri, secara konsisten melaksanakan kegiatan menghafal Al-Qur'an secara mandiri setiap hari. Tidak terdapat satupun responden yang melaporkan menghafal hanya beberapa kali dalam sepekan atau melakukannya dengan jadwal yang tidak teratur. Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan tahfidz yang diterapkan di lembaga tersebut telah berhasil membentuk pola perilaku yang disiplin dan berkelanjutan pada diri santri.

Konsistensi dalam menghafal secara mandiri merupakan indikator kuat dari karakter tanggung jawab. Hal ini mencerminkan adanya kesadaran diri santri dalam menjalankan kewajiban mereka tanpa ketergantungan pada pengawasan eksternal. Tindakan menghafal yang dilakukan setiap hari menunjukkan adanya kedisiplinan, ketekunan, dan komitmen pribadi, yang merupakan bagian integral dari nilai-nilai tanggung jawab. Santri yang mampu menjaga rutinitas hafalan secara mandiri telah menunjukkan kemampuan dalam mengatur waktu, merencanakan kegiatan, dan memenuhi tugas dengan penuh kesungguhan.

Faktor kedua yang bisa menghalangi hafalan santri kelas VII Pondok Pesantren Umar Bin Abdul Aziz Rumbo adalah pola tidur yang kurang. Berdasarkaan penelitian yang telah dilakukan ditemukan data bahwa sebagian besar santri menunjukkan kebiasaan positif dalam mengatur waktu tidurnya. Tercatat sebanyak tiga puluh responden, atau sekitar delapan puluh satu persen, secara konsisten menjaga

pola tidur yang cukup setiap harinya. Hal ini menunjukkan terbentuknya karakter tanggung jawab santri terhadap kesadaran akan pentingnya istirahat yang cukup dalam mendukung aktivitas sehari-hari, termasuk dalam proses menghafal Al-Qur'an. Di sisi lain, terdapat tujuh responden atau sekitar sembilan belas persen yang mengaku kurang menjaga pola tidur mereka, meskipun tidak ditemukan kasus bahwa mereka terbiasa begadang. Meskipun jumlah ini tidak terlalu besar, namun tetap menjadi perhatian karena kurang tidur dapat berdampak pada konsentrasi dan daya ingat, yang merupakan aspek penting dalam kegiatan tahfidz. Menariknya, tidak terdapat responden yang terbiasa begadang, atau dengan kata lain, tidak ada santri yang memiliki kebiasaan tersebut. Temuan ini kemudian telah dapat diinterpretasikan bahwa karakter tanggung jawab santri dalam menjaga hafalan, khususnya yang berkaitan dengan mengatur pola tidur telah terbentuk dengan baik.

Faktor ketiga yang bisa menjadi gangguan dalam kegiatan menghafal santri adalah kejenuhan di lingkungan pondok pesantren. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pembina tahfidz Al-Qur’an santri kelas VII Pondok Pesantren Umar Bin Abdul Aziz Rumbo, diperoleh informasi bahwa kebosanan merupakan hal yang wajar dialami oleh santri dalam kehidupan pesantren. Hal ini terutama terjadi karena rutinitas yang padat dan lingkungan yang cenderung tertutup dari dunia luar. Namun, pihak pesantren menyadari bahwa kebosanan yang tidak dikelola dengan baik dapat berdampak negatif terhadap semangat belajar dan kedisiplinan santri, termasuk dalam menjaga tanggung jawab mereka dalam menghafal Al-Qur’an.

Sebagai solusi, pesantren merancang berbagai kegiatan rekreatif yang tidak hanya bertujuan untuk menghibur, tetapi juga tetap mengandung nilai-nilai

pendidikan. Beberapa kegiatan yang rutin dilaksanakan antara lain lomba olahraga, kesenian, serta lomba menghias kelas dan lingkungan asrama. Kegiatan ini dirancang untuk menciptakan suasana yang lebih dinamis, menyenangkan, sekaligus mendidik. Dengan adanya kegiatan ini, santri memiliki ruang untuk mengekspresikan kreativitas, menumbuhkan semangat kompetitif, dan melatih kemampuan bekerja dalam kelompok.

3. Kendala pembentukan karakter tanggung jawab melalui program pembelajaran tahfidz Al-Qur'an pada santri kelas VII Pondok Pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo

Dalam konteks pendidikan pesantren, pembentukan karakter tanggung jawab merupakan salah satu tujuan utama yang hendak dicapai melalui berbagai aktivitas pembelajaran, termasuk program tahfidz Al-Qur'an. Aktivitas menghafal Al-Qur'an secara ideal menuntut komitmen, kedisiplinan, ketekunan, serta kesadaran diri seluruhnya merupakan indikator dari karakter tanggung jawab. Namun, dalam praktiknya, pembentukan karakter tersebut tidak dapat dilepaskan dari berbagai tantangan dan kendala yang bersifat kompleks.

Dalam penelitian ini penulis menemukan ada tiga faktor yang menjadi kendala pembentukan karakter tanggung jawab pada santri kelas VII Pondok Pesantren Umar Bin Abdul Aziz Rumbo melalui program pembelajaran tahfidz Al-Qur'an. Yang pertama, keberhasilan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an hanya diukur dari berapa banyak yang bisa dihafalkan. Berdasarkan wawancara dengan guru pembina pembelajaran tahfidz Al-Qur'an ditemukan data bahwa indikator keberhasilan pendidikan tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Umar Bin Abdul Aziz Rumbo

adalah kuantitas hafalan santri, meskipun juga kualitas bacaan Al-Qur’annya juga tetap diperhatikan.

Ketika standar keberhasilan program tahfidz Al-Qur’an hanya dilihat pada kuantitas hafalan saja maka hal ini dapat menyebabkan proses pembelajaran menjadi bersifat mekanis, yakni dilakukan sekadar menghafal tanpa keterlibatan kognitif dan afektif yang mendalam. Hal ini bertentangan dengan tujuan utama dari menghafal Al-Qur’an yang seharusnya tidak hanya mencakup aspek memorisasi, tetapi juga internalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam ayat-ayat suci.

Ketika santri lebih diarahkan untuk memenuhi standar jumlah hafalan tertentu, mereka bisa jadi melakukannya hanya untuk memenuhi kewajiban atau memenuhi ekspektasi pihak pesantren, ataupun ekspektasi pihak lain seperti orang tua, atau faktor dari dalam diri untuk menjadi pemegang gelar penghafal Al-Qur’an, bukan karena dorongan spiritual atau pemahaman terhadap pesan moral dan etika dari Al-Qur’an. Dalam kondisi ini, nilai-nilai karakter yang penting seperti karakter keikhlasan, karakter tanggung jawab, dan pengamalan isi Al-Qur’an dalam kehidupan sehari-hari menjadi kurang ditekankan.

Akibatnya, santri bisa saja memiliki kemampuan hafalan yang luar biasa, namun tidak diiringi dengan pembentukan karakter yang kuat. Misalnya, seorang santri yang mampu menghafal 10 juz mungkin belum tentu menunjukkan sikap tanggung jawab dalam kesehariannya jika proses pembelajarannya tidak menumbuhkan kesadaran akan pentingnya mengamalkan ajaran yang dihafalnya. Hal ini menunjukkan adanya ketimpangan antara aspek kognitif (hafalan) dan afektif (sikap dan karakter).

Faktor kedua yang menjadi kendala dalam pembentukan karakter tanggung jawab melalui program pembelajaran tahfidz Al-Qur’an pada santri kelas VII Pondok Pesantren Umar Bin Abdul Aziz Rumbo adalah motivasi dasar santri untuk menghafal Al-Qur’an. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, penulis menemukan bahwa santri kelas VII di Pondok Pesantren Umar Bin Abdul Aziz Rumbo memiliki beragam motivasi dalam menghafal Al-Qur’an. Dari keseluruhan informan, sebagian besar menunjukkan bahwa dorongan utama mereka adalah keinginan untuk membahagiakan orang tua. Hal ini menandakan bahwa pengaruh keluarga, khususnya orang tua, menjadi faktor yang kuat dalam membentuk semangat dan konsistensi para santri. Mereka memandang bahwa menjadi seorang penghafal Al-Qur’an merupakan cara terbaik untuk menunjukkan bakti dan memenuhi harapan orang tua.

Selain itu, ada pula santri yang termotivasi karena mengikuti program resmi dari pesantren. Mereka menghafal Al-Qur’an sebagai bagian dari tanggung jawab dalam menjalankan kewajiban yang telah ditetapkan oleh lembaga. Motivasi jenis ini bersifat struktural dan formal, muncul karena adanya tuntutan sistem pendidikan yang berlaku di lingkungan pondok. Meskipun dapat mendorong kedisiplinan, motivasi eksternal seperti ini cenderung bersifat sementara dan bergantung pada kontrol dari luar, sehingga perlu ditopang oleh pembinaan nilai dan kesadaran pribadi.

Di sisi lain, hanya sebagian kecil dari santri yang memiliki dorongan dari dalam diri untuk menjadi seorang penghafal Al-Qur’an. Motivasi intrinsik ini berasal dari niat pribadi dan kecintaan terhadap Al-Qur’an. Santri dengan motivasi seperti ini biasanya menunjukkan ketekunan yang lebih konsisten serta semangat belajar yang tidak mudah surut meskipun menghadapi tantangan atau kejenuhan dalam proses

hafalan. Sayangnya, jumlah santri dengan tipe motivasi ini masih terbatas jika dibandingkan dengan yang lain.

Temuan ini menggambarkan bahwa motivasi dasar sebagian besar santri masih berfokus pada aspek luar, baik berupa harapan orang tua maupun kewajiban program pesantren. Akibatnya, proses menghafal cenderung dilakukan secara mekanis dan belum sepenuhnya menyentuh dimensi pementukan karakter tanggung jawab dalam diri santri itu sendiri.

Faktor ketiga yang menjadi kendala dalam pembentukan karakter tanggung jawab santri kelas VII pondok Pesantren Umar Bin Abdul Aziz Rumbo melalui program pembelajaran tahfidz Al-Qur'an adalah evaluasi pendampingan karakter yang belum berjalan maksimal. Evaluasi pendampingan karakter adalah proses penilaian terhadap aspek kepribadian, dalam hal ini karakter tanggung jawab. Evaluasi ini merupakan bagian penting dalam proses pembentukan karakter, karena melalui evaluasi, pihak pesantren dapat menilai sejauh mana santri telah menginternalisasi dan mengamalkan nilai-nilai karakter tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari, baik di kelas maupun di lingkungan asrama.

Namun, dalam konteks Pondok Pesantren Umar Bin Abdul Aziz Rumbo, pelaksanaan evaluasi ini menghadapi hambatan struktural, yakni ketidakseimbangan rasio antara jumlah santri dan jumlah pembina asrama. Berdasarkan data, terdapat 130 santri yang terdiri dari 95 santri tingkat SMP dan 35 santri tingkat Madrasah Aliyah, sementara hanya terdapat 5 pembina asrama yang menetap di dalam pondok. Ini berarti bahwa setiap pembina harus membina sekitar 26 santri, jumlah yang cukup besar untuk penanganan yang bersifat personal, terutama dalam hal pendampingan

karakter.

Ketimpangan rasio ini berdampak langsung pada efektivitas pemantauan dan penilaian karakter tanggung jawab santri, karena pembina tidak memiliki cukup waktu dan kapasitas untuk memberikan perhatian secara individu maupun kelompok kecil. Evaluasi yang semestinya dilakukan secara rutin dan mendalam cenderung menjadi formalitas atau bahkan tidak dilakukan secara konsisten. Hal ini menyebabkan pembentukan karakter, khususnya karakter tanggung jawab, tidak terpantau dengan baik dan kurang mendapatkan penguatan melalui umpan balik yang konstruktif.

Selain itu, kurangnya evaluasi juga menyebabkan tidak adanya data yang kuat sebagai dasar untuk perbaikan metode pembinaan karakter. Tanpa evaluasi yang tepat, pembina tidak dapat mengetahui area mana yang perlu ditingkatkan, strategi apa yang perlu diubah, serta santri mana yang membutuhkan bimbingan lebih intensif.

Dengan demikian, evaluasi pendampingan karakter yang belum berjalan maksimal menjadi hambatan serius dalam pencapaian tujuan program tahfidz yang tidak hanya berorientasi pada hafalan semata, tetapi juga pada pembentukan karakter santri yang bertanggung jawab dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, solusi yang dapat dipertimbangkan adalah penambahan jumlah pembina asrama, pelibatan wali kelas atau senior sebagai mentor, serta penggunaan instrumen evaluasi karakter yang sistematis agar program ini dapat berjalan lebih efektif.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan program pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Umar Bin Abdul Aziz Rumbo berjalan cukup optimal dan sistematis. Kegiatan pembelajaran tahfidz dilaksanakan dalam dua bentuk, yaitu pertemuan formal di kelas setiap hari Rabu dan Kamis, serta pertemuan halaqah setiap selesai salat Subuh. Berdasarkan hasil observasi sebanyak empat kali terhadap proses pembelajaran pada santri kelas VII, ditemukan bahwa dari 14 indikator pembelajaran yang diamati, sebanyak 12 indikator (85,71%) telah dilaksanakan dengan baik, sementara dua indikator (14,29%) belum terlaksana. Secara umum, pembelajaran telah mencakup tahapan pendahuluan, inti, dan penutup dengan pendekatan yang komunikatif dan edukatif. Meskipun demikian, terdapat kelemahan dalam aspek keteladanan bacaan dan pembentukan disiplin hafalan yang perlu mendapatkan perhatian lebih lanjut. Pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di pondok ini tidak hanya berorientasi pada kemampuan menghafal semata, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter santri, seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan konsistensi. Oleh karena itu, apabila pembelajaran ini dilaksanakan dengan perencanaan yang matang, pelaksanaan yang terarah, serta evaluasi yang berkelanjutan, maka akan memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap pembentukan karakter positif santri.

2. Pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Umar Bin Abdul Aziz Rumbo membentuk karakter tanggung jawab santri kelas VII melalui tiga indikator utama. Pertam 136 plinan dalam menjaga waktu untuk menghafal dan murajaah, di mana mayoritas santri menunjukkan komitmen tinggi. Kedua, kepedulian terhadap kebersihan lingkungan, meskipun masih bergantung pada instruksi dan belum sepenuhnya konsisten. Ketiga, kemampuan menghindari gangguan hafalan, meskipun santri menghadapi hambatan seperti kurang konsistensi, pola tidur yang tidak teratur, dan kejenuhan. Secara umum, tahfidz Al-Qur'an memberikan pengaruh positif dalam menanamkan rasa tanggung jawab, walaupun tetap diperlukan penguatan agar nilai tersebut semakin terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari santri.
3. Ada tiga faktor yang menjadi kendala dalam pembentukan karakter tanggung jawab melalui kegiatan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an pada santri kelas VII Pondok Pesantren Umar Bin Abdul Aziz Rumbo. Pertama, keberhasilan program tahfidz lebih menitikberatkan pada kuantitas hafalan dibandingkan kualitas internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an, sehingga proses menghafal cenderung menjadi aktivitas mekanis tanpa keterlibatan emosional dan pemahaman mendalam. Kedua, motivasi dasar santri dalam menghafal Al-Qur'an didominasi oleh faktor eksternal, seperti keinginan membahagiakan orang tua dan memenuhi kewajiban program, sementara motivasi intrinsik yang lebih mendukung pembentukan karakter masih terbatas. Ketiga, pelaksanaan evaluasi pendampingan karakter belum berjalan optimal akibat

rasio yang tidak seimbang antara jumlah pembina dan santri, sehingga proses pemantauan dan penilaian karakter, khususnya karakter tanggung jawab, menjadi kurang efektif. Ketiga faktor ini secara keseluruhan menghambat tercapainya tujuan pembelajaran tahfidz yang ideal, yakni tidak hanya mencetak hafidz Al-Qur'an, tetapi juga membentuk pribadi yang bertanggung jawab dan berakhlak mulia.

B. Saran-Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dipaparkan, maka penulis menyampaikan saran sebagai berikut:

1. Bagi pengelola pondok pesantren, Diharapkan agar pelaksanaan program pembelajaran tahfidz Al-Qur'an tidak hanya menekankan pada aspek kuantitas hafalan, tetapi juga pada kualitas internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an. Hal ini dapat dilakukan dengan mengintegrasikan pemahaman makna ayat (tadabbur) serta menumbuhkan kesadaran akan pentingnya karakter dalam setiap sesi pembelajaran tahfidz. Di samping itu, disarankan untuk memperkuat program pendampingan karakter santri dengan memperhatikan rasio antara jumlah pembina dan santri. Pembentukan kelompok kecil mentoring atau penambahan tenaga pembina dapat membantu proses pengawasan dan bimbingan yang lebih intensif terhadap karakter tanggung jawab santri.
2. Bagi guru pembina tahfidz Al-Qur'an, diharapkan tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga menjadi teladan dalam bacaan Al-Qur'an, akhlak, dan kedisiplinan. Keteladanan ini penting karena santri pada umumnya belajar tidak hanya melalui instruksi verbal, tetapi juga melalui pengamatan terhadap

sikap dan perilaku gurunya. Selain itu, guru perlu lebih aktif dan konsisten dalam membimbing serta memantau perkembangan santri, khususnya dalam hal kedisiplinan menghafal dan pembentukan karakter tanggung jawab. Pembinaan ini dapat dilakukan melalui pendekatan personal, memberikan motivasi yang konstruktif, serta membangun hubungan yang hangat dan mendidik antara guru dan santri. Lebih lanjut, evaluasi pembelajaran hendaknya tidak hanya berorientasi pada capaian hafalan (kuantitas), tetapi juga mencakup keterlibatan emosional santri, kedisiplinan, serta kemajuan karakter. Evaluasi ini dapat menggunakan instrumen portofolio, jurnal perkembangan, atau asesmen observasional yang dirancang secara sistematis dan berkelanjutan.

3. Bagi peneliti selanjutnya, Penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan, baik dari segi cakupan wilayah penelitian maupun kedalaman analisis terhadap faktor-faktor yang memengaruhi pembentukan karakter tanggung jawab santri. Oleh karena itu, peneliti dapat melanjutkan dan memperluas kajian ini dengan pendekatan dan metode yang lebih variatif dan komprehensif. Penelitian lanjutan dapat mempertimbangkan penggunaan pendekatan kuantitatif untuk mengukur pengaruh pembelajaran tahfidz terhadap pembentukan karakter secara statistik, atau pendekatan kualitatif yang lebih mendalam untuk mengeksplorasi dinamika internal santri dalam proses internalisasi nilai-nilai Al-Qur’an. Selain itu, fokus penelitian juga dapat diperluas tidak hanya pada karakter tanggung jawab, tetapi juga karakter-karakter lain yang relevan seperti kejujuran, kedisiplinan, kesabaran, atau keikhlasan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Syamsuddin. *Agama dan Masyarakat: Pendekatan Sosiologi Agama*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.

al-Bagha, Musthafa dan Muhyidin, *Pokok-pokok Ajaran Islam*. Jakarta: RabbaniPress, 2002.

Ainurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: CV. Alfabeta, 2012.

Ali, Atabik dan Ahmad Zuhdi Muhdlor. *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Multi Karya Grafika Pondok Krapyak, t.th.

Alma, Buchari. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Cet.V; Bandung: Alfabeta, 2008.

Alwi, Hasan dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.

Anwar, Desi. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Amelia, 2011.

Arends, R. I. *Learning to Teach*. Boston: McGraw-Hill, 2008.

Arif, Syamsuddin. *Tahfiz Al-Qur'an dan Sistem Pendidikan Islam*. Bandung: Mizan, 2007.

Arikunto, Suharsimi. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

-------. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2011.

Artono. *Analisis Item Instrumen*. Cet. I; Pekanbaru Riau: Zanafa Publishing, 2015.

Asy'ari, Hasyim. *Risalah Ahlussunnah wal Jama'ah*, Surabaya: Al-Hidayah, 1989.

Birri, Maftuh Basthul. *Tajwid Jazariyah*. Cet. I; Sidoarjo: Madrasah Murattilil Qur'anil Karim, 2014.

Darmadi, Hamid. *Metode Penelitian Pendidikan*. Cet. II; Bandung: Alfabeta, 2011. Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Cet. IV; Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008.

Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Depag RI, 2002.

Depdiknas. *Panduan Pengembangan Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL)*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008.

Embas, Aisyah Arsyad. *Menuntut Anda Memahami dan Menghafal al-Qur'an*. Juz 1. Makassar: Alauddin University Press, 2012.

-------. *Rekonstruksi Metodologi Tahfidz al-Qur'an*. Makassar: Alauddin UniversityPress, 2011.

Furchan, Arief. *Pengantar Penelitan dalam Pendidikan.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2004.

al-Hafidz, Ahsin W. *Bimbingan Praktis Menghafal al-Qur'an.* Jakarta: Bumi Aksara,2005.

Hamang, N., dan Sumadin. *Pola Pembinaan Ketaatan Beragama Anak di Panti Asuhan Abadi Aisyiyah Parepare*. Jurnal Istiqra', II (2) h. 155-161, 2015.

Huda, Miftahul. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.

al-Khaubawi, Usman. *Durratun Nasihin: Mutiara Muballigh*. Semarang: al-Munawwar, 1979.

Marliza oktapiani, ,Tingkat Kecerdasan Spritual dan Kemampuan Menghafal al-Qur'anʿ, *Tahdzib Akhlak* 1, no. 5, Universitas Islamiyah al-Syafi'iyyah Jakarta (2020): h. 103.

Mujib, Abdul*. Pengembangan Kepribadian dalam Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2010.

Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.

Munawwir, A. W. dan Muhammad Fairuz. *Kamus al-Munawwir Arab Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif, 2007.

al-Naisaburi, Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qushayri. *Shahih Muslim*. Juz I. Cet. I; Riyadh: Dar al-'Alim al-Kutubi, 1996 M/1417H.

Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.

Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*. Cet. III; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999.

Nawabuddin, Abdurrab dan Bambang Saiful Ma'arif. *Teknik Menghafal al-Qur'an (Kaifa Tahfidz Al-Qur'an).* Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2005.

Qadratillah, Meity Taqdir dkk. *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2011.

Rahman, Fazlur. *Pengaruh Modernisasi terhadap Tradisi Tahfiz Al-Qur'an*. Kuala Lumpur: Ilham Books, 2015.

Rahman, Muh Akbar. ,Implementasi Pembelajaran Program Tahfiz al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Al-Imam Ashim Makassarʿ. *Disertasi*. Makassar: Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, 2021.

Ramayulis. *Metode Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kamal Mulia, 2005.

Raqib, Moh. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Lkis, 2009.

Sa'dullah. 9 *Cara Cepat Menghafal al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani, 2008.

Sardiman, A. M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.

Sawaty, Ikhwan, Sumadin, dan Muhammad Ilham. *Peran Penyuluh Agama Islam Dalam Moderasi Beragama di Lembang Uluwai Tana Toraja*, Jurnal Al-Mirah, Jilid 4 (1), h. 57-66, 2022.

Setyosari, Punaji. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta: Kencana, 2013.

al-Shabuni, Muhammad Ali. *al-Tibyan fi Ulum al-Qur'an*. Terj. Muhammad Qodirun Nur. *Ikhtisar Ulumul Qur'an Praktis*. Jakarta: Pustaka Amani, 2001.

Shihab, M. Quraish. *Membumikan al-Qur'an: Fungsi Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Cet. I; Bandung: Mizan, 1992.

-------. *Tafsir al-Misbah*. Tangerang: Lentera Hati, 2009.

Sholeh, Hariri dan Abdullah Afif. *Panduan Ilmu Tajwid*. Tebuireng: Unit Tahfidz Madrasatul Qur'an, 2013.

Slavin, R. E. *Educational Psychology: Theory and Practice*. Boston: Pearson, 2008.

al-Sirjani, Raghib. *Cara Cerdas Menghafal al-Qur'an*. Solo: Aqwam, 2007.

Sudijono, Anas. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.

Sudjana, Nana. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1991.

Sugianto, Ilham Agus. *Kiat Praktis Menghafal al-Qur'an.* Surabaya: Risalah Gusti,2003.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.* Cet. XXV; Bandung:Alfabeta, 2017.

-------. *Metodologi Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta, 2015.

-------. *Statistika untuk Penelitian.* Cet. III; Bandung: CV Alfabeta, 2002.

-------. *Statistika untuk Penelitian.* Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2008.

Sumadin. *Penerapan Konsep Diri Peserta Didik Dalam Pembelajaran PAI di Kelas X Madrasah Aliyah Negeri Tana Toraja,*

Suparno. Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan. Yogyakarta: Kanisius, 1997.

Suyadi. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.

Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.

Sya'ban, A. Ginanjar. *Tahfidz al-Qur'an dan Tradisi Penghafalan.* Bandung: Al-Bayan Press, 2019.

Tanzeh, Ahmad. *Metode Penelitian Praktis.* Yogyakarta: Teras, 2011.

al-Tirmidzi, Muhammad bin Isa bin Saurah bin Musa bin al-Dahhak al-Sulami. *Sunan al-Tirmidzi*. Juz V. Beirut: Darul Kutub Ilmiyah, t.th.

ats-Tsuwaini. Muhammad Fahd *10 metode Efektif agar Anak Mencintai al-Qur'an.* Yogyakarta: al-Ajda, 2009.

Usman, Husaini dan Purnomo Setiady Akbar. *Pengantar Statistika.* Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2006.

Wajdi, Farid.,Tahfiz al-Qur'an dalam Kajian Ulum al-Qur'an (Studi atas Berbagai Metode Tahfiz). *Tesis*. Jakarta: Program Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2010.

Wicaksono, Imam al-Hakim. *Pemahaman Ilmu Tajwid (Pedoman Tata Cara Membaca al-Qur'an dengan Baik dan Benar)*. Surakarta: Sendang Ilmu, 2005.

Zen, Muhaimin. *Tata Cara/Problematika Menghafal al-Qur'an dan Petunjuk-petunjuknya*. Jakarta: Pustaka Alhusna, 1985.

Zuhairini dan Abdul Ghofir. *Metodelogi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.* Malang: UM Press, 2004.

al-Zarnuji, Imam. *Syarah Ta'lim Muta'allim*. Terj. Sonhaji Ali, *Terjemah Ta'lim Muta'allim.* Semarang: Toha Putera, 2009.